

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(STUDI DI DESA ADAT SENDI KABUPATEN MOJOKERTO)

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

HAYU PRIMAJAYA

NIM. 155030100111003



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK

MALANG

2021

MOTTO

“Setiap manusia merdeka atas jalan hidupnya, maka lakukan yang terbaik, dan mohonlah pada tuhanmu, niscaya kau akan mendapatkan jalan terbaik di hidupmu”

-- Hayu Primajaya--

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi
di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)
Disusun Oleh : Hayu Primajaya
NIM : 155030100111003
Fakultas : Ilmu Administrasi
Jurusan : Administrasi Publik
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik

Malang, 03 Mei 2021
Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



Dr. Bambang Santoso Haryono, MS
NIP. 19610204 198601 1 001



Drs. Abdul Wachid, M.AP
NIP. 19561209 198703 1 008

TANDA PENGESAHAN

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis
 Tanggal : 20 Mei 2020
 Jam : 09:15
 Skripsi Atas Nama : Hayu Primajaya
 Judul : Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)

Dan dinyatakan

LULUS

Majelis Penguji

Ketua



Dr. Bambang Santoso Harvono, MS

NIP. 19610204 198601 1 001

Anggota



Drs. Abdul Wachid, M.AP

NIP. 19561209 198703 1 008

Anggota



Dr. Drs. Abdullah Said, M.Si

NIP. 195709111985031003

Anggota



Dr. Drs. Survadi, MS

NIP. 196011031987031003

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 03 Mei 2021

Yang membuat pernyataan



Hayu Primajaya

NIM. 155030100111003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini kepada

Kedua Orang Tua Ku

Ibu Harminarni

Bapak Sumanto

Atas seluruh perjuangan, doa, dan segenap kesabaran dalam membesarkan,
dukungan moril, materi, mendidik dan nasehat selama ini.



RINGKASAN

Hayu Primajaya, 2021. **Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)** Dr. Bambang Santoso Haryono, MS, Abdul Wachid, M.AP. 157 hal + xviii

Pentingnya sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi tergambar dari kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional. Pada tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional telah mencapai 5,5 persen. Namun demikian harus disadari bahwa kegiatan wisata juga membawa dampak negatif yang timbul baik seperti dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Para ahli kemudian mengkaji sebuah konsep *ecotourism* atau ekowisata yang mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Oleh karena itu peneliti hendak menggali mengenai bagaimana pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto, serta menelaah apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto, sedangkan situs penelitian berada di Desa Adat Sendi yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian terdiri dari peneliti sendiri, pedoman wawancara, dan perangkat penunjang lainnya. Analisis data penelitian menggunakan metode analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi sudah berjalan dengan baik. Kearifan lokal Desa Sendi juga mampu menjaga keselarasan antara pengembangan wisata dengan kelestarian alam. Pengembangan ekowisata di daerah tersebut memiliki faktor pendukung diantaranya adalah daya tarik wisata yang kuat dari segi budaya, amenitas dan fasilitas pendukung yang sudah cukup baik, serta kelembagaan masyarakat yang sudah bagus. Sedangkan faktor penghambatnya ialah aksesibilitas berupa belum adanya transportasi umum menuju Desa Sendi, serta masih banyak amenitas yang belum tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memiliki beberapa saran yang bersumber dari observasi yang telah dilakukan. Seperti perlunya dukungan pemerintah dengan menyediakan angkutan umum untuk mobilitas wisatawan menuju Desa Sendi. Demikian pula perlu adanya peningkatan *branding* yang harus dilakukan oleh masyarakat adat desa Sendi. Agar desa wisata ini terus mengalami pengembangan dan peningkatan.

Kata Kunci : Ekowisata, Pengembangan Pariwisata, Kearifan Lokal

SUMMARY

Hayu Primajaya. 2021. **The Development of Local Wisdom Based Ecotourism (a Study at Sendi Traditional Village in Mojokerto Regency)** Dr. Bambang Santoso Haryono, MS, Abdul Wachid, M.AP. 157 pages + xvii

The importance of the tourism sector in economic development is reflected in the contribution of the tourism sector to the national GDP (Gross Domestic Product). In 2019, the contribution of the tourism sector to the national GDP has reached 5.5 percent. However, it must be realized that tourism activities also have negative impacts that arise, such as economic, socio-cultural, and environmental impacts. Therefore, the researcher wants to explore how to develop ecotourism based on local wisdom at Sendi Traditional Village in Mojokerto Regency and to examine what are the supporting and inhibiting factors.

This study uses a descriptive research design with a qualitative approach which was conducted in Mojokerto Regency, whilst the research site is at Sendi Traditional Village located in Pacet District, Mojokerto Regency. The data sources are from primary and secondary data with data collection techniques through observation, interviews, and documentation; meanwhile, the research instruments consist of the researcher himself, interview guides, and other supporting tools. The analysis of research data uses interactive analysis methods proposed by Miles and Huberman.

The results of this study indicate that the development of ecotourism based on local wisdom at Sendi Village has gone well. The local wisdom of Sendi Village is also able to maintain harmony between tourism development and natural preservation. The development of ecotourism in the area has supporting factors, including a strong tourist attraction in terms of the culture, amenities and supporting facilities that are quite good, as well as good community institutions. Meanwhile, the inhibiting factors are accessibility in the form of the absence of public transportation to Sendi Village and and there are many other amenities that are not yet available.

According to the results of this study, the researcher has several suggestions which come from the observation that has been done. For instance, the need for government support by providing public transportation for tourist mobility to Sendi Village. Furthermore, there is a need to increase the branding which must be carried out by the indigenous people of Sendi Village. Therefore, this tourism village will experience sustainable development and improvement.

Keywords: Ecotourism, Tourism Development, Local Wisdom

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)**. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Universitas Brawijaya
3. Bapak Dr. Fadillah Amin, M.AP., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
4. Bapak Dr. Bambang Santoso Haryono, MS selaku dosen pembimbing ketua yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi
5. Bapak Drs. Abdul Wachid, M.AP selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi

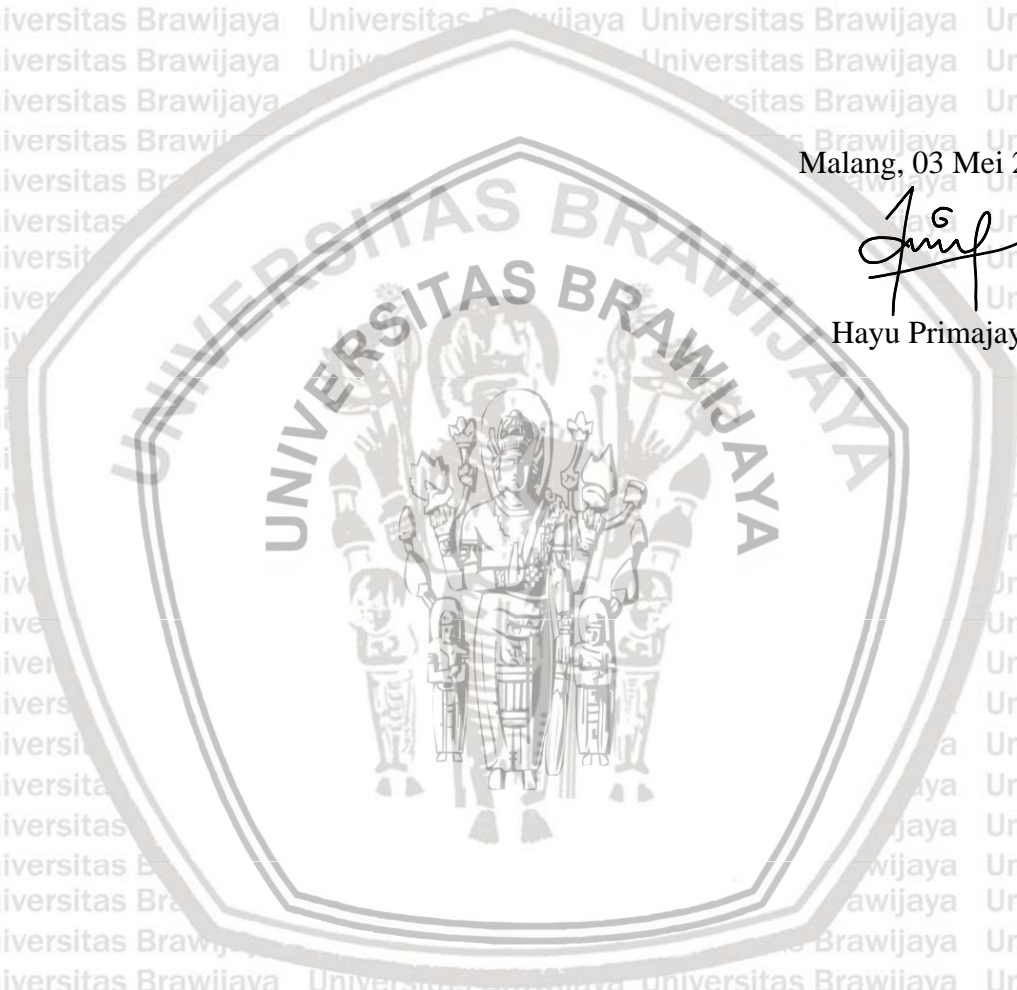
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
7. Ki Demang Sendi dan seluruh pemangku adat, pengelola ekowisata Desa Sendi serta Masyarakat Hukum Adat Sendi yang telah banyak membantu dalam melaksanakan penelitian. Rahayu Sagung Dumadi.
8. Bapak Ahmad subur abdul aziz, S.P selaku Pengelola Ekowisata WET Sendi yang bersedia membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
9. Sahabat-sahabat tersayang (Tegar Prasetya, Danar Yudita, Dinda Indah Asmara, Wulan Alya Andalusia, Rosiana Ayu Maulida), yang senantiasa mengingatkan, memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Keluarga LPM DIANNS yang selama ini menjadi teman belajar serta banyak mengajarkan saya tentang makna kehidupan dan kedewasaan
11. Teman-Teman Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya khususnya Administrasi Publik angkatan 2015
12. Bagi semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini

Kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat saya harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan sumbangan yang berarti bagi pihak-pihak yang membutuhkan di kemudian hari.

Malang, 03 Mei 2021



Hayu Primajaya



DAFTAR ISI

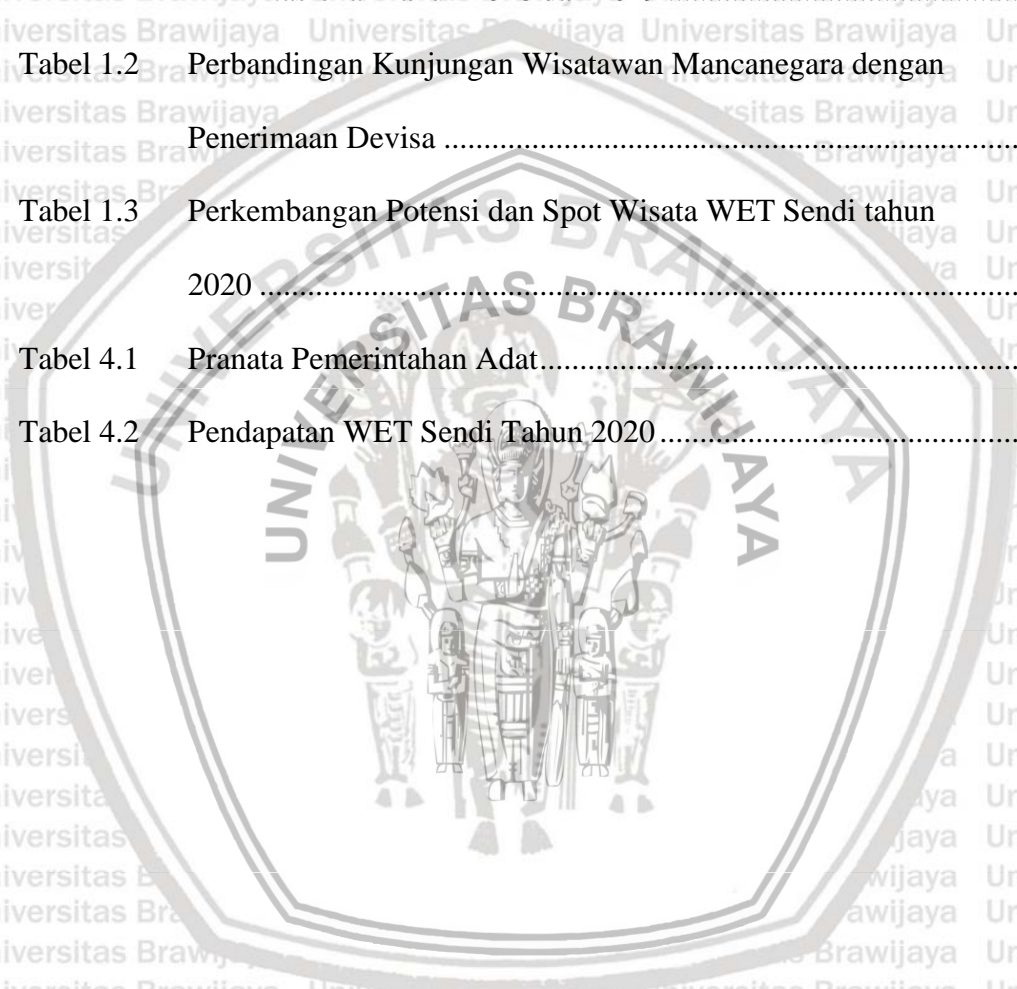
HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	11
I.3 Tujuan Penelitian.....	11
I.4 Kontribusi Penelitian.....	12
I.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSATAKA.....	15
II.1 Administrasi Pembangunan.....	15
II.1.1 Ruang Lingkup Administrasi Pembangunan.....	16
II.2 Pariwisata.....	19
II.2.1 Pengertian Pariwisata.....	19
II.2.2 Bentuk Pariwisata.....	20
II.2.3 Jenis Pariwisata.....	22
II.3 Ekowisata.....	25
II.3.1 Definisi Ekowisata.....	25
II.3.2 Jenis Ekowisata.....	27

II.3.3	Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata	29
II.4	Pengembangan Pariwisata	31
II.4.1	Definisi Pengembangan Pariwisata	31
II.4.2	Faktor-Faktor Pengembangan Pariwisata	32
II.5	Kearifan Lokal	36
II.5.1	Definisi Kearifan Lokal	36
II.5.2	Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		40
III.1	Jenis Penelitian.....	40
III.2	Fokus Penelitian.....	41
III.3	Lokasi dan Situs Penelitian.....	43
III.4	Jenis dan Sumber Data.....	43
III.5	Teknik Pengumpulan Data.....	45
III.6	Instrumen Penelitian	47
III.7	Analisis Data	48
III.8	Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		53
IV.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
IV.1.1	Kabupaten Mojokerto.....	53
IV.1.2	Desa Adat Sendi.....	58
IV.2	Penyajian Data Fokus Penelitian	72
IV.2.1	Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.....	72
IV.2.1.1	Daya Tarik Wisata (Attractions).....	72
IV.2.1.2	Aksesibilitas.....	78
IV.2.1.3	Amenities	81
IV.2.1.4	Fasilitas Pendukung	82
IV.2.1.5	Kelembagaan.....	85
IV.2.2	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan	

Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.....	94
IV.2.2.1 Faktor Pendukung.....	94
IV.2.2.2 Faktor Penghambat.....	95
IV.3 Analisis Data Fokus Penelitian.....	96
IV.3.1 Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.....	96
IV.3.1.1 Daya Tarik Wisata (Attractions).....	99
IV.3.1.2 Aksesibilitas.....	103
IV.3.1.3 Amenities.....	104
IV.3.1.4 Fasilitas Pendukung.....	105
IV.3.1.5 Kelembagaan.....	107
IV.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.....	112
IV.3.2.1 Faktor Pendukung.....	112
IV.3.2.2 Faktor Penghambat.....	114
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Realisasi Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDB Nasional Tahun 2018 dan 2019	2
Tabel 1.2	Perbandingan Kunjungan Wisatawan Mancanegara dengan Penerimaan Devisa	3
Tabel 1.3	Perkembangan Potensi dan Spot Wisata WET Sendi tahun 2020	9
Tabel 4.1	Pranata Pemerintahan Adat.....	67
Tabel 4.2	Pendapatan WET Sendi Tahun 2020	93

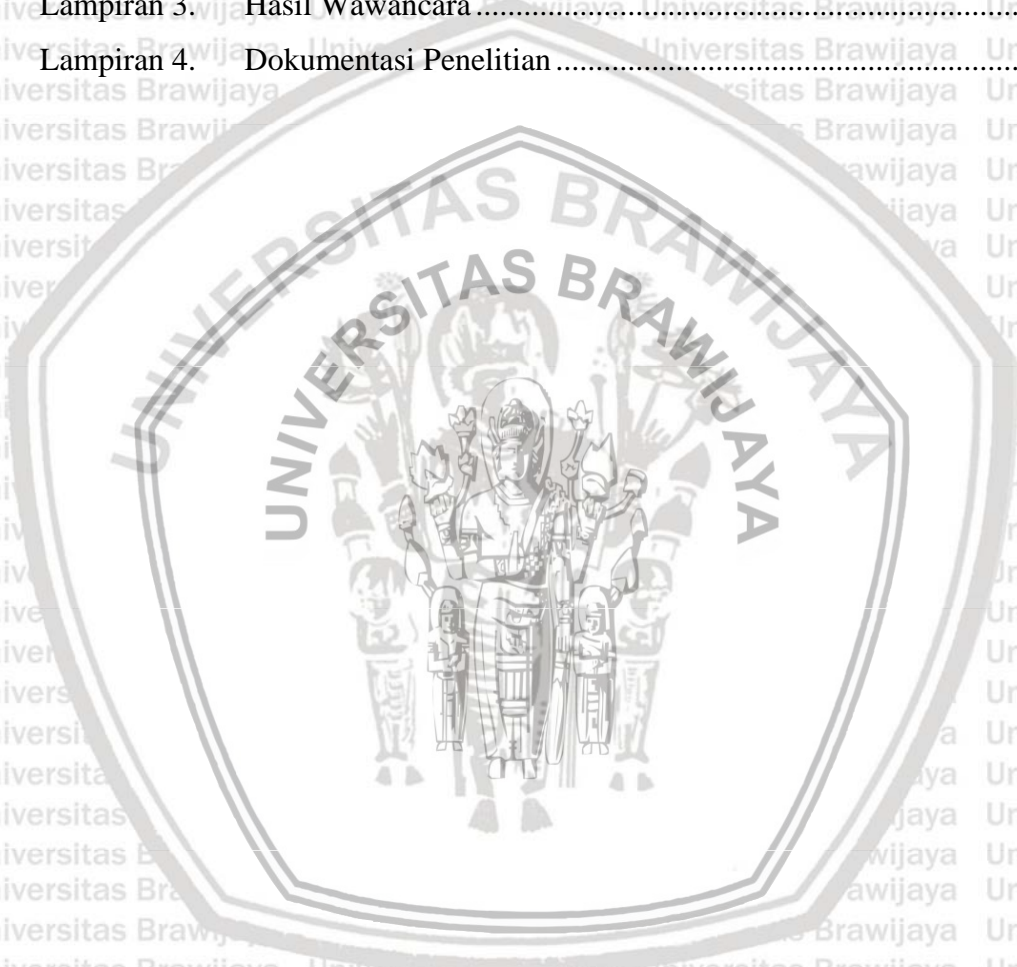


DAFTAR GAMBAR / BAGAN

Gambar 3.1	Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	49
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Mojokerto	55
Gambar 4.2	Peta Wilayah Desa Adat Sendi	64
Gambar 4.3	Struktur Kelembagaan Adat Sendi	66
Gambar 4.4	keindahan alam Desa Sendi	73
Gambar 4.5	Brosur Paket Wisata WET Sendi.....	77
Gambar 4.6	Jalan raya Pacet-Kota Batu sebelum masuk menuju WET Sendi	78
Gambar 4.7	Jalan masuk menuju WET Sendi.....	80
Gambar 4.8	Deretan warung makan di Desa Sendi.....	81
Gambar 4.9	Bangunan untuk toko oleh-oleh yang telah dipersiapkan.....	82
Gambar 4.10	Toilet Umum di Area WET Sendi	84
Gambar 4.11	Mushola Baitul Nawir.....	84
Gambar 4.12	Bumi Perkemahan WET Sendi.....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup.....125
Lampiran 2. Surat Riset Penelitian.....127
Lampiran 3. Hasil Wawancara.....129
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....151



BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki sumber daya alam yang melimpah, hal ini membuat Indonesia memiliki berbagai potensi yang dapat digali dari sumber daya alam yang dimilikinya. Tak terkecuali potensi pariwisata, dimana setiap daerah memiliki potensi wisata yang siap dikembangkan guna meningkatkan perekonomian negara, daerah, maupun masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan Yoeti (1996:109) bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna rekreasi atau memenuhi keinginan yang beranekaragan.

Wisata dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia baik pada tataran pusat, daerah, maupun masyarakat. Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung

berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seperti usaha perhotelan, restoran dan penyelenggara paket wisata. Namun banyak kegiatan ekonomi lainnya yang berkaitan dengan pariwisata, seperti transportasi, telekomunikasi, dan perbankan.

Pentingnya sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi juga tergambar dari kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional, hal ini menggambarkan dukungan terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi kontribusi PDB sektor pariwisata, semakin penting pula posisi sektor kepariwisataan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kontribusi ini diupayakan seiring dengan penciptaan lingkungan sosial budaya yang berkualitas, penciptaan rekreasi dan pemanfaatan waktu senggang yang berkualitas, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui tingkat hidup yang berkualitas.

Tabel 1.1 Perbandingan Realisasi Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap PDB Nasional Tahun 2018 dan 2019.

Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS)	2018	2019
Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional (%)	5,25	5,5

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019) 2021

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada tahun 2018 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional mencapai 5,25 persen. Lebih lanjut pada tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional meningkat menjadi 5,5 persen.

Tabel 1.2. Perbandingan Kunjungan Wisatawan Mancanegara dengan Penerimaan Devisa.

Tahun	Jumlah Wisman (juta orang)	Jumlah Penerimaan Devisa (Trilyun Rp)
2018	15,81	229,50
2019	16,1	280*

*) data proyeksi

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (*Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019*) 2021.

Seperti tergambar pada tabel diatas bahwa jumlah wisman meningkat dari tahun 2018 dengan jumlah wisman 15,81 juta orang menjadi 16,1 juta orang pada tahun 2019 sehingga menyebabkan peningkatan jumlah penerimaan devisa yang diproyeksi mencapai 280 triliun rupiah pada tahun 2019 atau meningkat 25 persen dari capaian devisa pada tahun 2018. Industri pariwisata sering dianggap sebagai jawaban untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi Indonesia. Kesulitan ekonomi yang diakibatkan oleh ekspor non-migas yang menurun, impor yang naik, dan pembangunan ekonomi yang timpang, dipandang akan dapat diatasi dengan industri pariwisata karena dapat mencetak lebih banyak peluang ekonomi, serta mendorong pembangunan ekonomi regional. Di samping menjadi penggerak ekonomi, pariwisata juga merupakan sarana yang menarik untuk mengurangi angka kemiskinan. Seperti yang diungkapkan Tjokrowinoto dalam Antariksa (2016:36) sektor pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan karena karakteristiknya yang khas sebagai berikut:

1. Konsumentinya datang ke tempat tujuan sehingga membuka peluang bagi penduduk lokal untuk memasarkan berbagai komoditi dan pelayanan.
2. Membuka peluang bagi upaya diversifikasi ekonomi lokal yang dapat menyentuh kawasan-kawasan marginal.
3. Membuka peluang bagi usaha-usaha ekonomi padat karya berskala kecil dan menengah yang terjangkau oleh kaum miskin.
4. Tidak hanya tergantung pada modal, akan tetapi juga tergantung pada modal budaya (*cultur capital*) dan modal alam (*natural capital*) yang seringkali merupakan aset yang dimiliki kaum miskin.

Besarnya manfaat dari sektor pariwisata, harus disadari bahwa kegiatan pariwisata juga membawa dampak negatif, pariwisata kerap kali dituding sebagai penyebab macetnya lalu lintas, kerusakan lingkungan, pudarnya warisan budaya bangsa, dan pembawa masuk nilai budaya dan kebiasaan yang negatif (Suwantoro, 2015:39), untuk itu para *stakeholder* yang ada harus mencermati dampak-dampak negatif yang timbul baik dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Terlebih dampak terhadap lingkungan, mengingat sebagian besar industri pariwisata bersentuhan langsung atau bahkan menempatkan lingkungan atau alam sebagai daya tarik utamanya mengakibatkan munculnya berbagai dampak negatif yang mengancam kelestarian alam.

Contoh dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, salah satunya dapat kita lihat di Kota Batu, seperti yang di jabarkan dalam Catatan 7 Wilayah Krisis: Jawa Timur Menuju Tahun Politik Tanpa Komitmen Keselamatan Ekologis (2018: 44) sumber mata air di kota Batu, dari sebelumnya tercatat ada 111 titik mata air

yang mampu menyokong 2/3 kehidupan masyarakat Jawa Timur kini telah mengalami kemerosotan. Dari 57 titik sumber air yang berada di Kecamatan Bumiaji, saat ini tinggal 28 titik. Sedangkan di Kecamatan Batu, dari 32 sumber air, kini tinggal 15 titik. Sementara itu sumber air di Kecamatan Junrejo, dari 22 titik sumber mata air, kini tersisa 15 titik. Investasi di sektor pariwisata ditengarai sebagai penyebab utama kerusakan sumber daya air di wilayah tersebut, seperti pembangunan wahana wisata, hotel, vila yang menyebabkan alih fungsi lahan serta pemenuhan kebutuhan air untuk dikonsumsi oleh wisatawan.

Dampak pariwisata massal sebagaimana diuraikan di atas menggambarkan bahwa pariwisata sebenarnya merupakan sebuah fenomena yang di satu sisi menguntungkan, tetapi di sisi lain merugikan. Oleh karena itu, banyak pihak yang akhirnya mulai tertarik untuk mengkaji pariwisata dari berbagai sudut pandang. Hal tersebut memicu berkembangnya suatu jenis jasa wisata yang memberi jaminan bagi terciptanya kesejahteraan. Sektor usaha tersebut dikenal dengan *ecotourism* atau ekowisata. Indonesia memiliki potensi keindahan dan kekayaan alam yang bernilai tinggi dalam pasar industri wisata alam, khususnya ekowisata. Sebagai bentuk wisata yang sedang *trend*, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal dan menghargai budaya lokal. Taman nasional sebagai kawasan pelestarian alam yang memiliki potensi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang melimpah menjadi salah satu bagian pengembangan ekowisata. Wisata ekologis banyak diminati wisatawan, hal ini karena adanya

pergeseran paradigma kepariwisataan internasional dari bentuk pariwisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus yaitu ekowisata (Nugroho, 2015:3)

Ekowisata tidak hanya bertumpu pada alam sebagai objek wisata, namun terdapat berbagai prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam upaya pengembangannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Nugroho (2015:17) bahwa Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor atau usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Pengembangan ekowisata hendaknya dapat difungsikan sebagai alat dalam peningkatan komunikasi antara makhluk hidup dalam usaha meningkatkan kesejahteraan bersama. Di sini pula dirasakan pentingnya kebijakan pengembangan ekowisata sebagai objek keingintahuan orang banyak harus didasarkan pada kebijakan yang dirumuskan sebagai hasil musyawarah dan mufakat masyarakat lokal.

Penduduk lokal dalam pengembangan ekowisata berperan sebagai subyek dan objek. Sebagai objek, penduduk lokal dan lingkungannya memerlukan sentuhan pengelolaan agar tercapai tujuan upaya-upaya konservasi dan menghasilkan aliran manfaat bagi banyak pihak. Perlu diciptakan kebijakan yang mampu menyeimbangkan atau memelihara aliran manfaat kepada penduduk lokal. Mereka perlu diberikan kesempatan aktif mengidentifikasi, mengolah dan menjual produk dan jasa wisata yang khas sesuai dengan lingkungannya. Sajian budaya lokal, dengan kemasan spesifik, merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat

berarti bagi pengunjung. Partisipasi penduduk lokal menghasilkan kesempatan kerja dan sumber pendapatan sebagai unsur penting kesejahteraan masyarakat.

Interaksi penduduk lokal dan pengunjung juga memberi dampak positif dalam hal kesepakatan budaya. Sebagai subyek, pola pikir, kelembagaan lokal dan kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diadopsi dalam proses perencanaan. Penduduk lokal juga dapat berperan aktif, melalui peningkatan pendidikan dan ketrampilan, dalam ragam kegiatan ekonomi jasa ekowisata (Nugroho, 2015:88).

Kearifan lokal menurut Undang-undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Pasal 1 butir 30 adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Ardhana dalam (Apriyanto, 2008: 4) mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu:

1. Pengetahuan lokal
2. Budaya lokal
3. Keterampilan lokal
4. Sumber lokal
5. Proses sosial lokal

Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal diharapkan dapat menjadikan pariwisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, namun juga berkontribusi pada konservasi lingkungan, edukasi terhadap peningkatan kesadaran perlindungan lingkungan, serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut. Salah satu yang masih memegang teguh kearifan lokal

sebagai pedoman hidup adalah masyarakat hukum adat sendi, dimana dalam pemenuhan kebutuhan, pelaksanaan pembangunan, hingga sistem peradilan didasarkan pada hukum adat dalam kerangka lembaga adat. Masyarakat Hukum Adat Sendi terletak di Desa Sendi Kabupaten Mojokerto. Sebuah desa di kaki Gunung Welirang dan bersebelahan dengan Taman Hutan Raya R.A Suryo pada ketinggian 800 meter diatas permukaan laut.

Masyarakat Hukum Adat Sendi mulai melaksanakan pengembangan kawasan ekowisata yang dilaksanakan secara swadaya sebagai sumber penghasilan kolektif. Pada tahun 2007 berawal dari obrolan diwarung, pemuda karang taruna Sendi menginisiasi pembangunan bumi perkemahan, lahan yang digunakan merupakan tanah adat atau lahan bersama diluar lahan pembagian pasca *reclaim*. Berawal dari lahan kosong dan semak belukar, karang taruna sendi melakukan babat alas, tahap awal targetnya adalah membangun lapangan atau bumi perkemahan seluas 100-120 meter².

Pembangunan wisata tersebut berkembang dari yang awalnya Bumi Perkemahan menjadi wisata alam dan wisata budaya dengan diberi nama WET Sendi (Wisata Edukasi Terpadu Sendi). Pengembangan yang masif pada wisata Sendi dimulai semenjak tahun 2016 dengan dibukanya berbagai spot wisata, setelah dibukanya bumi perkemahan “Sanggar Pamudjo Broto” dilanjutkan dengan dibukanya spot-spot untuk berswafoto, Goa *putuk kursi* dan Goa *lowo*, selain itu wisatawan juga bisa mengikuti ritua-ritual adat pada malam jumat legi setiap bulannya (penanggalan jawa) diatas bukit putuk kursi, serta ritual basuhan

(menyucikan diri) dan *ngansu banyu kahuripan* (ritual mengambil air suci) di Babakan Kucur Tabud pada jumat legi pagi.

Objek dan daya tarik wisata WET Sendi pun turut berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Secara umum pengembangan ekowisata WET Sendi dilakukan secara kolektif dibawah naungan lembaga adat dengan berdasar hukum adat, nilai-nilai adat serta memperhatikan kelestarian alam desa sendi. Hingga saat ini terdapat beberapa pengembangan wisata WET Sendi, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.3. Perkembangan Potensi dan Spot Wisata WET Sendi tahun 2020

No	Wisata Alam	Wisata Budaya (adat)
1.	Outbond	Situs <i>Phutuk Kursi</i>
2.	Taman Bunga	Goa <i>Phutuk Kursi</i>
3.	Taman Kelinci	Goa <i>lowo</i>
4.	<i>Camp ground</i>	Babakan tabut
5.	Kebun <i>Strawberry</i>	Makam
6.	Rumah Pohon	Situs <i>Pasarean Agung</i>
7.	Spot-spot swafoto	Dan ritual-ritual adat yang diadakan Masyarakat Hukum Adat Sendi

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (dokumen pengelola WET Sendi 2020) 2021.

Ekowisata WET Sendi menjadi penting bagi pembangunan Desa Sendi karena menjadi salah satu pemasukan utama pembangunan di Desa Sendi, mengingat berdasarkan Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 47 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Desa Adat Persiapan pada Kecamatan Pacet, status Desa Sendi merupakan Desa Adat Persiapan, maka dalam bentuk penganggaran, belum ada pengalokasian langsung dari pemerintah untuk Desa Sendi. Lebih lanjut, dari sisi ekonomi pengembangan ekowisata WET Sendi juga memberikan manfaat kepada masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perekonomian terkait dengan pengelolaan ekowisata maupun penyediaan jasa-jasa wisata.

Desa Sendi memiliki potensi yang besar karena daya tarik yang dimilikinya namun ada sejumlah permasalahan yang menghambat pengembangan di kawasan ekowisata WET Sendi. Salah satu yang menghambat pengembangan ekowisata WET Sendi adalah berkaitan dengan aksesibilitas, seperti akses menuju ke wisata Desa Sendi sendiri masih belum bisa terfasilitasi oleh angkutan umum. Sebab, angkutan umum hanya sampai wilayah Pacet saja, hal ini mengakibatkan wisata ini hanya dikunjungi pengunjung yang memakai kendaraan pribadi. Meskipun papan penunjuk jalan juga sudah terpasang, namun tidak dari daerah Pacet, melainkan di Desa Sendi. Jalan masuk menuju WET Sendi juga masih ditemui kerusakan, masih terdapat jalan tanah yang becek saat turun hujan, jalan beton juga sudah mulai rusak dan berlubang sehingga cukup menyulitkan pengunjung.

Permasalahan lain yaitu amenities yang membuat pengunjung merasa nyaman untuk berada di sana, seperti penginapan belum tersedia. Penginapan atau hotel terdekat berada di wilayah Desa Pacet. Begitu pula dengan sarana lain, misalnya fasilitas Kesehatan, Bank, anjungan tunai mandiri (ATM), dimana pengunjung baru bisa mendapatkan amenities tersebut di daerah Pacet.

Melihat uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi atas permasalahan yang timbul dari wisata konvensional terutama dampak negatif terhadap budaya dan lingkungan, hal ini sejalan dengan apa yang dikembangkan masyarakat sendi dalam upaya pengembangan potensi wisatanya. Terlebih status Sendi sebagai Desa Adat Persiapan membuat pengembangan ekowisata WET Sendi menjadi penting dalam aspek pembangunan dan peningkatan taraf ekonomi Desa Sendi. Namun masih

terdapat sejumlah permasalahan yang menghambat pengembangan ekowisata di Desa Adat Sendi mulai dari permasalahan aksesibilitas, hingga amenities, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimanakah pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto ?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dan berlandaskan pada rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.
2. Mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.

I.4 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pihak-pihak terkait. Adapun kontribusi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan bidang ilmu Administrasi Pembangunan khususnya, dan ilmu administrasi secara umum.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sebagai bahan perbandingan permasalahan dan isu yang berkaitan dengan Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal untuk menambah wawasan peneliti berikutnya.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan ekowisata. Agar dapat menyelaraskan kearifan lokal dengan upaya pengembangan ekowisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat tanpa menimbulkan kerusakan alam maupun budaya setempat.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran tentang pengembangan ekowisata yang berbasis kearifan lokal kepada Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, maupun

Stakeholder yang terkait dengan pengembangan sektor tersebut., serta dapat menjadi referensi dalam proses pengambilan keputusan.

I.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan serta memahami isi skripsi ini, secara sistematis peneliti membagi sistematika pembahasan ke dalam 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menggambarkan dan menguraikan permasalahan terkait dengan Masyarakat Hukum Adat dalam melaksanakan pengembangan ekowisata dan data data pendukung sebagai penguat argumentasi. Peneliti menguraikan latar belakang sesuai dengan judul penelitian. rumusan masalah, tujuan penelitian dan kontribusi penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini peneliti menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan fokus dan pembahasan penelitian. Sehingga dapat menjadi kerangka berpikir dalam pelaksanaan penelitian hingga penarikan kesimpulan. Konsep dan teori yang digunakan antara lain seperti konsep administrasi pembangunan, pariwisata, ekowisata, pengembangan pariwisata, kearifan lokal, yang nantinya akan berfungsi sebagai alternatif pemecahan masalah dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan serangkaian kegiatan penelitian, peneliti menguraikan jenis penelitian,

fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, serta keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Pada bab ini akan menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian, dan data fokus penelitian. Pada bab ini juga peneliti akan membandingkan antara teori yang digunakan dengan hasil penelitian dari fokus dan hasil pengamatan di lapangan.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini dikemukakan secara singkat kesimpulan, mencakup jawaban yang diperoleh dari interpretasi data terhadap permasalahan penelitian. Saran, berangkat pada kelemahan baik proses dari penelitian yang dilakukan maupun kelemahan terkait temuan penelitian. Saran yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat bermanfaat bagi *Stakeholder* Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto dan akademisi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Administrasi Pembangunan

Pembangunan tidak bisa lepas dalam konsep Administrasi Publik. Oleh sebab itu, maka muncul konsep Administrasi Pembangunan. Istilah Administrasi Pembangunan menurut Siagian (2014:4) meliputi dua pengertian, yaitu pertama tentang administrasi, dan yang kedua, tentang pembangunan. Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari pada keputusan-keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembangunan didefinisikan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*).

Kompleksnya pelaksanaan pembangunan, sudah dapat disadari bila merenungkan definisi tentang pembangunan, dimana Siagian mengemukakan pengertian atau definisi kerja dari Administrasi Pembangunan, yaitu seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya (Siagian, 2014:5). Dari definisi tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa pembangunan adalah upaya atau kegiatan nasional, pembangunan merupakan

tanggung jawab semua pihak dalam suatu bangsa. Dimana dalam penyelenggaraan kegiatan pembangunan, semua pihak memiliki tugas berdasarkan kemampuannya masing-masing, dan tidak ada yang berperan hanya sebagai “penonton”. Sedangkan Smith menyatakan, bahwa :

“Administrasi Pembangunan dapat diartikan kebijakan publik yang multidimensi dan lintas generasi. Dikatakan multidimensi karena pembangunan mencakup dimensi ekonomi dan nonekonomi. Pembangunan juga menuntut perubahan-perubahan sistematis yang bila dibutuhkan harus dilakukan secara cepat dan radikal. Sebagai kebijakan publik, pembangunan memiliki karakteristik yang unik, karena mendesain masa depan beberapa generasi yang akan datang”. (Todaro dan Smith, 2003:15-17)

Atas pengertian para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan umum bahwa administrasi pembangunan adalah seluruh usaha yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh semua pihak dalam suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya. Sedangkan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk melakukan perubahan itu adalah dengan mengembangkan sektor pariwisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan terutama di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah. Hingga kemudian pembangunan pariwisata tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan akhir bangsa dalam berbagai aspek kehidupan yaitu kesejahteraan nasional.

II.1.1 Ruang Lingkup Administrasi Pembangunan

Secara umum ada dua fungsi utama yang digunakan dalam administrasi pembangunan, yaitu pembangunan administrasi dan administrasi di bidang

pembangunan. Yang dimaksud pembangunan administrasi adalah perubahan atau pembaharuan sikap yang dilakukan di dalam birokrasi, sedangkan administrasi di bidang pembangunan lebih mengarah pada administrasi dari dan bagi pembangunan, dimana biasanya berkaitan dengan manajemen pembangunan.

Kedua fungsi tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi untuk membuat suatu kebijakan. Dimana partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan dari kebijakan tersebut sehingga dapat membawa bangsa kearah modernisasi, pembangunan bangsa dan sosial.

Fungsi administrasi pembangunan tersebut, sejalan dengan pendapat Tjokroamidjojo (1995:14) bahwa ruang lingkup administrasi pembangunan mempunyai dua fungsi antara lain :

a. *The development of administration.* Yakni administrasi pembangunan yang berfungsi sebagai penyusun kebijaksanaan penyempurnaan administrasi negara.

Dalam hal ini yakni usaha penyempurnaan organisasi, pembinaan lembaga yang diperlukan, kepegawaian, tata kerja, serta pengurusan sarana-sarana administrasi lainnya.

b. *The administration development.* Yakni administrasi pembangunan yang berfungsi merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program pembangunan (diberbagai bidang) serta pelaksanaannya secara efektif.

Sedangkan menurut Mindarti (2016:133) administrasi pembangunan sebagai sebuah bidang studi indisipliner memiliki dua fokus utama antara lain :

a. *the development of administration* (Pembangunan atau pengembangan administrasi), yaitu mengembangkan kapasitas institusi organisasi dan penyempurnaan manajemen dari proses perubahan.

b. *the administration of development* (Pengadministrasian pembangunan), yaitu peningkatan kemampuan untuk membentuk dan mengimplementasikan kebijakan program/program pembangunan dalam semua sektor.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ruang lingkup administrasi pembangunan berfokus pada dua fungsi utama yaitu pembangunan dalam administrasi, serta administrasi pembangunan. Pembangunan dalam administrasi merupakan suatu upaya untuk memperbaiki, membangun, ataupun meningkatkan organisasi maupun lembaga melalui penyempurnaan administrasi ke arah yang lebih baik dan diinginkan.

Sedangkan administrasi pembangunan lebih mengarah pada kebijakan maupun program yang digunakan untuk mengimplementasikan suatu pembangunan dalam segala sektor secara efektif dan efisien. Oleh karena itu Pengembangan pariwisata di dalam administrasi pembangunan dapat di analisis melalui dua fokus utama :

a. *the development of administration* (Pembangunan atau pengembangan administrasi), Berkaitan dengan faktor Kelembagaan (*Institutions*) dalam pengembangan pariwisata, yaitu terkait pegembangkan kapasitas pengelola dalam mengembangkan wisatanya dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

b. *the administration of development* (Pengadministrasian pembangunan), yaitu peningkatan kemampuan untuk membentuk dan mengimplementasikan

kebijakan atau program pengembangan pariwisata. Hal ini mencakup pengembangan objek dan daya tarik (attractions), aksesibilitas (accessibility), amenitas (amenities), serta fasilitas pendukung (ancillary services) pada suatu destinasi wisata.

II.2 Pariwisata

II.2.1 Pengertian Pariwisata

Pengertian Pariwisata Pada Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Istilah pariwisata sendiri telah lama digunakan. Seperti yang diungkapkan dalam Yoeti (1996:102-103), bahwa istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan Prof. Prijono pada musyawarah nasional tourisme ke 2 di Tretes, Jawa Timur pada tanggal 12-14 juni 1958. Pada waktu itu dalam amanatnya Ir. Soekarno menanyakan perkataan indonesia apakah yang paling tepat untuk mengganti istilah *tourisme*. Dalam jawabanya Prof, Prijono memberikan masukan saat itu untuk mengganti istilah *tourisme* menjadi pariwisata agar sesuai dengan bahasa khas Nusantara. Istilah Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sebagai berikut : Pari yang berarti penuh, lengkap, keliling, sedangkan Wis (man) berarti

rumah, properti, kampung, komunitas, dan Ata berarti pergi terus menerus, mengembara. Bila diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah pergi secara lengkap, meninggalkan rumah (kampung) untuk berkeliling secara terus menerus. Definisi Pariwisata yang lain seperti yang diungkapkan James J Spillane (dalam Hadiwijoyo 2012: 42) bahwa pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu. Sedangkan Zandrato (2014:61) menyatakan bahwa pada hakekatnya, berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya yang dilatarbelakangi berbagai dorongan seperti kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, maupun kepentingan lainnya seperti sekedar ingin tahu atau menambah pengalaman ataupun belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pariwisata ialah berbagai macam kegiatan dan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan bersifat sementara, dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan, keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

II.2.2 Bentuk Pariwisata

Bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang digunakan. Menurut Pendit (1986: 34) bentuk-bentuk pariwisata tersebut dijelaskan di bawah ini:

a. Menurut asal wisatawan

Wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan.

b. Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjunginya, hal ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara keluar negeri memberikan dampak negative terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.

c. Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

d. Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e. Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

II.2.3 Jenis Pariwisata

Pariwisata bukanlah bentuk tunggal, istilah ini menggambarkan beberapa jenis perjalanan sesuai motivasi yang mendasari kepergian tersebut. Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan berbagai keinginannya. Di samping itu, untuk perencanaan dan pengembangan pariwisata itu sendiri, perlu dibedakan antara satu jenis pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis pariwisata yang dikembangkan akan dapat terwujud seperti diharapkan. Menurut Spillane (1991: 28-31), jenis pariwisata dibagi menjadi enam jenis yaitu:

- a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu, untuk menikmati keindahan alam, dan lain-lain.

- b. Pariwisata untuk rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan dari kelelahannya.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultur Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, cara hidup rakyat, dan lain-lain.

d. Pariwisata untuk olah raga (*Sport Tourism*), dibagi menjadi:

- 1) *Big sport events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti olimpiade *game*, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain.
- 2) *Sporting tourism of the practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktikkan sendiri, seperti pendakian gunung, rafting, berburu, dan lain-lain.

e. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Jenis pariwisata ini seperti industry pariwisata, tetapi juga mencakup semua kunjungan kepameran, kunjungan keinstalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang luar profesi ini.

f. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Peranan jenis wisata ini makin lama makin penting. Konfensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal di beberapa kota atau negara penyelenggara

Sedangkan menurut Nugroho dan Negara (2015:8) terdapat beberapa jenis wisata yang berkaitan dengan kehidupan desa yaitu :

a. Agrowisata

merupakan jenis wisata yang berbasis dan memanfaatkan penggunaan lahan, budidaya pertanian, atau fasilitas terkait serta kehidupan petani yang menjadi

daya tarik bagi wisatawan. Agrowisata memiliki beragam variasi seperti wisata petik buah, hingga memberi makan hewan ternak.

b. Wisata bahari

merupakan jenis wisata yang seluruh kegiatan atau aktifitasnya dilakukan pada media kelautan. Seperti wilayah pesisir, kawasan lautan, pulau-pulau disekitarnya, hingga memanfaatkan budidaya perikanan, dan kehidupan nelayan.

c. Wisata alam

merupakan kegiatan rekreasi atau pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya.

d. Aerowisata

merupakan jenis wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan udara, titik pandang dari udara, dan objek lain yang terkait dengan fungsi pandang dari udara.

e. Wisata budaya

merupakan jenis wisata yang memanfaatkan kekayaan budaya, nilai-nilai tradisi, sejarah, situs dan kehidupan etnik tertentu.

f. Wisata belanja desa

merupakan jenis wisata yang memanfaatkan perjalanan atau kunjungan ke desa dan wilayah sekitarnya dengan karakter produksi desa.

g. **Wisata manufaktur**

merupakan jenis wisata yang memanfaatkan proses pengolahan bahan tertentu menjadi produk karya inovatif, unik, atau bernilai seni tertentu.

h. **Wisata pertunjukan**

merupakan jenis wisata yang memanfaatkan momentum atau pertunjukan seni, atraksi tradisional, atau mengekspose budaya tertentu.

i. **Ekowisata**

merupakan kegiatan wisata yang memuat unsur pendidikan dan dikemas secara profesional, terlatih, dan sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi, dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

II.3 Ekowisata

II.3.1 Definisi Ekowisata

Definisi ekowisata dapat kita lihat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah, dijabarkan bahwa Ekowista adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Sedangkan menurut Iwan Nugroho, Ekowisata diartikan sebagai:

Kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan,(Nugroho, 2015:17).

Dari definisi tersebut, suatu objek wisata dapat dikategorikan sebagai ekowisata apabila memuat tiga hal yakni :

- a. Warisan budaya
- b. Partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal, dan
- c. Konservasi lingkungan yang dikelola dengan unsur pendidikan.

Sedangkan menurut deklarasi Quebec (WTO, 2002: 65), ekowisata merupakan *sustainable tourism* atau wisata berkelanjutan yang secara spesifik memuat upaya-upaya : (i) Konservasi alam dan budaya, (ii) partisipasi penduduk lokal untuk menikmati kesejahteraan, (iii) transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung, dan (iv) bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Pengertian ekowisata juga telah disampaikan melalui Uni Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal. kegiatan ekowisata itu sendiri biasanya terdapat pada daerah tropis yang mempunyai keanekaragaman yang tinggi dan banyak flora dan fauna yang bersifat endemik (Gunn dalam Iswandi 2015:2). Sedangkan menurut Goeldner dalam Tanaya (2014:73), menyatakan bahwa ekowisata merupakan:

Bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan definisi, konsep atau pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan konservasi sumber daya alam dan lingkungan yang juga didalamnya memuat unsur pendidikan guna memberikan keuntungan sosial ekonomi bagi penduduk lokal.

II.3.2 Jenis Ekowisata

Pengelompokan ekowisata ke dalam beberapa jenis sebenarnya tidak bisa diterapkan secara kaku karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa antara satu jenis ekowisata dengan jenis yang lain biasanya akan saling bersinggungan, bahkan bisa jadi saling tumpang tindih. Hutan bakau yang dimanfaatkan untuk ekowisata, misalnya. Di satu sisi bisa dimasukkan dalam jenis ekowisata hutan, sementara di sisi lain bisa digolongkan dalam ekowisata bahari. Berkenaan dengan jenis pariwisata Sugiarto (2018:39-47) membaginya kedalam empat jenis:

1) Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari (*marine ecotourism*) adalah ekowisata yang daya tarik utamanya berupa laut dan segala sesuatu yang ada di dalamnya (di atas permukaan laut maupun di bawah permukaan laut) serta kawasan di sekitarnya.

Kawasan di sekitar laut ini termasuk di dalamnya adalah pesisir/pantai serta pulau-pulau kecil.

2) Ekowisata Hutan

Ekowisata hutan adalah ekowisata yang daya tarik utamanya berupa hutan dan segala sesuatu yang ada di dalamnya (flora dan fauna) serta kawasan di

sekitarnya (misal permukiman di tepi hutan). Daya tarik utama ekowisata hutan umumnya berupa keanekaragaman hayati dan terkait dengan keunikan (kelangkaan).

3) Ekowisata Pegunungan

Ekowisata pegunungan merupakan ekowisata yang objek utamanya adalah gunung dan segala sesuatu yang terkait dengan keberadaannya. Secara umum gunung dapat diartikan sebagai bagian dari permukaan bumi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah sekitarnya.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa ekowisata pegunungan mengacu kepada hal yang spesifik, biasanya dikaitkan dengan gunung berapi yang masih aktif (ada yang memakai istilah wisata vulkanologi atau ekowisata vulkanologi). Meskipun demikian, istilah ekowisata pegunungan sebenarnya memiliki cakupan yang luas, yaitu bentuk ekowisata yang objek utamanya adalah gunung (baik itu gunung api yang masih aktif, tertidur, maupun yang diduga sudah mati berdasarkan kajian para ahli) dan segala sesuatu yang terkait dengan keberadaannya.

4) Ekowisata Karst

Ekowisata karst merupakan ekowisata yang daya tarik utamanya adalah daerah atau kawasan batuan kapur atau karst, baik yang tampak di permukaan bumi (eksokarst) maupun yang berada di bawah permukaan bumi (endokarst), serta segala hal yang terkait dengannya.

Daya tarik ekowisata karst biasanya dikaitkan dengan unsur keunikan (kelangkaan). Daya tarik kawasan karst terdapat pada karakteristik bentang

lahannya yang mempunyai nilai keunikan dan kelangkaan, antara lain bentukan bukit seperti kubah (*dome like*), kerucut, dan menara karst, beragam bentuk ornamen goa (*stalaktit dan stalagmit*) serta tingkat kelangkaan dan keendemikan fauna (dan flora) goa yang tinggi juga menyuguhkan peluang rekreasi yang sangat potensial. Spesies-spesies endemik dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga karena merupakan bagian dari kekayaan keanekaragaman hayati yang langka.

II.3.3 Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata

prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam upaya pengembangan ekowisata dijabarkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah Pasal 3:

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata.
3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekonomi wisata dapat berkelanjutan.
4. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung

6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan.

7. Menampung kearifan lokal.

Prinsip-prinsip pengembangan ekowisata dalam buklet *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*, Mahdayani (2009:18-20) terdapat lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia antara lain:

1. Pelestarian

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat.

2. Pendidikan

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar daerah wisata, dedaunan yang dipergunakan untuk obat atau dalam kehidupan sehari-hari, atau kepercayaan dan adat istiadat masyarakat lokal. Kegiatan pendidikan bagi wisatawan ini akan mendorong upaya pelestarian alam maupun budaya. Kegiatan ini dapat didukung oleh alat bantu seperti brosur, leaflet, buklet atau papan informasi.

3. Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga

harus mengandung unsur ini. Oleh karena itu, produk dan, jasa pariwisata yang ada di daerah kita juga harus memberikan unsur kesenangan agar layak jual dan diterima oleh pasar.

4. Ekonomi

Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan (*profit*) sehingga dapat terus berkelanjutan.

5. Partisipasi masyarakat setempat

Partisipasi masyarakat akan timbul, ketika alam atau budaya itu memberikan manfaat langsung serta tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam dan budaya itu harus dikelola dan dijaga. Begitulah hubungan timbal balik antara atraksi wisata-pengelolaan manfaat yang diperoleh dari ekowisata dan partisipasi.

II.4 Pengembangan Pariwisata

II.4.1 Definisi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan diartikan sebagai usaha untuk menuju ke arah yang lebih baik, lebih luas atau merangkai. Pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 473) kata pengembangan mempunyai kata dasar “kembang” yang dibubuhi awalan “pe dan akhiran an” sehingga membentuk kata

kerja. Arti kata kembang itu sendiri adalah “proses, cara, perbuatan pengembangan”.

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk menjadikan sesuatu lebih luas. Pengembangan merupakan perubahan secara bertahap dan teratur serta menjurus ke sasaran yang dikehendaki yang biasanya ditandai dengan meningkatnya pertambahan hasil yang lebih besar. Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang sesuai dengan perencanaan yang matang, sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik segi ekonomi, sosial, dan kultural (Purwodarminto 1984: 474).

Definisi lain dari pengembangan juga diungkapkan oleh Ndraha (1993: 184), istilah pengembangan berasal dari kata kembang, berarti meningkatkan atau menambah sesuatu yang sudah ada, baik kualitatif maupun kuantitatif, jadi ada sesuatu yang bertambah. Pertumbuhan itu sendiri adalah pembangunan, Selo Sumarjan dalam Spillane (1987: 133) menyatakan bahwa:

“Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, baik dari segi ekonomi, sosial, dan kultural. Perencanaan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan pariwisata ke dalam suatu program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara. Di samping itu rencana tersebut harus mampu memberikan kerangka kerja kebijaksanaan pemerintah untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan kepariwisataan.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh setiap stakeholder pariwisata (pemerintah, pihak pengusaha atau masyarakat) guna mengembangkan potensi-potensi obyek wisata yang ada di daerah agar menjadi lebih berdaya guna.

I.4.2 Faktor-Faktor Pengembangan Pariwisata

Pengembangan dalam sektor pariwisata merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan pembangunan daerah melalui

berbagai sektor seperti meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, dan memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah. Akan tetapi dalam pengembangan pariwisata itu sendiri terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. sejalan dengan hal tersebut para ahli dalam bidang usaha pengembangan dan pembangunan pariwisata, Sunaryo (2013:159-160) memaparkan bahwa pengembangan Destinasi Pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama sebagai berikut :

1. Objek dan Daya Tarik (*Attractions*) yang mencakup: daya tarik yang bisa berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan, seperti event atau yang sering disebut sebagai minat khusus (*special interest*).
2. Aksesibilitas (*Accessibility*), yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi yang lain.
3. Amenitas (*Amenities*), yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, rumah makan (*food and baverage*), retail, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
4. Fasilitas Pendukung (*Ancillary Services*) yaitu ketersediaan sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan, dan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata.
5. Kelembagaan (*Institutions*) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah (*host*).

Pendapat tentang factor-faktor pengembangan pariwisata yang lain diungkapkan oleh Suwantoro (2015:19) dimana terdapat beberapa unsur yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan yang meliputi lima unsur yaitu:

1. Objek dan daya tarik wisata. Atau juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.

Daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun secara maksimal sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pembangunan objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi dan daya tarik wisata yang dimiliki dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan.

2. Prasarana wisata, yaitu sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan selama dalam perjalanan menuju objek wisata, terminal, jembatan dan lain sebagainya. Pembangunan prasarana wisata tersebut mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang nantinya akan menarik wisatawan.

3. Sarana wisata, merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.

Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata yakni hotel, restoran, rumah makan, biro perjalanan, dan sarana pendukung lainnya.

Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap.

Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan selama berkunjung ke objek wisata.

4. Tata laksana/infrastruktur, adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun pembangunan fisik di atas permukaan tanah dan dibawah tanah seperti sistem pengairan, sumber listrik, sistem komunikasi, serta jaringan keamanan atau pengawasan.

5. Masyarakat/lingkungan

a. Masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Dalam hal ini pemerintah diharapkan dapat memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakat sekitar objek wisata akan memiliki pemahaman mengenai pariwisata. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan wisatawan.

b. Lingkungan, kondisi lingkungan di sekitar objek wisata juga merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar tidak rusak ataupun tercemar. Untuk itu perlu adanya upaya dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan objek wisata.

c. Budaya, budaya setempat juga tidak boleh pudar dan tercemar oleh budaya asing yang dibawa oleh wisatawan yang berkunjung, melainkan budaya asli setempat harus terus ditingkatkan agar menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

II.5 Kearifan Lokal

II.5.1 Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal menurut Undang-undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab I Pasal 1 butir 30 adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Selanjutnya Ridwan (2007: 2) memaparkan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Pengertian tersebut, disusun secara etimologi, dimana kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam mengamalkan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek atau situasi. Lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas dan turun-temurun akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya). Kearifan lokal adalah sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama

sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya (Marzali dalam Mumfangati, 2004:2).

Kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial. Lebih lanjut Ardhana dalam (Apriyanto, 2008: 4) mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu:

1. Pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi lokal
2. Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi
3. Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki .
4. Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya
5. Proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

II.5.2 Ciri dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Menurut Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986: 40) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
3. Mempunyai kemampuan mengendalikan
4. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Unsur-unsur kebudayaan universal begitu lekat digunakan yang juga dapat dianggap sebagai kearifan lokal suatu daerah. Menurut Koenjaraningrat dalam Prasetyo (2009: 2), terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa (lisan maupun tulisan)
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi social (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, system perkawinan)
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya)
5. Sistem mata pencaharian hidup (pertanian, peternakan, sistem produksi, system distribusi, dan sebagainya)

6. Sistem religi (sistem kepercayaan), dan
7. kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya)

Kearifan lokal disini dapat dilihat sebagai sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dan budaya lokal itu merupakan suatu budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian

Penelitian dapat dianggap sebagai salah satu instrumen dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena melalui sebuah penelitian, validitas dari sebuah data dapat diukur dan diuji keabsahannya. Secara umum berbagai macam pengertian mengenai penelitian dapat kita temui di berbagai buku-buku metodologi penelitian, penelitian merupakan kegiatan (penyelidikan) ilmiah yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu dalam rangka memecahkan suatu masalah sehingga diperoleh kebenaran atau dalil dan bahkan suatu teori baru (Djamal, 2017: 5). Atas pengertian tersebut, dapat kita ketahui bahwa aspek penelitian memiliki cakupan yang luas. Pembagian penelitian ke dalam beberapa jenis sering dilakukan untuk memberikan tekanan terhadap bidang atau objek penelitian, bagaimana pelaksanaan penelitian, hingga sampai tahap mana penelitian tersebut dilakukan. Dalam melakukan penelitian sangat diperlukan untuk memilih metode yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti agar dapat menempatkan konteks fenomena dengan sudut pandang peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Moleong diartikan sebagai Penelitian yang berupaya mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, untuk itu peneliti dibatasi hanya mengungkapkan fakta-fakta dan tidak menggunakan pengujian hipotesis (Moleong, 2002:6).

Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2008: 7) merupakan pendekatan yang penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Kondisi alamiah atau obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dengan demikian penelitian ini berupa mendeskripsikan, menguraikan, menginterpretasikan permasalahan serta kemudian mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut tentang Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal dengan Studi di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.

III.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberi batasan dalam melaksanakan penelitian. Spradley dalam (Sugiono, 2018: 57) fokus merupakan fenomena atau domain tunggal atau beberapa fenomena terkait dari situasi sosial dalam rangkaian yang utuh. Penentuan fokus penelitian diharapkan dapat menjadi kerangka, arah dan memberi ruang lingkup pada tujuan penelitian serta agar memenuhi dan mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan. Dari hal tersebut di atas maka peneliti menetapkan fokus pada:

1. Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto:
 - a. Objek dan Daya Tarik Wisata.
 - 1) Sumber Lokal
 - 2) Budaya Lokal

3) Pengetahuan Lokal

b. Aksesibilitas.

c. Amenitas

d. Fasilitas Pendukung

e. Kelembagaan.

1) Unsur Pemerintah

2) Unsur Swasta

3) Unsur Masyarakat

a) Sumber Lokal

b) Budaya Lokal

c) Pengetahuan Lokal

d) Keterampilan Lokal

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis

Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.

a. Faktor Pendukung

1) Daya Tarik Wisata

2) Fasilitas Pendukung

3) Kelembagaan

b. Faktor Penghambat

1) Aksesibilitas

2) Amenitas

III.3 Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian terhadap sasaran yang ingin dicapai untuk memperoleh data dan informasi yang valid terkait permasalahan, tema dan fokus yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil lokasi di Kabupaten Mojokerto. Alasan memilih Kabupaten Mojokerto karena karena daerah ini memiliki potensi pariwisata yang bagus untuk dikembangkan berupa keindahan alam, serta kekayaan sejarah klasik dan monumen-monumen kepurbakalaan yang memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Majapahit.

Situs penelitian adalah tempat dimana menjadi pusat dan objek dari penelitian, dimana peneliti menggali kondisi dan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti guna mencari data yang dibutuhkan. Dari uraian tersebut diatas maka peneliti menentukan situs penelitiannya yaitu di Desa Adat Sendi, alasan dipilihnya situs ini adalah karena Desa Adat Sendi memiliki daya tarik wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, berupa keindahan alam berpanorama pegunungan, pesona budaya dan kearifan lokal seperti tradisi, nilai-nilai moral serta karakteristik desa adat yang menjunjung tinggi adat istiadat dalam melestarikan alam.

III.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Dalam hal ini, sumber data adalah semua fakta dimana data bisa diperoleh (Djamil, 2017: 64), peneliti

memerlukan sumber data untuk dapat menyelesaikan penelitian ini agar tersaji data secara lengkap serta relevan, maka sumber data dapat dibedakan menjadi:

1. Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung pada saat berada dilapangan melalui wawancara dengan narasumber/informan dengan cara wawancara mendalam (Indepth Interview), ataupun data yang diperoleh selama kegiatan observasi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun orang-orang yang terlibat dalam proses pengumpulan data primer ini meliputi pengelola Ekowisata WET Sendi, Demang / Pemangku Adat Desa Sendi, wisatawan yang berkunjung di Ekowisata WET Sendi, dan pemilik warung di Ekowisata WET Sendi
2. Sumber Data Sekunder, adalah data yang bersumber dari media perantara (diperoleh dan didokumentasikan oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan yaitu studi kepustakaan atau dokumentasi yang berupa buku, laporan, referensi internet, dan lain-lain yang terkait dengan masalah penelitian serta bermanfaat dalam memperkaya sumber data primer. Adapun sumber data sekunder yang digunakan meliputi:
 - a. Peraturan Bupati Nomor 47 Tahun 2017 tentang Pembentukan Desa Adat Persiapan
 - b. Susunan organisasi dan tata kerja (SOTK) pemerintah desa adat persiapan sendi
 - c. Dokumen profil Desa Adat Sendi
 - d. Brosur Paket Wisata WET Sendi
 - e. Dokumen Pendapatan dan jumlah pengunjung WET Sendi Tahun 2020

- f. Informasi relevan yang terkait dengan permasalahan yang diangkat di dalam penelitian

III.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2018: 104). Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dipergunakan untuk memperoleh data di lapangan. Untuk itu teknik pengumpulan data yang diperlukan harus benar dan akurat. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi Nasution dalam Sugiyono (2008: 225). Sedangkan Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2008: 225) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur. Metode pengamatan (observasi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi parsitipatif dimana peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada. Dalam penelitian ini peneliti melakukan

pengamatan pada kawasan ekowisata WET Sendi di Desa Adat Sendi, observasi dilakukan dengan mengamati proses pengembangan yang dilakukan pada ekowisata WET Sendi di Desa Adat Sendi. Lihat halaman : 74, 79, 81, 82, 83, 85, 86, 153, 154, 155.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk memahami permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidaknya pada keyakinan atau pengetahuan pribadi (Sugiyono, 2008: 231). Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya (Sugiyono, 2008: 232)

Wawancara sendiri terbagi dalam tiga macam, menurut Esterberg dalam Sugiyono (2008: 233) dikemukakan bahwa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara yaitu wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana, dimana pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa daftar pertanyaan serta alternatif jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. (Sugiyono, 2008: 233). Adapun narasumber yang penulis wawancarai ialah :

a. Bapak Ahmad subur abdul aziz, S.P selaku pengelola Ekowisata WET

Sendi. Lihat halaman : 151

b. Ki Supardi selaku Pemangku Adat Desa Sendi. Lihat halaman : 151

c. Alda Iramawati selaku wisatawan asal Lamongan yang berkunjung di

Ekowisata WET Sendi. Lihat halaman :152

d. Yuniar Afsandi selaku wisatawan asal Surabaya yang berkunjung di

Ekowisata WET Sendi. Lihat halaman :152

e. Siti mariah selaku pemilik warung di Ekowisata WET Sendi.

Lihat halaman : 153

3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari, mencatat, serta mempelajari data dari jumlah arsip atau dokumen resmi yang ada dilokasi penelitian yang dianggap penting dan mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan foto dan membuat catatan lapangan hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan proses pengembangan yang dilakukan pada ekowisata WET Sendi di Desa Adat Sendi. Lihat halaman : 10, 65, 67, 78, 93, 156, 157.

III.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipergunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam proses penelitian. Dalam mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa:

1. Peneliti sendiri

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan panca indera untuk melihat dan mengamati serta merasakan setiap fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018: 101).

2. Pedoman wawancara (Interview Guide)

Pedoman wawancara digunakan sebagai kerangka dasar dalam melakukan wawancara agar wawancara yang dilakukan peneliti tetap terarah dan tetap menjaga relevansi terhadap fokus dalam penelitian.

3. Perangkat Penunjang

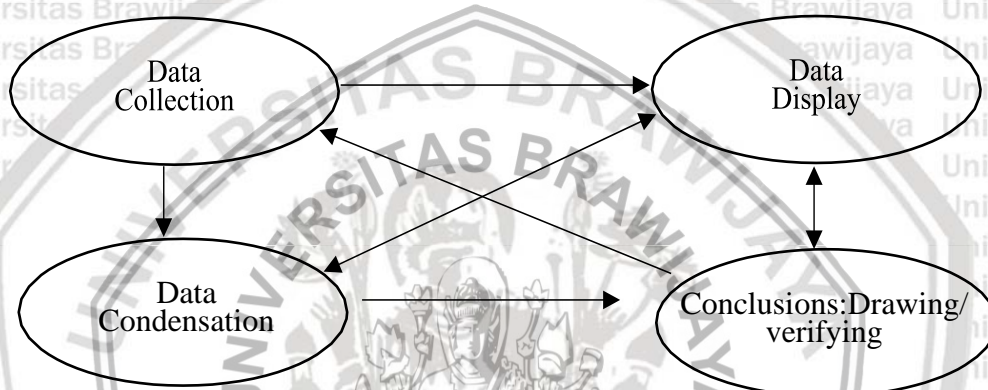
Perangkat penunjang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah dalam proses pengumpulan data. Perangkat penunjang yang digunakan seperti *voice recorder*, *question list*, buku catatan, alat tulis dan kamera.

III.7 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian.

Analisis data adalah proses yang akan memberikan makna dari data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. hingga akhirnya data tersebut dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung. dengan aktivitas yang interaktif dan kontinuitas hingga data jenuh.

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) mengemukakan bahwa ada empat bentuk analisis yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Alur kegiatan analisa interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014: 14) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles, Huberman dan Sadana (2014: 14)

Penjelasan dari gambar diatas terkait komponen analisis data menurut Miles Huberman dan Sadana (2014: 14) adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data. Tahap pengumpulan data disini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang melibatkan aktor, aktivitas dan terjadinya fenomena.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang di dapat dari lapangan. Kondensasi data berlangsung terus menerus selama penelitian. Kondensasi dapat dilakukan

dengan cara menjabarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian dituangkan dalam uraian secara lengkap dan terperinci. Laporan lapangan disederhanakan dan dipilih hal-hal yang penting atau pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari polanya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat data sebuah konsep yang berbeda dengan reduksi data yang terkesan melemahkan data dengan membuang data yang diperoleh di lapangan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang terkumpul dan diklasifikasikan selanjutnya disajikan baik dalam bentuk tabel maupun bentuk kalimat atau uraian.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verifying*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dalam kegiatan analisis. Dari hasil data yang diperoleh dari lapangan tersebut kemudian dikumpulkan serta dianalisa untuk dapat ditarik kesimpulannya. Penarikan kesimpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, karena makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

III.8 Keabsahan Data

Data dan temuan yang peneliti peroleh haruslah dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki tingkat realibilitas serta validitas yang tinggi, maka perlu dilakukan upaya untuk memeriksa data yang telah dikumpulkan dapat dipercaya atau belum. Untuk itu terdapat empat kriteria kebenaran data yang

disampaikan oleh Tohirin (2016:71) diantaranya ditentukan berdasarkan derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian data (confirmability). Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data menggunakan teknik pemeriksaan berdasarkan derajat kepercayaan (credibility). Kredibilitas digunakan untuk mencapai kepercayaan terhadap hasil penemuan pada penelitian dan mencapai kepercayaan untuk hasil penelitian yang memiliki kenyataan ganda yang dilakukan dengan jalan pembuktian (Moleong 2014:324). Untuk memenuhi tingkat kredibilitas itu sendiri peneliti melakukan beberapa cara antara lain :

1. Memperpanjang masa penelitian dari satu bulan menjadi dua bulan hingga muncul titik kejenuhan penelitian. Dengan waktu penelitian yang diperpanjang pada latar penelitian, maka data yang dikumpulkan dapat dipenuhi dengan lebih baik dan lebih lengkap.
2. Melakukan observasi atau pengamatan secara konsisten berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan dalam lingkup pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Sendi. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengelola wisata dalam mengembangkan ekowisata berbasis kearifan lokal Desa Sendi. Dengan dilakukannya pengamatan yang dilakukan secara konsisten ini objek penelitian yang dilakukan dapat lebih memunculkan data-data yang dapat dipertanggung jawabkan.
3. Menggunakan metode triangulasi data atau sumber untuk menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan. Cara yang digunakan adalah dengan

membandingkan data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

IV.1.1 Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto merupakan satu dari 10 wilayah paling tua yang ada di Provinsi Jawa Timur, yang secara resmi berdiri pada 9 Mei 1293. Kabupaten Mojokerto memiliki kekayaan sejarah klasik dan monumen-monumen keurbakalaan. Dibuktikannya dengan ditetapkannya Situs Trowulan menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO sejak tahun 2009, memiliki banyak peninggalan berupa candi, makam kuno, gapura dan situs arkeolog lainnya. Wilayah Kabupaten Mojokerto memiliki hubungan erat dengan dinamika Kerajaan Majapahit, hal tersebut dibuktikan dalam berbagai penelitian antropologi dan arkeologi. Salah satunya adalah penemuan bukti-bukti yang serupa dengan kitab Negarakertagama oleh Prapanca, yaitu berupa jejak bangunan, kondisi masyarakat dan kebudayaan yang ada. Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu-Buddha terakhir yang menguasai Nusantara dan dianggap sebagai kerajaan terbesar dalam sejarah Indonesia. sebuah kerajaan yang berdiri sekitar tahun 1293 hingga 1500 M. Kerajaan ini memiliki pusat di wilayah Jawa Timur dan mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pola kebudayaan masyarakat jawa khususnya dan Nusantara dari tahun 1350 hingga 1389.

Secara geografis wilayah Kabupaten Mojokerto terletak antara 111°20'13" s/d 111°40'47" Bujur Timur dan antara 7°18'35" s/d 7°47" Lintang Selatan, luas wilayah seluruhnya adalah 969.360 Km² atau sekitar 2,09% dari luas Provinsi Jawa Timur dengan jumlah populasi sebesar 1.138.262 jiwa. Kabupaten Mojokerto memiliki batas-batas administratif sebagai berikut ;

1. Sebelah Utara : Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik,
2. Sebelah Timur: Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan,
3. Sebelah Selatan : Kota Batu dan Kota Malang,
4. Sebelah Barat : Kabupaten Jombang,
5. Sedangkan ditengah-tengah terdapat wilayah Kota Mojokerto.

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (Gambaran umum Kabupaten Mojokerto mojkertokab.go.id) 2021.

Secara spatial Tata Ruang Jawa Timur, Kabupaten Mojokerto masuk dalam kawasan pengembangan Gerbang Kertosusila. Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 Kecamatan, 299 Desa dan 5 Kelurahan.



Gambar 4.1. Peta Kabupaten Mojokerto

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (mojokertokab.go.id) 2021.

Dilihat dari kondisi topografi serta struktur tanahnya, wilayah Kabupaten Mojokerto cenderung cekung pada bagian tengah, serta tinggi di bagian selatan dan utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan dengan kondisi tanah yang subur, yaitu meliputi Kecamatan Pacet, Trawas, Gondang, dan Jatirejo. Bagian tengah merupakan wilayah dataran sedang, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur yang cenderung kurang subur. Sekitar 30 persen dari keseluruhan wilayah Kabupaten Mojokerto, tingkat kemiringan tanahnya lebih dari

15 derajat, sedangkan sisanya merupakan wilayah dataran sedang dengan tingkat kemiringan kurang dari 15 derajat.

Pada umumnya tingkat ketinggian wilayah di Kabupaten Mojokerto rata-rata berada kurang dari 500 meter diatas permukaan laut, dan hanya Kecamatan Pacet dan Trawas yang merupakan daerah terluas yang memiliki daerah dengan ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut. Ketinggian lahan dari permukaan laut merupakan salah satu faktor yang menentukan jenis peruntukannya, oleh karena itu ketinggian lahan merupakan salah satu penentu dalam menetapkan wilayah tanah usaha.

Penggunaan dan pemanfaatan lahan Kabupaten Mojokerto ialah sebagai berikut :

1. Pemukiman : 132,440 Km²
2. Pertanian : 371,010 Km²
3. Hutan : 289,480 Km²
4. Perkebunan : 170,000 Km²
5. Rawa : 0,490 Km²
6. Lahan Kritis : 0,200 Km²
7. Padang Rumput : 1,590 Km²
8. Semak/Alang-alang : 0,720 Km²

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (Kondisi geografis daerah, mojokertokab.go.id) 2021.

Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam mewujudkan pembangunan memiliki visi dan misi sebagai berikut ; Visi yaitu Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Mojokerto yang Mandiri, Sejahtera dan Bermartabat melalui Penguatan

dan Pengembangan Basis Perekonomian, Pendidikan serta Kesehatan. Sedangkan

Misi yaitu :

1. Meningkatkan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara yang selaras dengan Semangat Revolusi Mental untuk Memperkuat Citra PNS Sebagai Abdi Negara Sekaligus Pelayan Masyarakat.
2. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintah yang Baik, Akuntabel, Bersih dan Berwibawa melalui Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelaksanaan Pembangunan yang lebih Profesional, Partisipatif dan Transparan.
3. Membangun Kemandirian Ekonomi yang Berdimensi Kerakyatan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Penguatan Struktur Ekonomi yang Berorientasi pada Pengembangan Jaringan Infrastruktur, UMKM, Agrobisnis, Agroindustri dan Pariwisata.
4. Membuka Ruang Komunikasi yang Efektif dan Efisien untuk Menumbuhkan Kepercayaan Sosial (social trust) dan Menstimulasi Kreatifitas serta Inovasi Masyarakat berlandaskan pada Etika Budaya dan Kearifan Lokal yang Lebih Berkarakter.
5. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dengan cara Memperbesar Peluang Akses Pendidikan yang lebih Baik untuk mengoptimalkan Kemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
6. Memperlebar Akses dan Kesempatan untuk Memperoleh Pelayanan Kesehatan yang mudah dan murah serta mampu menjangkau semua Lapisan Masyarakat.

7. Memperkuat Kondusifitas Ketertiban dan Keamanan serta Peningkatan Pemberian Pelayanan Prima di semua Sektor bagi Masyarakat.

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (Visi & misi Pemerintah Kabupaten Mojokerto, mojokertokab.go.id) 2021.

IV.1.2 Desa Adat Sendi

IV.1.2.1 Sejarah Desa Adat Sendi

Sendi awalnya merupakan nama sebuah desa yang terletak di Kabupaten Mojokerto, berada di kawasan kaki Gunung Welirang. Desa yang berada pada ketinggian ± 800 mdpl ini telah ada jauh sebelum kemunculan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Hal tersebut dibuktikan oleh pengakuan oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada tahun 1915, secara *de jure* pemerintah Hindia-Belanda telah mengakui keberadaan Desa Sendi dengan nama resmi *Gouvernement Oost-Java Residente Soerabaia, Regentschap Modjokerto, District Djaboeng, Desa Sendi Oorspronkelijk Opgenomen 1915*.

Desa Sendi adalah wilayah yang berada pada kawasan hutan, berada pada daerah pegunungan dengan dipenuhi oleh potensi alam yang subur dan kecukupan sumber mata air. Keanekaragaman hayati dalam kawasan hutan tersebut membuat masyarakat Desa Sendi menggantungkan kehidupan mereka dari hasil pertanian, hutan, serta mencari kayu bakar dan rumput. Masyarakat yang hidup di Desa Sendi merupakan suatu masyarakat yang menganut kepercayaan kepada suatu tatanan masyarakat hukum adat. Masyarakat yang telah hidup berkelompok, dengan mempunyai sistem tatanan kekuasaan, aturan sendiri dan memiliki hubungan yang kuat dengan alam sebagai sumber penghidupan. Masyarakat Hukum Adat Sendi

memiliki akar sejarah dan hubungan yang erat dengan Kerajaan Majapahit, dengan ditemukannya *phutuk kursi* yaitu salah satu petilasan dari Kerajaan Majapahit.

Susunan perangkat adat yang dibentuk saat itu berupa Ki demang, Kasepuhan, Carik, Prajuru dan Kebayan, masing-masing perangkat diberikan tanah ganjaran sebagai kompensasi gaji atas jabatan mereka.

Kelangsungan hidup Masyarakat Hukum Adat Sendi diatas tanahnya bertahan hingga kedatangan pemerintah Hindia-Belanda ke Desa Sendi. Melalui *Boschweezen* (Jawatan Kehutanan Belanda), pemerintah Hindia-Belanda kemudian mengambil-alih seluruh tanah Desa Sendi dan menjadikannya sebagai perkebunan serai dan kopi. Proses perampasan tanah tersebut dengan menggunakan dalih tukar menukar dan ganti rugi. Proses pengambilalihan tersebut dibuktikan dengan berita acara No. 3 tahun 1932 tanggal 10 Oktober 1932 tentang tukar menukar (*ruislag*) dan ganti rugi dari warga Desa Sendi, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto kepada *Boschweezen*, dengan luas tanah yang dibebaskan adalah seluas 762,9 Ha, khusus untuk Desa Sendi adalah seluas 72,55 Ha. Kemudian berdasarkan Berita Acara Tata Batas tanggal 27 Maret 1935 ditetapkan bahwa Desa Sendi menjadi Kawasan Hutan Pegunungan Anjasmoro dan disahkan pada tanggal 23 Agustus 1935 oleh Inspektur Kepala Jawatan Kehutanan Belanda.

Pada tahun 1932, *Boschweezen* melakukan pengklaiman atas seluruh tanah Desa Sendi dengan menggunakan dalih tukar menukar dan ganti rugi. Proses pengklaiman tersebut dilakukan dengan cara menekan dan mengintimidasi Masyarakat Hukum Adat Sendi untuk segera menyerahkan seluruh tanah mereka. Namun, yang terjadi tidak ada transaksi tukar menukar dan ganti rugi, karena

memang faktanya Masyarakat Hukum Adat Sendi tidak mendapatkan tanah atau ganti rugi lainnya dalam bentuk apapun. Masyarakat Hukum Adat Sendi diusir oleh Belanda untuk keluar dari kawasan hutan (yang sebelumnya adalah rumah warga sendiri). Para warga pun mengungsi ke dusun yang berada di bawah Desa Sendi, yaitu dusun sajén, pethak, pacet, cempoko limo dan padusan. Pada saat kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, perlahan masyarakat mulai kembali ke Desa Sendi.

Pada masa Agresi Militer II (tahun 1948-1949), wilayah Sendi menjadi markas pejuang gerilya dari Kesatuan Bn 42 Diponegoro dan Bn 19 Merak, juga kesatuan-kesatuan lainnya. Pihak Belanda pun akhirnya mengetahui Desa Sendi dijadikan sebagai markas para pejuang. Kemudian Belanda membombardir desa ini, baik dari darat (dari arah utara) juga serangan dari udara. Situasi pertempuran tersebut pada akhirnya menjadikan Masyarakat Hukum Adat Sendi kembali mengungsi untuk menyelamatkan diri.

Beberapa diantara mereka mengungsi ke selatan (Batu) dan kebanyakan mengungsi ke utara (Dusun Ngeprih). Rumah-rumah yang tidak terkena bom Belanda, dibakar oleh tentara penjajah. Melihat desanya luluh lantak, Masyarakat Hukum Adat Sendi enggan untuk kembali ke desanya. Segala urusan administrasi Desa Sendi pun dititipkan ke Desa Pacet.

Setelah Agresi Militer II, wilayah Desa Sendi diklaim oleh Perhutani KPH Pasuruan sebagai kawasan hutan. Dasar pengklaiman yang digunakan oleh Perhutani adalah berita acara No. 1 tahun 1931 tanggal 21 November 1931 tentang pemberian ganti rugi dan berita acara No. 3 tahun 1932 tanggal 10 Oktober 1932

tentang tukar menukar dan ganti rugi dari warga Desa Sendi, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto kepada *Boschweezen*.

Sejak penetapan oleh Perhutani tersebut, Desa Sendi dihilangkan dari wilayah administratif Kabupaten Mojokerto. Warga Desa Sendi pun mempertanyakan mengapa dasar yang digunakan Perhutani adalah dasar hukum Belanda yang sarat dengan unsur-unsur penjajahan. Namun, pertanyaan mereka tidak mendapatkan respon dari Negara. Sejak saat itu pula, ditambah situasi negara masa Orde Baru yang sangat represif dan otoritatif, warga Desa Sendi bermukim di dusun tempat pengungsian mereka sampai masa reformasi 1998.

Masa reformasi 1998 adalah suatu masa dimana warga Desa Sendi kembali melakukan pendudukan (*reclaiming*) atas tanah Desa Sendi. Saat itu memang *reclaiming* terjadi di hampir seluruh wilayah Jawa Timur yang memiliki pengalaman sejarah yang sama dengan Desa Sendi. *Reclaiming* tersebut terjadi bukan karena keinginan penambahan jumlah tanah, namun atas dasar kebutuhan dan merebut kembali hak-hak mereka atas tanahnya.

Warga yang melakukan *reclaiming* tergabung dalam satu organisasi rakyat bernama Forum Perjuangan Rakyat (FPR). Awalnya, FPR adalah kelompok tani Dusun Ngeprih yang aktif dalam membuat pupuk dan pestisida organik. Bentuk gerakan ini kemudian berkembang menjadi gerakan tani yang ditujukan untuk merebut kembali hak-hak petani atas tanah di Desa Sendi yang diklaim oleh Perhutani. Anggota FPR memang adalah para ahli waris warga Desa Sendi.

Perjuangan yang dilakukan FPR bukannya tanpa bukti. FPR memiliki bukti sejarah berupa makam leluhur warga Sendi yang masih terawat, meskipun setelah

dijadikan medan pertempuran. Mereka juga memiliki saksi hidup yang bisa menceritakan secara jelas kronologis sejarah Desa Sendi. Bukti lain yang dimiliki oleh FPR adalah surat-surat pajak tanah dan peta desa yang dibuat oleh Belanda.

Perjuangan masyarakat sendi semenjak tahun 1998 untuk melakukan *reclaiming* tak mesti berjalan mulus, dinamika juga mengalami benturan kepentingan dengan pihak Perhutani sebagai pemegang alih lahan. Dinamika tersebut berjalan hingga tahun 2007, yang pada akhirnya permasalahan tersebut masuk ke ranah hukum di kepolisian. Pada saat itu Pemerintah Kabupaten Mojokerto melakukan jalan mediasi setiap pihak terkait (Masyarakat Hukum Adat Sendi, Perhutani, DPRD, Pemkab dan LSM) dan melakukan penelusuran sejarah kembali. Terdapat 15 orang masyarakat sendi sebagai tim penajajakan bukti sejarah dan silsilah asal-asul berupa fisik maupun nonfisik. Selain itu, keberadaan Desa Sendi juga dibuktikan dengan adanya tanah ganjaran para perangkat Desa Sendi seluas 6 hektare. Tanah itu tercatat dalam lansiran buku *letter C* Desa Pacet tahun 1975, yang oleh pemerintah, pengelolaan lahan itu sampai sekarang dititipkan di Desa Pacet, yang lalu disebut sebagai tanah ganjaran eks Desa Sendi.

Hasil dari proses mediasi tersebut memutuskan mengembalikan hak Masyarakat Hukum Adat Sendi berupa tanah seluas 265 hektar. Tanah pasca *reclaim* tersebut di distribusikan kepada 236 KK sebagai lahan pemukiman seluas 240 m² (12x20) per KK, 68.5 Ha sebagai ladang (tegal), 42 hektar sebagai hutan adat, 48 Ha sebagai wisata alam dan 11,7 sebagai tanah desa. Semua tanah tersebut diatur menurut hukum adat sendi yang mana tidak boleh diperjual belikan, bersifat turun-temurun.

Hutan adat tersebut dimaksudkan sebagai hutan resapan atau konservasi dengan kemiringan lahan sekitar 40 derajat. Yang patut dicatat adalah salah satu komitmen yang mereka bangun dalam melestarikan hutan di sekitar tempat tinggal mereka melalui aturan-aturan adat berupa pelarangan penebangan pohon secara bebas, dengan sanksi berupa denda atau penanaman kembali. Salah satunya adalah konsep *agroforestry* untuk lahan pertanian, serta *green village* untuk lahan pemukiman. Kedua konsep ini adalah untuk mengembalikan hutan sebagaimana mestinya. Tujuan ekologis Masyarakat Hukum Adat Sendi yang menitikberatkan pada pelestarian lingkungan, menempatkan alam sebagai pusat penghidupan yang perlu dijaga dan dirawat demi adat leluhur dan kehidupan anak-cucu secara turun temurun.

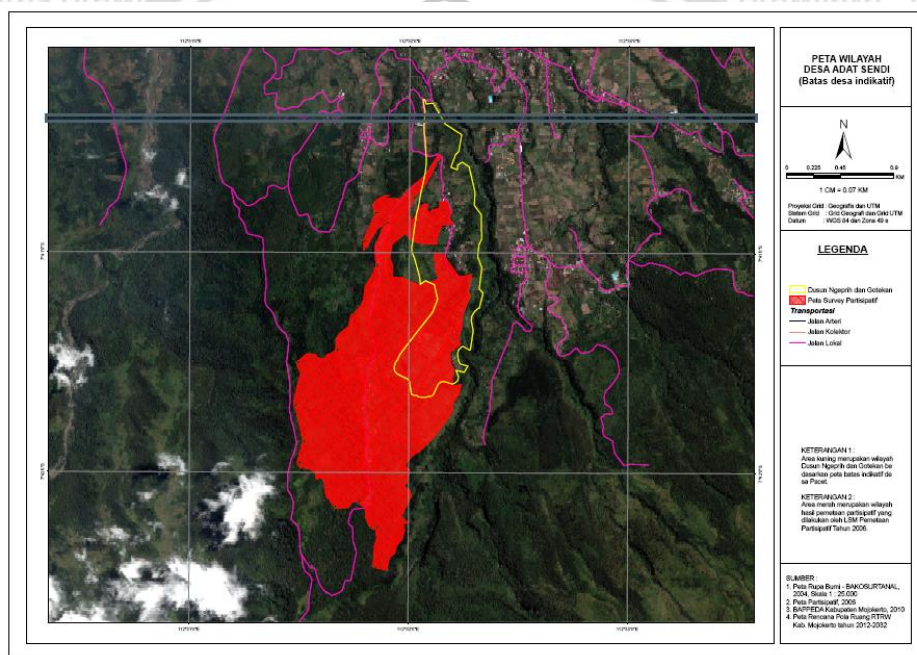
Pada Desember 2017, Bupati Mojokerto mengeluarkan Peraturan Bupati bagi Desa Sendi yaitu PERBUB Nomor 47 Tahun 2017 tentang Pembentukan Desa Adat Persiapan, juga telah menerima kunjungan Tim Monitoring Penataan Desa Propinsi Jawa Timur dalam rangka Penataan Desa Sendi Kecamatan Pacet, yang rencananya hendak diambil alih Pemerintah Kabupaten Mojokerto untuk dijadikan desa adat. Namun, hal tersebut sampai saat sekarang ini masih menemui berbagai kendala, berkaitan dengan masih kecilnya jumlah penduduk Desa Sendi dan berkaitan dengan syarat administratif lainnya untuk pembentukan desa.

Sumber: Data Primer (hasil wawancara dengan Ki Supardi pada 27-01-2021) 2021

IV.1.2.2 Lokasi Desa Sendi

Desa Sendi terletak pada koordinat geografis 7°40'0" Lintang Selatan 112°32'0" Bujur Timur, termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pacet, Kabupaten

Mojokerto. Secara geografis Desa Sendi terletak disebelah utara lereng Gunung Welirang dengan ketinggian kurang lebih 800 mdpl, memiliki luas 250.719 Ha, dengan suhu rata-rata 19-27 °c. Desa Sendi dilalui akses jalan propinsi, yang merupakan jalan menuju kawasan wisata air panas Cangar Batu dan jalur alternatif menuju kota Batu dan Kota Malang.



Gambar 4.2. Peta Wilayah Desa Adat Sendi

Sumber : Data Sekunder Dalam Penelitian (Dokumen Desa Adat Sendi)2021.

Masyarakat Hukum Adat Sendi berada di Desa Sendi yang secara administratif masuk kedalam wilayah Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Desa Sendi sendiri memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan : Taman Hutan Raya R.A Soeryo
- b. Sebelah Utara : Dusun Ngeprih
- c. Sebelah Barat : Taman Hutan Raya R.A Soeryo
- d. Sebelah Timur : Sungai Kromo dan Gunung Welirang.

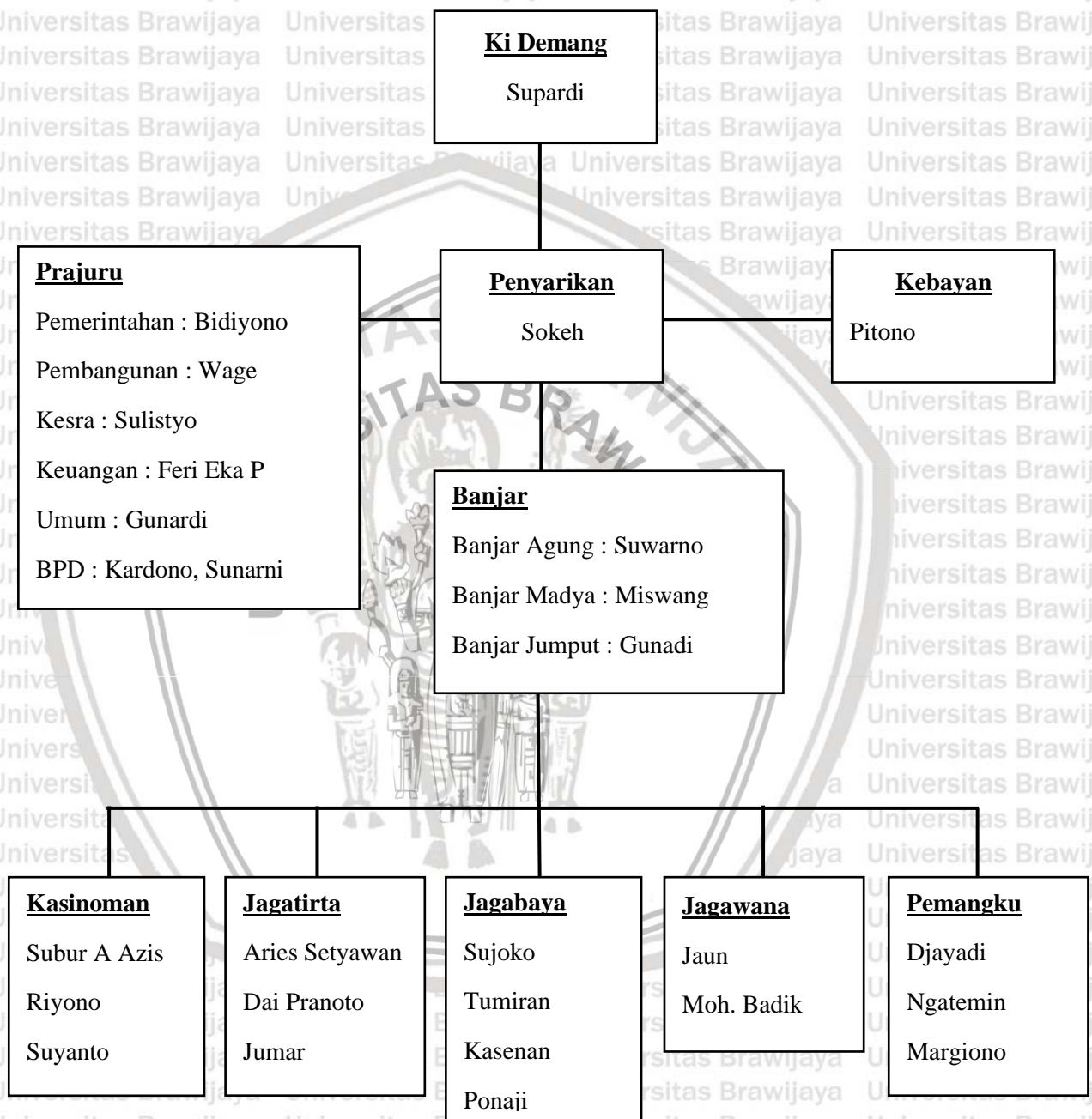
IV.1.2.3 Kependudukan

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa jumlah populasi Masyarakat Hukum Adat Sendi ada 236 jiwa dan terdiri dari 41 Kepala Keluarga. Jumlah tersebut ialah perkembangan dari tiga generasi semenjak 1930an yang awalnya berjumlah 18 Kepala Keluarga. Beberapa dari jumlah tersebut masih berdomisili di wilayah Desa Pacet lainnya (Ngeprih, Padusan, Sajen dan lainnya). Mayoritas dari Masyarakat Hukum Adat Sendi menganut kepercayaan kepada agama Islam.

Warga Desa Adat Sendi, untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup, pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai pedagang, petani, wiraswasta dan ibu rumah tangga. Dari setiap luas lahan yang dimiliki, dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan, warung makan, ternak. Sebagai masyarakat hukum adat, masyarakat sendi terbuka untuk menempuh jalur pendidikan formal. Namun, tingkat pendidikan terbilang masih cukup rendah. Masih terdapatnya masyarakat yang tidak menempuh jalur pendidikan dan rata-rata pendidikan yang ditempuh hanya sampai sekolah dasar.

IV.1.2.4 Struktur Kelembagaan Adat

Pelaksanaan sistem adat yang ada pada Masyarakat Hukum Adat Sendi, dijalankan berdasarkan struktur kelembagaan adat Sendi yang berperan menjalankan pemerintahan adat sesuai dengan tugas dan fungsi, adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3. Struktur Kelembagaan Adat Sendi
 Sumber : Data Sekunder Dalam Penelitian (Dokumen Susunan Organisasi Dan
 Tata Kerja Desa Adat Sendi 2018)2021.

IV.1.2.5 Tugas Pokok dan Fungsi

Tabel 4.1. Pranata Pemerintahan Adat

Nama Jabatan	Penjelasan Tugas dan Wewenang
<p style="text-align: center;">1</p> <p>Kasepuhan</p>	<p style="text-align: center;">2</p> <p>Terdiri dari para sesepuh ada, dan memiliki tugas untuk :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan pelestarian norma adat yang berlaku dan berkembang di tengah masyarakat. b. Merencanakan dan memprakarsai ritual upacara adat yang rutin dilaksanakan pada saat yang sudah ditetapkan. c. Melakukan koordinasi kegiatan ritual upacara adat kepada pemerintah desa. d. Memimpin ritual upacara adat. e. Mengajarkan atay mewariskan ilmu pengetahuan mengenai kasepuhan pada masyarakat, <p>Dan yang menjadi kewenangan ialah :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melakukan penentuan pakaian khas adat masyarakat lokal b. Menetapkan sanksi pelanggaran norma adat. c. Merumuskan materi Kutara Manawa d. Memberikan rekomendasi pada para calon pamong desa e. Memimpin pelaksanaan pemilihan pamong desa f. Melantik dan mengukuhkan pamong desa g. Memberi nasehat serta bimbingan pada pamong desa
<p>Pemangku Adat</p>	<p>Pemangku Adat memiliki tugas :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Memelihara obyek sejarah berupa situs dan kawasan khusus yang punya keterikatan pada peradaban adat sendi. b. Melaksanakan kegiatan ritual adat. c. Mengontrol setiap rumah warga untuk memeriksa bahwa pada setiap rumah mempunyai ciri khas adat sendi d. Melaporkan hasil pengelolaan obyek situs dan kawasan khusus yang bernilai komersil kepada Pemerintah Desa, sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. e. Menginformasikan pengunjung mengenai obyek situs dan kawasan khusus. f. Mengupayakan jaminan khusus pada pengunjung.

1	2
<p>Ki Demang</p>	<p>Ki Demang memiliki fungsi, diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyelenggarakan pemerintahan desa, seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan keteriban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. b. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana pedesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan. c. Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan. d. Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna. e. Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data
<p>Kuwu Wengkon</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Kuwu Wengkon membidangi Tata Usaha dan Umum berkedudukan sebagai unsure staf secretariat. b. Kuwu Wengkon bertugas membantu Penyarikan dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan. c. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Kuwu Wengkon berfungsi : <ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah dinas. 2) Melaksanakan administrasi surat menyurat. 3) Melaksanakan arsip, dan ekspedisi pemerintah desa. 4) Melaksanakan penataan administrasi Pamong Desa. 5) Penyediaan prasarana Pamong Desa dan Kantor 6) Penyiapan rapat-rapat. 7) Pengadministrasian aset desa dan inventrasisasi desa. 8) Pengadministrasian secara digital dan aplikasi yang telah ditetapkan. 9) Pengadministrasian perjalanan dinas. 10) Melaksanakan perjalanan umum. 11) Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.

1	2
<p>Kuwu Arto</p>	<p>a. Kuwu Arto membidangi keuangan berkedudukan sebagai unsure staf secretariat.</p> <p>b. Kuwu Arto bertugas membantu Penyarikan dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan undang-undang pemerintah.</p> <p>c. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Kuwu Arto mempunyai fungsi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengurus administrasi keuangan 2) Pengurus administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran Desa. 3) Melaksanakan verifikasi administrasi keuangan Desa 4) Melaksanakan administrasi penghasilan Ki Demang Desa 5) Melaksanakan administrasi penghasilan Pamong Desa 6) Melaksanakan administrasi penghasilan Dewan Adat 7) Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.
<p>Prajurit Pangreh Projo</p>	<p>a. Prajur Pangreh Projo berkedudukan sebagai unsure pelaksanaan teknis bidang pemerintah.</p> <p>b. Praju Pangreh Projo bertugas membantu Ki Demang Desa sebagai pelaksana tugas opsional di bidang pemerintahan.</p> <p>c. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Praju Pangreh Projo mempunyai fungsi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan manajemen tata praja pemerintahan. 2) Menyusun rancangan regulasi desa. 3) Melaksanakan pembinaan masalah-masalah pertanahan. 4) Melaksanakan pembinaan ketentraman dan ketertiban. 5) Melakukan upaya perlindungan masyarakat. 6) Melaksanakan pembinaan masalah kependudukan. 7) Melaksanakan penataan dan pengelolaan wilayah desa. 8) Melaksanakan pendataan dan pengelolaan profil desa. 9) Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan
<p>Praju Karaharjan</p>	<p>a. Praju Karaharjan berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis bidang kesejahteraan.</p> <p>b. Praju Karaharjan bertugas membantu Ki Demang Desa sebagai pelaksana tugas operasional di bidang kesejahteraan.</p> <p>c. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Praju Karaharjan mempunyai tugas :</p>

1	2
	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan pembangunan sarana prasaran pedesaan 2) Melaksanakan pembangunan bidang pendidikan 3) Melaksanakan pembangunan bidang kesehatan 4) Melaksanakan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya 5) Melaksanakan tugas dan sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang ekonomi. 6) Melaksanakan tugas sosialissi serta motivasi masyarakat di bidang politik 7) Melaksanakan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang lingkungan hidup. 8) Melaksanakan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang pemberdayaan keluarga. 9) Melaksanakan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang pemuda, olahraga, dan karangtaruna. <p>Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.</p>
<p>Prajuru Kamulyan</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Prajuru Kamulyan membidangi pelayanan masyarakat berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis bidang pelayanan. b. Prajuru Kamulyan membantu Ki Demang Desa sebagai pelaksana tugas operasional di bidang pelayanan. c. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2), Kebayan memiliki tugas : <ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat desa, serta menjaga kepatuhan terhadap norma-norma dan hukum adat. 2) Meningkatkan upaya partisipasi masyarakat desa dengan menggerakkan swadaya masyarakat. 3) Melaksanakan pelestarian nilai sosial budaya, keagamaan, dan ketenagakerjaan masyarakat desa. 4) Mealksanakan pekerjaan teknis pelayanan Nikah, Talak, Cerai, Rujuk. 5) Melaksanakan pekerjaan teknis urusan kelahiran dan kematian 6) Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan atasan.

1	2
Banjar Agung	<p>a. Banjar Agung sebagai urus kesatuan tugas kewilayahan.</p> <p>b. Banjar Agung bertugas membantu Ki Demang Desa dalam melaksanakan tugas di wilayah dusun, meliputi penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa.</p> <p>c. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) Banjar Agung memiliki fungsi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pembinaan ketentraman dan ketertiban pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas, kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. 2) Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. 3) Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. 4) Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan. 5) Melaksanakan tugas-tugas kedinasan lain yang diberikan oleh atasan.
Banjar Madya	Unsur pembantu pelaksanaan tugas-tugas banjar agung setingkat Ketua Rukun Warga (Ketua RW) yang membawahi beberapa Banjar Jumput.
Banjar Jumput	Unsur pelaksanaan tugas banjar agung setingkat Ketua Rukun Tetangga (Ketua RT) yang melaksanakan tugas membina kesatuan masyarakat terkecil dan mengakar di masyarakat.
Joko Wono	Petugas lapangan yang bertugas memelihara kelestarian hutan, meliputi pembibitan, penanaman, panen dan pengawasan tanaman hutan.
Jogo Tirto	Petugas lapangan yang bertugas memelihara ketersediaan air untuk mencukupi kebutuhan warga, baik kebutuhan untuk rumah tangga maupun kebutuhan pengairan lahan.
Cakra Buana	Kader pilihan yang bertugas untuk menjaga keamanan lingkungan, ketertiban masyarakat dan ketentraman masyarakat. Penanganan kasus asusila dan pelanggaran terhadap norma-norma adat yang selanjutnya dihadapkan pada majelis adat untuk mendapatkan putusan pengadilan adat.
Satrio Wayah	Generasi muda desa putra maupun putri yang tergabung dalam satu wadah kebersamaan, visi, misi, dan tujuan.

1	2
Modin	Tokoh atau pemuka agama yang bertugas khusus untuk pembinaan mental spiritual.

Sumber : *Data Sekunder Dalam Penelitian (Jurnal-Ahmad Heru Romadhon, 2018)2021.*

IV.2 Penyajian Data Fokus Penelitian

IV.2.1 Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat

Sendi Kabupaten Mojokerto

IV.2.1.1 Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Daya tarik pada suatu objek pariwisata merupakan faktor utama yang mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Objek wisata yang dapat menghadirkan daya tarik yang unik dan tidak dimiliki objek wisata yang lain akan berpotensi dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Desa Sendi sendiri adalah ekowisata yang berbasis kearifan lokal, kearifan lokal memiliki dimensi kultural di dalamnya yang terdiri dari : Pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber lokal, proses sosial lokal. Namun dalam penulis tidak akan melihat keseluruhannya, melainkan hanya melihat berdasarkan dimensi yang paling kuat menjadi daya tarik wisata berdasarkan penelitian dan observasi yang penulis lakukan. Dimensi yang akan diambil adalah sumber lokal, budaya lokal, dan pengetahuan lokal.

1. Sumber Lokal

Desa Sendi terletak di kaki Gunung Welirang, tepatnya berada pada ketinggian kurang lebih 800 mdpl. Hal ini menjadikan desa ini menawarkan keindahan alam berpanorama pegunungan. Dari Desa Sendi pengunjung memang dapat menikmati Gunung Welirang yang menjulang dan terkadang dihiasi dengan

kabut tipisnya. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk menyegarkan pikiran sejanak.

Apalagi, desa ini belum begitu banyak terjamah. Sempat dinyatakan hilang dari Peta Kabupaten Mojokerto, sebelumnya desa ini dihuni sebagaimana desa pada umumnya, namun kemudian karena dijadikan sebagai markas militer dalam Agresi Militer II, seluruh warga desa pun mengungsi ke desa-desa lain di sekitaran Desa Sendi yang masih aman. Kondisi semakin memburuk, sebab tanah yang dulunya menjadi wilayah Desa Sendi, di klaim oleh pihak perhutani. Warga pun baru mulai kembali ke rumah leluhurnya ketika orde baru telah tumbang. Kondisi inilah yang menyebabkan Desa Sendi punya alam yang masih lestari.



Gambar 4.4. keindahan alam Desa Sendi

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.

2. Budaya Lokal

Desa sendi juga memiliki atraksi budaya yang bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Warga Desa Sendi mengklaim bahwa mereka adalah keturunan Majapahit. Karena itulah, setelah dinyatakan sebagai desa adat, desa ini pun mengelola pemerintahannya sesuai hukum adat. Hal ini bisa dilihat dari struktur pemerintahannya. Warisan budaya ini juga mewujud dalam ritual keseharian, dimana Desa Sendi masih memiliki ritual budaya yang masih bisa dijalankan. Ritual budaya tersebut diantaranya ialah Ngangsu Banyu Kahuripan atau yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai mengambil air kehidupan.

Ritual ini sangat khas Desa Sendi. Ritual ini tidak dijalankan setiap saat, melainkan hanya pada saat-saat tertentu saja, yakni setiap tiga puluh enam hari sekali setiap hari Jumat Legi. Adapun ritual ini dilaksanakan oleh seluruh warga masyarakat adat Sendi, entah itu laki-laki atau perempuan, orang tua ataupun yang masih kecil. Semua orang harus dilibatkan. Ritual dijalankan dengan mengambil air dari Bhabakan Kucur Tabud memakai peralatan berupa timba tradisional. Timba ini dibuat dengan bambu khusus, yakni bambu petung (cukil).

Ritual ini adalah wujud rasa syukur masyarakat adat sendi atas limpahan berkah yang telah dikaruniakan sang pencipta pada warga desa melalui Bhabakan Kucur Tabud. Banyak warga yang percaya bahwa air Kucur Tabud bisa memberikan keberkahan pada ibu yang sedang mengandung, selain itu air ini juga dipercaya bisa menyembuhkan penyakit. Ritual ini menjadi daya tarik yang menarik bagi wisatawan karena nuansa tradisionalnya yang kental. Wisata budaya lain yang dinikmati diantaranya adalah Ruah Deso / Bersih Desa / Sedekah Bumi,

Ngangsu Banyu Kahuripan tiap jumat legi, selain itu juga ada kesenian jaranan atau kuda lumping serta kesenian lain di *event-event* tertentu.

Desa Sendi selain memiliki wisata alam dan budaya, juga terdapat daya tarik wisata sejarah, yakni Punden Puthuk Kursi dan Goa Puthuk Kursi. Menurut Toni, Ki Demang Sendi, Punden Puthuk Kursi, yang kini menjadi punden Desa Sendi merupakan situs peninggalan Majapahit, dan dulunya dipakai untuk pengangkatan para punggawa Majapahit. Punden ini juga menjadi tempat ritual penting dalam keseharian masyarakat adat Sendi. Selanjutnya Goa Puthuk Kursi, goa ini merupakan peninggalan selama penjajahan Jepang. Goa Puthuk Kursi sendiri dibangun oleh para romusha. Goa ini dikenal sebagai salah satu peninggalan zaman penjajahan Jepang dan menjadi tempat penyimpanan oleh Jepang. Goa patuk kursi dibangun oleh para romusha (bekas para tahanan kalisosok Surabaya) memiliki kedalaman sekitar 20 meter, panjangnya mencapai 150 meter lebih. Goa itu juga memiliki puluhan pintu. Di depan goa, dulunya terdapat sebuah bangunan rumah semi permanen yang berfungsi untuk sebagai tempat singgah petinggi tentara Jepang. Goa ini memiliki dua buah pintu, namun dulunya memiliki banyak sekali pintu, hanya saja telah rusak akibat banyak pohon-pohon yang roboh. Sebagai tempat penyimpanan, goa ini sendiri memiliki banyak sekali kamar di dalamnya. Saat ini, Punden dan Goa Puthuk Kursi sendiri menjadi pusat spiritual warga adat Sendi. Goa ini pun dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan berbagai ritual, namun pengunjung tak bisa mengunjunginya pada sembarang waktu sebab, goa ini dikunci untuk melindunginya.

3. Pengetahuan Lokal

Dari segi pengetahuan lokal, satu hal yang menjadi daya tarik wisata yakni komitmen masyarakat adat Sendi untuk kembali pada adat leluhur sebagai jalan pelestarian alam. Sebagaimana yang Ki Demang Sendi, Supardi tuturkan di kediamannya pada 27 Januari 2021:

“Karena struktur awal desa sendi merupakan desa adat dan perlu dikembalikan kerana itu merupakan peninggalan leluhur. Dan jangan sampai nanti di perjual belikan, harus di jaga secara turun temurun, dan harus melestarikan alam melalui struktur adat. Dalam hukum adat alam harus dilindungi, apabila memotong pohon atau bambu sembarangan dan tanpa izin kasepuhan/ adat akan mendapat sanksi menanam kembali. Jika menebang 1 pohon harus menanam dan merawat 10 pohon, jika menebang sebilah bambu harus menanam dan merawat 10 barong. Diharapkan dengan menjaga alam, alam akan terjaga dan lestari sehingga dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhan masyarakat (wisata, pertanian, kebutuhan air dll). Sendi berdekatan dengan gunung sehingga harus dijaga kelestariannya.”

Hal ini menjadi daya tarik yang sangat jarang dimiliki oleh tempat wisata lain.

Pengunjung pun bisa belajar mengenai pelestarian alam dengan basis hukum adat.

Pengunjung juga bisa menikmati banyak sekali wahana wisata buatan yang pengelola wisata telah buat. Hal ini disebutkan oleh salah satu pengelola WET

Sendi, yakni Ahmad Abdul Aziz, ia mengungkapkan jika :

“Yang awal itu *camp ground*, kemudian berkembang ke selfie, arena kelinci, kebun strobery, outbond, selanjutnya kita juga akan membuka kolam renang anak. Ada juga sumber tabut namun pengelolaannya kita serahkan ke karang taruna untuk belajar. Sebelum pandemi kita juga adabeberapa paket wisata edukasi yang reguler,”

Wisata edukasi reguler yang dimaksud diantaranya ialah :

- a. Paket Bekal (Belajar Kearifan Alam)

3-6 jam. Jelajah – Petik-Panorama

- b. Paket Jejak (Jelajah Asiek Kreatif)

6 Jam. Bermain - Jelajah - Petik – Panorama- Selfie + Basuhan Kucur Tabut

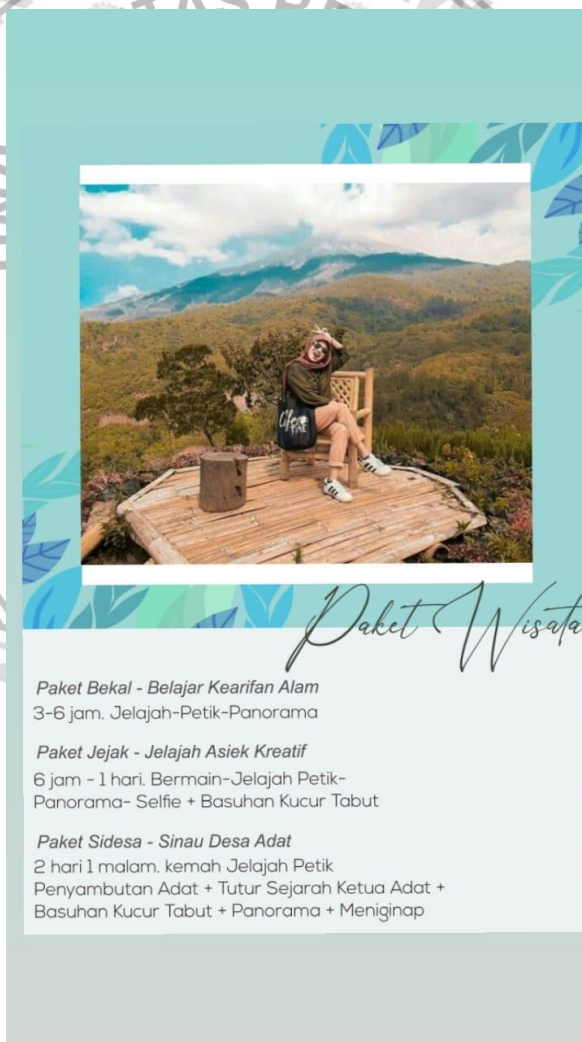
c. Paket Sidesa (Sinau Desa Adat)

2 Hari 1 Malam. Kemah Jelajah Petik

Penyambutan Adat + Tutar Sejarah Ketua Adat + Basuhan Kucur Tabut +

Panorama + Menginap

Paket wisata ini memadukan pengalaman melakoni wisata alam dengan wisata budaya. Lebih lengkapnya bisa dilihat pada brosur di bawah ini :



Gambar 4.5. Brosur Paket Wisata WET Sendi

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (Dokumen WET Sendi) 2021.

IV.2.1.2 Aksesibilitas

Salah satu faktor yang menentukan minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah selain karena daya tarik wisata yang ditawarkan juga adalah kondisi aksesibilitas yang tersedia. Aksesibilitas berpengaruh terhadap pengembangan suatu destinasi pariwisata karena dengan aksesibilitas yang baik maka objek wisata yang dituju akan lebih mudah untuk dijangkau. Untuk menuju ke Desa Sendi, pengunjung bisa mengakses kawasan wisata ini melalui dua jalur, yakni melalui Mojokerto, lewat Pacet atau melalui Kota Batu, dengan melewati Cangar, kemudian terus hingga ke Pacet. Lokasi desa ini tak jauh dari sana. Lebih lanjut, Ahmad Subur Abdul Aziz selaku pengelola WET Sendi menuturkan:

“Kalau akses cukup mudah ya, akses masuknya dekat dengan jalan raya, pengunjung bisa mengakses kawasan wisata ini melalui dua jalur, yakni melalui Mojokerto, lewat Pacet atau melalui Kota Batu. (wawancara dilakukan di kediaman Ahmad Subur Abdul Aziz pada 3 Februari 2021).



Gambar 4.6. Jalan raya Pacet-Kota Batu sebelum masuk menuju WET Sendi.
Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.

Sebagian besar pengunjung menuju Desa Sendi menggunakan kendaraan pribadi, karena akses transportasi umum belum bisa menjangkaunya, transportasi

seperti angkutan desa hanya mencapai Desa Pacet, selebihnya pengunjung dapat melanjutkan perjalanan menggunakan ojek. Hal ini sejalan dengan penuturan dari Ahmad Subur Abdul Aziz, sebagai pengelola WET Sendi, saat penulis menggelar wawancara pada 3 Februari 2021 di rumahnya :

“Tapi, untuk akses transportasi umum masih belum ada, kebanyakan yang kesini menggunakan kendaraan pribadi, baik motor atau mobil. Pengunjung hanya bisa memakai transportasi umum sampai Pacet saja, kemudian dilanjut ojek atau membawa kendaraan pribadi.”

Pendapat yang sama juga diucapkan oleh pengunjung yang penulis wawancarai. Pengunjung yang bernama Irmawati tersebut menjelaskan bahwa akses menuju Desa Sendi sudah mudah, meskipun harus ditempuh dengan memakai kendaraan pribadi saja. Ia mengatakan pada wawancara yang dilakukan pada 3 Februari 2021, bahwa bisa menemukan lokasi wisata ini dengan panduan google maps, meskipun pengelola sudah memasang penunjuk jalan. “Untuk penunjuk arah sih ada, tapi saya tadi ke sini pake maps (*google maps*)”. Lebih lanjut pengunjung lain, Yuniar Afsandi dari Surabaya juga menuturkan hal yang serupa:

Kalo dari jalan nasional nggak ada sih, tapi tadi di depan ada sebelum masuk ke sini, lagian saya taunya Sendi dari Instagram WET Sendi, disana langsung ada *link* (tautan) ke *google maps*, jaman sekarang kan sudah pake *maps*. (wawancara dilakukan di kawasan WET Sendi pada 3 Februari 2021).

Akses menuju Desa Sendi memang terbilang mudah, namun kondisi jalan dari gerbang masuk menuju objek wisata WET Sendi sejauh 350 meter masih banyak yang rusak. Masih ada sebagian berupa jalan tanah, sehingga saat hujan banyak yang becek, serta ambrol di beberapa bagian. Salah seorang pengunjung bernama Irmawati juga memberikan komentar mengenai keadaan jalan menuju WET Sendi.

“Untuk akses dari Pacet sih cukup bagus, tapi untuk akses dari jalan raya menurut saya ada yang perlu perbaikan juga, seperti jalan kesini ada di pinggirnya mau ambrol atau longsor gitu, jadi sebaiknya lebih diperhatikan lagi, kalo jalannya bagus kan pengunjung jadi lebih nyaman.” (wawancara dilakukan di kawasan WET Sendi pada 3 Februari 2021).

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat lain yang disampaikan oleh Yuniar Afsandi selaku wisatawan dari Surabaya yang menyampaikan pendapatnya mengenai aksesibilitas menuju ekowisata WET Sendi sebagai berikut:

“Akses ke Sendi ini cukup mudah, lokasinya kan dekat jalan raya dari pacet ke batu, aspalnya cukup bagus dan lebar walaupun memang cukup menanjak. Tapi jalan masuk kesini (WET Sendi) yang menurut saya kurang bagus dan perlu diperbaiki, sebagian masih tanah, jalan betonnya pun sudah rusak dan berlubang. (wawancara dilakukan di kawasan WET Sendi pada 3 Februari 2021).



Gambar 4.7. Jalan masuk menuju WET Sendi.

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pihak tersebut dapat diketahui bahwa akses untuk menuju Desa Sendi tergolong cukup mudah. Lokasinya yang berada di sisi jalan utama antara Pacet-Kota Batu yang dilengkapi dengan kondisi jalan beraspal membuat lokasi ekowisata ini menjadi lebih mudah diakses. Namun masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan

aksesibilitas, seperti belum tersedianya transportasi umum yang mencapai Desa Sendi, selain itu kondisi jalan masuk menuju WET Sendi yang masih terdapat jalan tanah, jalan beton juga sudah mulai rusak dan berlubang sehingga cukup menyulitkan pengunjung.

IV.2.1.3 Amenities

Keberadaan amenities yang baik akan dapat menunjang perkembangan suatu objek pariwisata dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan pada suatu objek pariwisata. Hal ini disebabkan karena wisatawan yang datang dari tempat yang jauh akan sangat memerlukan fasilitas berupa penginapan, rumah makan, serta toko cinderamata untuk membeli oleh-oleh yang dapat dibawa pulang.



Gambar 4.8. Deretan warung makan di Desa Sendi.

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian) 2021.

Menurut Ahmad Subur pada wawancara 3 Februari lalu, sejauh ini telah ada 75 warung makan di Desa Sendi, hal ini karena kebanyakan warga memilih bidang usaha itu sebagai sumber ekonominya. Sementara itu, penginapan belum tersedia

di Desa Sendi, untuk penginapan dan hotel terdekat berada di Desa Pacet. Lebih lanjut Ahmad Subur menuturkan bahwa:

“Untuk saat ini belum ada mas, karena kebanyakan pengunjung yang datang masih sekitar Jawa Timur, untuk membangun penginapan kan juga nggak murah, nanti kedepannya kalau banyak permintaan dan ada dananya kita akan bangun.” (wawancara dilakukan di kediaman Bapak Ahmad Subur pada 3 Februari 2021)

Sementara itu toko oleh-oleh sedang dibangun. Ahmad Subur menuturkan pada 3 Februari 2021 lalu bahwa :

“Untuk saat ini masih kami persiapkan, untuk toko yang akan menjual oleh-oleh sudah kita bangun. Kita mulai mengadakan alat alat dan pelatihan untuk membuat makanan olahan dari hasil alam yang ada di sendi, seperti kripik pisang, kripik singkong. Kedepan kita akan kembangkan lagi untuk membuat cinderamata atau apa yang bisa dijadikan oleh-oleh.”



Gambar 4.9. Bangunan untuk toko oleh-oleh yang telah dipersiapkan. Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.

IV.2.1.4 Fasilitas Pendukung

Wisata Edukasi Terpadu Sendi sebagai sebuah tempat wisata, memiliki konsep dimana wisatawan yang berkunjung bisa berinteraksi dengan alam. Hal ini

menurut Ahmad Subur saat diwawancarai pada 3 Februari 2021, bisa dijadikan pembelajaran mengenai bagaimana cara memelihara lingkungan seperti memelihara sumber air, cara merawat tanaman, atau pepohonan dan hutan.

Demi mendukung konsep yang diusung tersebut, maka pengelola wisata Desa Sendi membuat berbagai fasilitas pendukung wisata. Fasilitas pendukung wisata yang dibuat oleh pengelola cukup beragam, dan dibangun secara berkala.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Subur dalam wawancara yang dilakukan pada 3 Februari 2021 lalu :

“Seperti yang kita lakukan selama ini kan kita bangun bertahap objek wisata baru sesuai dengan potensi yang ada, yang terakhir kemarin sekitar bulan november kita membuka WET Sendi 2. Selain itu kita juga selalu berusaha meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, seperti wahana selfie itu kan juga harus kita perbarui maksimal 6 bulan sekali agar pengunjung tidak bosan dan mau datang kembali.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan ketika penulis melakukan wawancara pada 3 Februari lalu, dimana ia mengungkapkan bahwa pembangunan sarana penunjang wisata di Desa Sendi dilakukan secara terbatas, yakni :

“Di awal tempat wisata berdiri, fasilitas yang dibangun itu bumi perkemahan, itu didirikan pada tahun 2007, kemudian Sembilan tahun kemudian mulai didirikan tempat selfie, jadi memang pelan-pelan.”

Berbagai fasilitas pendukung wisata lain kemudian mulai perlahan-lahan tersedia. Fasilitas penunjang yang bisa wisatawan gunakan selama berkunjung di Desa Sendi telah disediakan oleh pengelola. Fasilitas penunjang tersebut diantaranya ialah tempat parkir, toilet, hingga mushola.



Gambar 4.10. Toilet Umum di Area WET Sendi

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.



Gambar 4.11. Mushola Baitul Nawir

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.

Fasilitas pendukung di WET Sendi sendiri selain mencakup fasilitas dasar wisata, juga meliputi fasilitas lain, hal ini dilontarkannya Ahmad Subur ketika penulis melaksanakan wawancara pada 3 Februari 2021 lalu:

“Untuk di WET Sendi sudah kita bangun jogging track, spot foto / selfie, bumi perkemahan, area outbond, taman kelinci, kebun stroberry, pawonan (api unggun/bakar jagung)Mushola, Aula, Toilet, Taman, Saung / Gazebo.”



Gambar 4.12. Bumi Perkemahan WET Sendi

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2019.

Pengunjung sendiri juga memberikan pendapatnya mengenai fasilitas penunjang yang tersedia di WET Sendi. Hal ini diungkapkan oleh Alda Irmawati saat berkunjung di WET Sendi pada 3 Februari 2021. Ia mengungkapkan bahwa :

“Untuk fasilitas saya kira sudah cukup lengkap, tapi saya kira ada yang kurang, sebagai tempat edukasi kan seharusnya ada taman bermain anak-anak, apalagi yang kesini banyak yang sekeluarga juga.”

Pendapat lain juga diungkapkan oleh pengunjung yang bernama Yuniar Afsandi. Ia berpendapat bahwa meskipun sudah lengkap, namun fasilitas yang disediakan masih cukup sulit dijangkau karena jauh.

“Cukup lengkap sih, tapi kalo untuk toilet sih tempatnya cukup jauh didepan, sebaiknya di pojok-pojok ada, kasian nanti kalo ada orang tua atau apa.” (wawancara dilakukan di kawasan WET Sendi pada 3 Februari 2021)

IV.2.1.5 Kelembagaan

1. Unsur Pemerintah

Secara kelembagaan, peran pemerintah, terutama pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto ialah menerbitkan Peraturan Bupati Mojokerto nomor 47 Tahun 2017 tentang Pembentukan Desa Adat Persiapan. Surat itu merupakan

awalan dari proses penyiapan Desa Sendi menjadi desa adat. Setelah surat tersebut terbit, lantas dibentuklah kelembagaan desa sesuai dengan hukum adat. Orang-orang yang memegang posisi dalam kelembagaan adat Desa Sendi tersebut diantaranya adalah:

a. Ki Demang (pemangku adat) : Ki Supardi / Pak toni (61 tahun)

b. Kasepuhan (ritual, tradisi, pengambil keputusan):

1) Wariman (40 tahun)

2) Ngatemin (45 tahun)

3) Suwono (50 tahun)

4) Margono (40 tahun)

5) Sukur (50 tahun)

6) Jadi (55 tahun)

7) Jani (40 tahun)

c. Pencarikan/ Carik (Administrasi/ Sekertarisdesa): Sokeh (36 tahun)

d. Kamituwo/ Pak Wo (Kepala Dusun): Jamal (39 tahun)

e. Bayan (Kaur Pemerintahan): Pitono (50 tahun)

f. Jagatirta (Pengairan):

1) Aris setyawan (35 tahun)

2) Dai pranoto (40 tahun)

g. Jagawana (penjagahutan):

1) Jaun (40 tahun)

2) Badik (30 Tahun)

h. Jagabawa (keamanan):

- 1) Ponaji (30 tahun)
- 2) Joko (49 tahun)

i. Cakrabuwana (Karang Taruna):

Ketua: Wariman

Anggota :

- 1) Wawan (25 tahun)
- 2) Roi (20 tahun)
- 3) Dias (22 tahun)
- 4) Lukman (27 tahun)

j. Modin: Sulis

k. Bendahara: Feri

l. Sekertaris: Gunadi

m. Seksi Kepariwisata: Ahmad Subur Abdul Aziz

Sumber: Data Primer (hasil wawancara dengan Ki Supardi pada 27-01-2021)
2021.

Proses ini sendiri hingga sekarang belum bisa berlanjut sebab terkendala oleh Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Undang-undang tersebut mengatur agar suatu tempat bisa dijadikan sebagai desa maka jumlah penduduknya harus mencapai 6.000 jiwa. Padahal jumlah penduduk Desa Sendi hanya berkisar 700 an orang, inilah yang menyebabkan proses pelegalan Desa Sendi terhambat. Saat ini masyarakat Desa Sendi tengah mengajukan status sebagai Desa Adat kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sehingga diharapkan jika permohonan tersebut diterima keberadaan Desa Adat sendi dapat

diakui secara legal oleh pemerintah pusat. Dengan status tersebut diharapkan pemerintah dapat berperan serta dalam pembangunan Desa, termasuk dalam pengembangan ekowisata di Desa Adat Sendi

2. Unsur Swasta

Secara kelembagaan, pihak swasta banyak mengambil peran secara keuangan. Hal ini salah satunya melalui mekanisme *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Menurut pendapat Subur, pada 3 Februari lalu, pendanaan bukan hanya berasal dari swadaya masyarakat dan pendapatan dari kegiatan wisata yang dilaksanakan. Masyarakat Adat Sendi juga mendapatkan pendanaan dari *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR didapatkan dari PLN. Dana CSR yang diperoleh dari PLN mencapai 150 juta rupiah, dan semuanya dimanfaatkan guna pembangunan WET Sendi. Dana yang dihabiskan sendiri mencapai 210 juta. Hal ini berdasarkan penuturnya Supardi / Pak Toni di kediamannya pada 27 Januari 2021 lalu :

“Untuk pembangunan wisata, kita dapat dari CSR PLN. Itu jumlahnya 150 juta, semuanya dipakai untuk mbangun. Total yang dihabiskan itu mencapai 210 juta.”

Sendi juga mendapatkan pendampingan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). WALHI mendampingi penyelesaian kasus yang melingkupi saat Desa Sendi dihidupkan kembali setelah lama menghilang, juga mendampingi warga dalam hal pengelolaan lingkungan hidup agar tetap terjaga.

3. Unsur Masyarakat

Kelembagaan dari unsur masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Sendi memiliki peran yang paling besar dibandingkan lembaga lain. Dalam

pengembangan wisata, masyarakat adat Sendi melakukan pengembangan secara mandiri, mulai dari membangun sarana dan prasarana wisata yang dilakukan secara gotong royong, melakukan promosi wisata, melakukan pengembangan pariwisata hingga mencari pendanaan dengan melakukan pengajuan CSR pada PLN. Semuanya dilakukan oleh masyarakat adat Sendi sendiri.

Kelembagaan dari unsur masyarakat dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata bisa dilihat dari dimensi kearifan lokal, adapun dimensi kearifan lokal yang terlihat dalam kegiatan pengembangan wisata Desa Sendi menurut faktor kelembagaan, yakni : sumber lokal, budaya lokal, pengetahuan lokal, dan pengetahuan lokal.

a. Sumber lokal

Dimensi sumber lokal ini terlihat dalam melakukan pembangunan dan pengembangan wisata, masyarakat adat Sendi memanfaatkan tenaga mereka guna melakukan berbagai pembangunan. Urusan kepariwisataan sendiri dikelola oleh Ahmad Subur Abdul Azis, sebagai Seksi Kepariwisata Desa Sendi. Namun ia tak pengelolaannya dilakukan secara bersama-sama, hal ini sesuai dengan penuturannya pada wawancara 3 Februari 2021 lalu :

“Yang mengelola murni masyarakat sendi mas, kalo dulu tim12, sekarang kita bagi kelompok tiap objek nanti ada penanggung jawab dari setiap objek tersebut. Untuk WET Sendi 1&2 penanggung jawabnya saya (Pak Subur), sendi adventure Pak Dias, wisata kuliner (warung) Pak suwarno, goa lowo dan sumber tabut Pak Wariman, Goa Puthuk Kursi Pak Jadi.”

Setiap kelompok jugalah yang bertugas untuk melakukan pengembangan ekowisata Desa Adat Sendi. Pengembangan ini dilakukan dengan melaksanakan rapat rutin setiap satu bulan sekali. Pada kesempatan yang sama Ahmad Subur

juga mengungkapkan selain pembangunan dilakukan secara bergotong royong dan dilakukan sendiri, material yang digunakan, seperti kayu dan bambu, juga diambil dari sekitar desa. Namun tentu pada wilayah yang diijinkan saja.

b. Budaya lokal

Pengembangan wisata oleh masyarakat juga memiliki dimensi budaya lokal yang kental. Budaya lokal ini terlihat dalam bagaimana pengelola wisata harus bertanggung jawab kepada Kasepuhan, pengembangan yang dilakukan juga harus dilakukan atas persetujuan Kasepuhan yang menjadi pengawas pengembangan ekowisata serta pengawal adat Sendi. Hal ini tidak terlepas dari ketakterpisahan wisata dengan budaya sendi. Serta dimaksudkan supaya pembangunan wisata Sendi jangan sampai merusak alam, dan melanggar batas-batas peruntukan lahan yang sudah disepakati sebelumnya. Ahmad Subur mengungkapkan bahwa :

“Itu satu kesatuan mas, kalau berbicara masalah adat dengan alam kan merupakan satu bagian. Dari satu bentuk yang memang kalau jaman dahulucara memelihara hutan, merawat sumber dan lain sebagainya kan melalui adat istiadat, ada aturan adatnya, ada ritualnya dan sebagainya. Jadi merawat alam dan adat istiadat itu berjalan beriringan, itu yang kita kemas menjadi wisata.”

Kasepuhan berwenang memberikan sanksi apabila dalam pembangunan WET sampai masuk ke kawasan hutan misalnya, atau menebang pohon di kawasan yang dilarang. Sanksi yang diberikan menurut penuturan Pak Toni, ialah :

“Peninggalan leluhur harus dijaga dan jangan sampai nanti di perjual belikan, harus di jaga secara turun temurun, dan harus melestarikan alam melalui struktur adat. Dalam hukum adat alam harus dilindungi, apabila memotong pohon atau bamboo sembarangan dan tanpa izin kasepuhan/adat akan mendapat sanksi menanam kembali. 1 pohon harus menanam dan merawat 10 pohon. 1 barang harus menanam dan merawat 10 barang (rumpun bambu).”

c. Pengetahuan lokal

Pengetahuan lokal Desa Sendi diemban oleh Kasepuhan, Pengetahuan yang dimiliki oleh Kasepuhan meliputi pengetahuan mengenai sejarah Desa, pengetahuan mengenai ritual, serta pengetahuan mengenai aturan adat terkait kelestarian lingkungan. Secara kelembagaan masyarakat, pengelolaan WET Sendi tidak terlepas dari Desa Adat Sendi. Desa Adat Sendi memiliki kelembagaan adat yang terdiri atas, Ki Demang dan segenap perangkat lain yang sebelumnya telah disebutkan pada gambaran umum Desa Adat Sendi. Posisi tersebut kemudian dijabat oleh orang-orang yang dipercayai mengemban jabatan tersebut. Orang-orang itu juga merupakan warga asli Desa Adat Sendi dan telah memperjuangkan Desa Adat Sendi sejak awal.

Warga yang kini menghuni Desa Adat Sendi ialah warga asli atau keturunan dari pemukim awal Desa Adat Sendi yang mengungsi sebab Agresi Militer II. Setelah orde baru berakhir, beberapa keturunan warga Sendi pun berinisiatif untuk menghidupkan lagi desa ini. Mereka pun berinisiatif untuk menghidupkan desa ini menjadi desa adat, sebagaimana awalnya. Beberapa aturan pun disepakati, diantaranya soal pembagian lahan tanah desa. Supardi atau Pak Toni yang menjabat sebagai Ki Demang Desa Adat Sendi mengungkapkan dalam wawancara pada 27 Januari 2021, bahwa :

“Jadi untuk pembagian tanah begini perinciannya, untuk rumah 11,7 hektare, selanjutnya untuk tegal / persil 42 hektare, untuk hutan adat 40 hektare, kemudian untuk wisata alam itu 48 hektar. Selanjutnya kami juga menyepakati bahwa pohon-pohon yang tumbuh di kisaran radius 60 meter dari mata air kayunya dilarang untuk dipotong.”

Tanah yang diperuntukkan bagi kegiatan wisata alam yang luasnya 48 hektar itulah yang dijadikan menjadi kawasan Wisata Edukasi Terpadu (WET) Sendi.

d. Keterampilan lokal

Dimensi keterampilan lokal ini terlihat dalam melakukan pengelolaan keuangan, dimana dalam membangun sarana dan prasarana wisata, selain memanfaatkan dana CSR dari PLN, mereka juga berswadaya dengan jalan iuran.

Iuran yang dilakukan yakni iuran bagi warga yang membuka usaha warung di kawasan wisata, terdapat 75 warung menurut penuturan Ahmad Subur, dimana setiap warung berkewajiban membayar iuran sebesar 15.000 rupiah per bulan.

Pengelolaan keuangan yang dihasilkan dari kegiatan wisata sendi, selanjutnya juga dikembalikan kepada Desa Adat Sendi. Namun juga dibagi untuk kebutuhan lain. Menurut Ahmad Subur, pembagian pendapatan WET Sendi sebagian masuk kas Desa Adat Sendi, untuk pembangunan dan untuk operasional. Persentasenya ialah, untuk desa 15 persen, untuk pembangunan 32 persen, sianya 53 persen untuk operasional pariwisata. Tiket untuk masuk ke WET Sendi sendiri ialah 15.000 rupiah. Pada tahun 2020 (Juni-Desember) lalu pendapatan WET Sendi mencapai 1.134.120.000 rupiah, sementara pendapatan Sendi Adventure mencapai 793.410.000 rupiah. Sehingga jika dijumlah, pendapatan WET Sendi mencapai 1.927.530.000 rupiah.

Tabel 4.2. Pendapatan dan jumlah pengunjung WET Sendi Tahun 2020

PENDAPATAN WET SENDI TAHUN 2020 (LOKET DALAM)			
BULAN	JUMLAH PENGUNJUNG	TIKET	TOTAL
1	2	3	4
JUNI	2,515	15,000	37,725,000
JULI	13,990	15,000	209,850,000
AGUSTUS	16,767	15,000	251,505,000
SEPTEMBER	12,509	15,000	187,635,000
OKTOBER	13,599	15,000	203,985,000
NOVEMBER	9,738	15,000	146,070,000
DESEMBER	6,490	15,000	97,350,000
	GRAND TOTAL		1,134,120,000
PENDAPATAN SENDI ADVENTURE TAHUN 2020 (LOKET DEPAN)			
BULAN	JUMLAH PENGUNJUNG	TIKET	TOTAL
JUNI	2,577	10,000	25,770,000
JULI	14,689	10,000	146,890,000
AGUSTUS	17,605	10,000	176,050,000
SEPTEMBER	13,134	10,000	131,340,000
OKTOBER	14,278	10,000	142,780,000
NOVEMBER	10,244	10,000	102,440,000
DESEMBER	6,814	10,000	68,140,000
	GRAND TOTAL		793,410,000
TOTAL PENDAPATAN TAHUN 2020			
WET SENDI	1,134,120,000		
SENDI ADVENTURE	793,410,000		
	1,927,530,000		

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (Dokumen WET Sendi) 2021.

IV.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.

IV.2.2.1 Faktor Pendukung

1. Daya Tarik Wisata

Desa Sendi memiliki keindahan alam yang menjadi aset besar dalam pengembangan wisatanya. Desa Sendi sendiri terletak di punggung Gunung Welirang, sehingga udaranya sejuk dan panoramanya pegunungan yang indah. Hal ini tentunya menjadi daya tarik wisata yang menarik yang mendukung dalam pengembangan ekowisata Sendi. Kemudian, selain keindahan alam, Sendi juga dikaruniai dengan peninggalan budaya berupa Situs Puthuk Kursi yang bisa dijadikan atraksi budaya. Sebab, situs ini dipercaya sebagai salah satu peninggalan Kerajaan Majapahit. Selain peninggalan berupa situs tersebut, sejarah Desa Sendi juga menarik. Sejarah inilah yang kemudian dijadikan dasar untuk menggelar sebuah ritual adat yaitu Ritual Ngangsu Banyu Kahuripan. Ritual ini merupakan bentuk rasa syukur warga Desa Adat Sendi sebab karunia air yang diberikan oleh yang maha kuasa. Ritual ini bisa disaksikan pengunjung setiap tahun sekali.

2. Amenitas dan Fasilitas Pendukung

Keberadaan amenities yang baik akan dapat menunjang perkembangan suatu objek pariwisata dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan pada suatu objek pariwisata. Untuk amenities berupa warung makan di Desa Sendi, Menurut Ahmad Subur pada wawancara 3

Februari lalu, sejauh ini telah ada 75 warung makan, hal ini karena kebanyakan warga memilih bidang usaha itu sebagai sumber ekonominya.

Ketersediaan fasilitas pendukung merupakan salah satu faktor yang menentukan minat wisatawan untuk mengunjungi suatu objek pariwisata. Fasilitas pendukung wisata yang dibuat oleh pengelola cukup beragam, dan dibangun secara berkala. Fasilitas pendukung tersebut diantaranya ialah tempat parkir, toilet, hingga mushola. Fasilitas pendukung di WET Sendi sendiri selain mencakup fasilitas dasar wisata, juga meliputi fasilitas lain, hal ini dilontarkannya Ahmad Subur ketika penulis melaksanakan wawancara pada 3 Februari 2021 lalu:

“Untuk di WET Sendi sudah kita bangun jogging track, spot foto / selfie, bumi perkemahan, area outbond, taman kelinci, kebun stroberry, pawonan (api unggun/bakar jagung)Mushola, Aula, Toilet, Taman, Saung / Gazebo.”

3. Kelembagaan

Desa Adat Sendi juga memiliki kelembagaan yang kuat, terutama dari unsur masyarakat. Hal ini berpengaruh banyak dalam pengelolaan wisatanya. Dimana, melalui beberapa pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, warga Desa Adat Sendi memiliki kemandirian serta inisiatif yang sangat baik dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan wisata di desanya. Pengelolaan ekowisata dilakukan secara bersama-sama dengan satu penanggung jawab di setiap objek yang dikelola.

IV.2.2.2 Faktor Penghambat

1. Aksesibilitas

Walaupun telah memiliki daya tarik yang begitu kaya, namun sayangnya akses jalan menuju Desa Adat WET Sendi masih belum baik. Hal ini terlihat dari

penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Dimana, petunjuk menuju Desa Sendi masih sulit terutama di daerah Pacet dimana jalan utama antar kabupaten berada. Selain itu, disepanjang jalan juga banyak ditemui kerusakan jalan. Selain itu, kendaraan umum atau travel yang langsung mengantar ke Desa Adat Sendi juga belum ada. Sehingga pengunjung harus membawa kendaraan sendiri.

2. Amenitas

Keberadaan amenities yang baik akan dapat menunjang perkembangan suatu objek pariwisata dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan pada suatu objek pariwisata. Namun pada desa sendi masih banyak amenities yang belum tersedia, menurut pengamatan penulis, di Desa Sendi masih belum tersedia penginapan, fasilitas Kesehatan, Bank, anjungan tunai mandiri (ATM), dimana pengunjung baru bisa mendapatkan amenities tersebut di daerah Pacet.

IV.3 Analisis Data Fokus Penelitian

IV.3.1 Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat

Sendi Kabupaten Mojokerto

Suatu tempat wisata dapat dikategorikan sebagai ekowisata menurut Nugroho (2015:17), apabila memuat tiga hal, diantaranya yakni : (i) Warisan budaya, (ii) Partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal, dan (iii) Konservasi lingkungan yang dikelola dengan unsur pendidikan.

Pertama perlu dinyatakan apakah Desa Sendi tergolong ekowisata atau bukan. Pertama, suatu ekowisata haruslah memuat unsur warisan budaya. Desa

Sendi sendiri dipersiapkan menjadi desa adat sejak Desember 2017 lalu melalui SK

Persiapan Desa Adat yang diterbitkan oleh Bupati Mojokerto. Penerbitan SK

Persiapan Desa Adat ini tentunya bukan tanpa alasan. Hal ini karena berdasarkan

gambaran umum dan penyajian data yang telah dipaparkan, Desa Sendi memiliki

banyak warisan budaya. Warisan budaya tersebut berupa situs budaya peninggalan

masa Majapahit yaitu Punden Puthuk Kursi. Punden ini kini menjadi pusat

kehidupan spiritual masyarakat adat Sendi. Selain memiliki warisan budaya berupa

situs punden, Desa ini juga memiliki warisan lain berupa ritual-ritual adat. Ritual

adat yakni Ritual Ngangsu Banyu Kahuripan. Ritual ini adalah wujud rasa syukur

masyarakat adat sendi atas limpahan berkah yang telah dikaruniakan sang pencipta

pada warga desa melalui Babhakan Kucur Tabud. Sementara ritual lain yang masih

dilaksanakan di Desa Adat Sendi ialah Ritual Ruah Deso.

Stuktur Desa Sendi juga disusun berdasarkan adat, dimana, desa ini

dipimpin oleh seorang Ki Demang serta memiliki Kasepuhan. Kasepuhan bertugas

untuk mengawal aturan adat sehingga jalannya pariwisata dan kegiatan sehari-hari

warga tidak akan menimbulkan kerusakan yang mengancam alam. Hal ini sangat

jarang ditemui di desa lain.

Kedua, sebuah ekowisata juga harus memuat unsur partisipasi warga lokal

dalam pelaksanaannya. Dalam penyajian data telah disebutkan bahwa pengelolaan

wisata Desa Sendi dilaksanakan secara bersama-sama. Hal ini disebutkan oleh

Ahmad Subur sebagai Seksi Kepariwisata Desa Sendi. Dimana, masing-masing

objek wisata Desa Sendi dikelola oleh kelompok-kelompok. Masing-masing

kelompok tersebut memiliki penanggung jawab, diantaranya WET Sendi 1&2

penanggung jawabnya Ahmad Subur, Sendi Adventure Dias, wisata kuliner (warung) Pak Suwarno, Goa Lowo dan Sumber Tabut Pak Wariman, Goa Puthuk Kursi Pak Jadi.

Uang hasil wisata Sendi sendiri digunakan untuk kas desa sebanyak 15 persen, 32 persen untuk pembangunan wisata, dan sisanya digunakan untuk operasional wisata. Warga Sendi sendiri selain turut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata Desa Sendi, juga mendapatkan keuntungan dari semakin ramainya wisata Sendi. Keuntungan ini diperoleh dari berjualan makanan. Sampai saat ini sudah terdapat 80 warung yang dibuka di Desa Sendi. Jumlah ini sendiri mencakup seluruh warga yang bermukim di Desa Sendi. Jumlah warga yang bermukim Sendi menurut Supardi/Toni, Ki Demang Sendi per 2019 lalu sebanyak 119 orang yang terdiri dari 41 KK. Sementara itu, masih banyak warga Sendi yang bermukim di desa lain di bawah Sendi. Mereka belum berpindah ke Desa Sendi. Hal ini berarti keberadaan wisata Desa Sendi memenuhi unsur partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal.

Ketiga adalah unsur konservasi lingkungan yang dikelola dengan unsur pendidikan. Pengelolaan wisata Desa Sendi sendiri sangat mengutamakan unsur konservasi lingkungan. Hal ini terbukti dengan keberadaan Kasepuhan yang berfungsi menjadi pengawal adat Sendi. Adat Sendi sendiri menjaga kelangsungan wisata seiring dengan konservasi lingkungan di sekitar Sendi. Ini bisa dilihat pada beberapa aturan adat yang mengatur mengenai larangan penebangan pohon dan bambu di wilayah yang dilindungi, yakni wilayah hutan dan dekat sumber mata air.

Hal ini juga terlihat dalam ritual adat yang melibatkan seluruh warga Sendi didalamnya sebagai bagian dari pendidikan.

Pengelola wisata Sendi juga membuat sebuah paket wisata yang memuat unsur edukasi konservasi lingkungan berdasarkan kearifan lokal. Diantara paket tersebut ialah Paket Bekal (Belajar Kearifan Alam), Paket Jejak (Jelajah Asiek Kreatif), dan Paket Sidesa (Sinau Desa Adat). Ketiga paket tersebut ialah paket edukasi konservasi alam dengan menggunakan kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Adat Sendi.

Melalui tiga unsur ekowisata yang menurut Nugroho (2015:17) tersebut bisa dilihat bahwa wisata Desa Adat Sendi telah memenuhi ketiga unsur ekowisata. Karena itu Desa Sendi merupakan ekowisata. Selanjutnya akan dianalisis bagaimana Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi.

Hal ini akan dilaksanakan berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata.

IV.3.1.1 Daya Tarik Wisata (*Attractions*)

Daya tarik yang diperhatikan seharusnya berupa adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih serta obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alamnya (Suwantoro, 2004: 19) .

Desa Sendi sendiri adalah ekowisata yang berbasis kearifan lokal. Karena itu dalam menganalisis daya tariknya, penulis akan melihat berdasarkan dimensi kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri ialah sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara

masyarakat dengan lingkungannya (Marzali dalam Mumfingati, 2004:2). Kearifan lokal memiliki dimensi kultural di dalamnya yang terdiri dari : Pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber lokal, proses sosial lokal. Namun dalam penulis tidak akan melihat keseluruhannya, melainkan hanya melihat berdasarkan dimensi yang paling kuat menjadi daya tarik wisata berdasarkan penelitian dan observasi yang penulis lakukan. Dimensi yang akan diambil adalah sumber lokal, budaya lokal, dan pengetahuan lokal.

1. Sumber Lokal

Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya (Ardhana dalam Apriyanto, 2008: 4). Sumber lokal berupa potensi yang dimiliki masyarakat dan dapat dijadikan sebagai daya tarik tersendiri. Dari observasi yang penulis telah lakukan, penulis menemukan bahwa sumber lokal yang bisa menjadi daya tarik wisata Desa Sendi ialah keindahan alamnya. Desa Sendi merupakan desa pegunungan, terletak di punggung Gunung Welirang, desa ini memiliki panorama yang cantik dengan sebagian besar wilayah berupa hutan. Selain itu, karena telah lama tidak dihuni sehubungan dengan proses sejarah desa ini, Desa Sendi juga memiliki alam yang masih lestari dan cantik. Hal ini menjadi daya tarik yang cenderung dibanding tempat wisata sejenisnya.

2. Budaya Lokal

Budaya lokal berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi (Ardhana dalam Apriyanto, 2008: 4). Dilihat dari budaya lokal Desa

Adat Sendi, ada banyak hal yang bisa menjadi daya tarik wisata di Desa Adat Sendi. Desa Sendi ialah desa yang menggunakan adat dalam keseharian para warganya. Hal ini menjadikan desa ini kaya akan berbagai ritual yang unik dan khas. Pengunjung yang datang ke desa adat ini bisa menikmati berbagai atraksi wisata yang menarik, yaitu :

a. Mengikuti Ritual Ngansu Banyu Kahuripan

Ritual Ngansu Banyu Kahuripan memiliki makna mengambil air kehidupan. Ritual ini dijalankan di sumber air Desa Sendi yakni Bhabakan Kukur Tabut dan hanya dilakukan disaat tertentu saja, yakni setiap hari Jumat Legi. Hari Jumat Legi dalam kepercayaan Jawa memanglah hari yang mengandung kesakralan. Daya tarik dari ritual ini ialah kekhasannya. Ritual ini hanya bisa disaksikan di Desa Adat Sendi saja. Ritual ini diikuti oleh seluruh masyarakat adat Sendi dengan memakai pakaian tradisional Sendi. Prosesi ritual dilaksanakan di Bhabakan Kukur Tabut dengan pengambilan air dari Bhabakan Kukur Tabut memakai timba khusus yang terbuat dari bambu petung.

b. Mengikuti Ritual Ruah Bumi/Bersih Desa/Sedekah Bumi

Ritual Ruah Bumi atau Bersih Desa merupakan ritual yang pemberian sesaji kepada danyang desa. Sesaji diperoleh dari setiap keluarga yang tinggal di desa tersebut dan hal ini menjadi kewajiban setiap warga desa. Ritual ini dilaksanakan warga desa dilaksanakan guna membersihkan roh-roh jahat yang mengganggu. Di Desa Adat Sendi, ritual ini diikuti oleh seluruh masyarakat adat. Semua masyarakat adat memakai pakaian

tradisional khas Desa Sendi ketika menggelar ritual ini. Ritual ini sendiri hanya digelar sekali dalam setahun.

c. Melihat Pementasan Kesenian Tradisional

Pada hari-hari tertentu ketika ada acara di Desa Sendi, maka pengunjung yang datang bisa menikmati sajian kesenian tradisional. Kesenian tradisional tersebut diantaranya adalah jaranan atau kuda lumping, juga berbagai kesenian lagi. Suguhan kesenian tradisional ini dilakukan oleh warga Desa Sendi sendiri.

d. Melihat Punden Puthuk Kursi

Punden ini dipercaya sebagai peninggalan kerajaan Majapahit. Punden ini juga menjadi pusat kehidupan spiritual. Pada acara tertentu, punden ini akan digunakan menjadi tempat pelaksanaan ritual.

3. Pengetahuan Lokal

Pengetahuan lokal diartikan sebagai informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya (Ardhana dalam Apriyanto, 2008: 4). Banyak pengetahuan lokal yang menjadi daya tarik wisata di Desa Sendi. Hal ini sehubungan dengan posisi Desa Sendi yang menjadi Desa Adat. Pengetahuan lokal ini sendiri oleh pengelola wisata Desa Sendi dikemas dalam suatu paket wisata. Hal ini akan semakin memudahkan pengunjung yang ingin menikmati akses wisata edukasi Desa Sendi. Paket wisata tersebut diantaranya adalah :

a. Paket Bekal (Belajar Kearifan Alam)

3 - 6 jam. Jelajah – Petik-Panorama

b. Paket Jejak (Jelajah Asiek Kreatif)

6 Jam. Bermain - Jelajah - Petik – Panorama- Selfie + Basuhan Kucur

Tabut

c. Paket Sidesa (Sinau Desa Adat)

2 Hari 1 Malam. Kemah Jelajah PetikPenyambutan Adat + Tutar Sejarah

Ketua Adat + Basuhan Kucur Tabut + Panorama + Menginap

Melalui paket wisata ini, pengunjung bisa menikmati dan belajar mengenai pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal Desa Sendi juga sangat beriringan dengan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka bisa diketahui jika ekowisata Desa Sendi memiliki daya tarik yang berbasis kearifan lokal yang kuat.

Hal ini karena wisata Desa Sendi mengandung tiga dari lima dimensi kearifan lokal.

Yaitu sumber lokal, budaya lokal, pengetahuan lokal.

IV.3.1.2 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan suatu objek wisata. Tinggi atau rendahnya jumlah kunjungan wisatawan pada suatu objek wisata salah satunya karena ditentukan oleh kemudahan pengunjung dalam menjangkau objek dan ketersediaan fasilitas dan modal angkutan untuk membawa wisatawan dalam mengunjungi objek yang dituju.

Menurut Prasiasa (2013: 98) aksesibilitas merupakan salah satu isu pokok yang

dapat menunjang pariwisata berbasis masyarakat. Aksesibilitas yang baik dapat menunjang penambahan jumlah pengunjung yang datang.

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan diketahui bahwa aksesibilitas menuju Desa Sendi tergolong cukup mudah. Lokasinya yang berada di sisi jalan utama antara Pacet-Kota Batu yang dilengkapi dengan kondisi jalan beraspal membuat lokasi ekowisata ini menjadi lebih mudah diakses.

Keberadaan tempat wisata ini sendiri bisa ditemukan melalui fitur *google maps*.

Namun masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan aksesibilitas, seperti akses menuju ke wisata Desa Sendi sendiri masih belum bisa terfasilitasi oleh angkutan umum. Sebab, angkutan umum hanya sampai wilayah Pacet saja, hal ini mengakibatkan wisata ini hanya dikunjungi pengunjung yang memakai kendaraan pribadi. Meskipun papan penunjuk jalan juga sudah terpasang, namun tidak dari daerah Pacet, melainkan di Desa Sendi. Jalan masuk menuju WET Sendi juga masih ditemui kerusakan, masih terdapat jalan tanah yang becek saat turun hujan, jalan beton juga sudah mulai rusak dan berlubang sehingga cukup menyulitkan pengunjung. Sehubungan dengan peran aksesibilitas sebagai penunjang bagi peningkatan pengunjung, maka aksesibilitas di wisata Desa Sendi sendiri masih kurang.

IV.3.1.3 Amenities

Amenitas merupakan salah satu fasilitas yang diperlukan suatu daerah tujuan wisata agar dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan ketika berkunjung ke suatu objek wisata. Pengembangan pada sektor amenitas adalah salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah kunjungan

pada suatu daerah tujuan wisata. Pentingnya amenities pada suatu daerah tujuan wisata disampaikan oleh Sunaryo (2013:25) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata adalah pengembangan amenities dan akomodasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa Wisata Edukasi Terpadu Sendi sendiri telah menyediakan amenities berupa warung makan. Jumlah warung makan di Sendi sendiri menurut Supardi atau lebih akrab disapa Pak Toni sebanyak 75 warung makan. Hal ini tentu sudah mumpuni bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Sendi. Namun amenities lain yang membuat pengunjung merasa nyaman untuk berada di sana, seperti penginapan belum tersedia. Penginapan atau hotel terdekat berada di wilayah Desa Pacet. Begitu pula dengan sarana lain, misalnya mesin ATM, baru bisa didapatkan ketika pengunjung pergi ke Desa Pacet.

Karena itu berdasarkan analisis penulis, maka amenities di Desa Sendi masihlah belum lengkap. Sehingga, pengunjung belum bisa tinggal lama dengan nyaman dan menikmati berbagai kemudahan ketika berwisata ke sana. Hal ini masih perlu upaya lebih lanjut untuk ditingkatkan sehingga kenyamanan pengunjung akan makin meningkat dan pengunjung yang ke wisata Desa Sendi akan semakin tinggi, dan kesempatan untuk membelanjakan uang di wisata Desa Sendi juga akan semakin besar.

IV.3.1.4 Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung merupakan komponen dalam produk wisata yang memungkinkan wisatawan menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang

ditawarkan. Suatu objek pariwisata memerlukan fasilitas infrastruktur pendukung seperti toilet, tempat parkir, tempat ibadah dan sebagainya agar wisatawan merasa nyaman dan betah ketika berkunjung. Ketersediaan fasilitas-fasilitas tersebut juga merupakan salah satu faktor yang menentukan minat wisatawan untuk mengunjungi suatu objek pariwisata. Dengan tersedianya fasilitas pendukung yang baik maka wisatawan tidak akan merasa segan ketika akan berkunjung ke suatu objek wisata.

Sejalan dengan hal tersebut Sunaryo (2013:25) menyampaikan pendapatnya bahwa salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata adalah pengembangan fasilitas infrastruktur pendukung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa fasilitas yang tersedia di wisata Desa Sendi sudah cukup lengkap. Fasilitas tersebut diantaranya adalah, toilet, mushola, serta tempat parkir yang mencukupi bagi pengunjung yang datang. Fasilitas yang kini tersedia mendukung pengunjung yang datang untuk menikmati wisata Desa Sendi.

Fasilitas yang tersedia di wisata Desa Sendi sendiri masih cukup baik kondisinya. Toilet yang bisa pengunjung pakai masih bagus, selain itu mushola juga layak digunakan karena mushola yang ada juga merupakan mushola yang dipakai oleh warga Desa Sendi menjalankan ibadahnya. Namun masih perlu dilakukan peningkatan dari segi jumlah. Hal ini berlaku pada fasilitas toilet. Sebab, fasilitas toilet yang ada di wisata Desa Sendi masih kurang mengingat cukup luasnya lokasi wisata. Hal ini bisa menyulitkan pengunjung lansia, dan tentunya mengurangi kenyamanan saat berkunjung ke wisata Desa Sendi itu sendiri. Fasilitas destinasi akan menunjang perjalanan ke wisata Desa Sendi. Hal ini juga berarti bahwa

fasilitas yang tersedia akan memberikan dukungan penyelenggaraan wisata di Desa Sendi. Bahkan, fasilitas sebagai bagian dari produk wisata jika memiliki kondisi yang sangat baik dan lengkap bisa menjadi lebih diminati dibandingkan dengan atraksi wisatanya (Supriono, 2017).

Pengelola wisata saat ini memang lebih fokus untuk menambah atraksi wisata dibandingkan memperbanyak fasilitas. Hal ini karena melihat kebutuhan warga Sendi sendiri mengenai penghasilan. Karena itu mereka lebih memilih untuk menambah atraksi wisata yang ada.

IV.3.1.5 Kelembagaan

Kelembagaan kepariwisataan dijelaskan dalam UU tentang Kepariwisataan nomor 10 tahun 2009 sebagai “keseluruhan institusi pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia, mekanisme operasional serta regulasi yang terkait dengan kepariwisataan”. Sunaryo (2013: 117) menjelaskan peran dan fungsi dari komponen pelaku usaha maupun pemangku kepentingan pengembangan kepariwisataan sebagai berikut:

1. Unsur Pemerintah

Pemerintah memiliki peran strategis mengembangkan sektor ekowisata dan penunjangnya, mencakup perangkat perundangan hingga penyediaan infrastruktur (listrik, telekomunikasi, transportasi, dan air bersih) Nugroho (2015: 84). Dalam pengembangan pariwisata di Desa Sendi sendiri peran pemerintah belum banyak terlihat, baik itu pemerintah pusat, provinsi, maupun Kabupaten Mojokerto. Sebelumnya, Bupati Mojokerto telah menerbitkan Peraturan Bupati Mojokerto nomor 47 Tahun 2017 tentang Pembentukan Desa

Adat Persiapan. Namun sayangnya, proses ini tidak bisa dilanjutkan sebab terkendala oleh Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Dalam undang-undang tersebut diatur bahwa jumlah minimal penduduk agar bisa diakui sebagai desa adalah 6.000 jiwa, sementara jumlah penduduk Sendi saat diusulkan tak sampai 700 jiwa. Hal ini menyebabkan proses legalisasi Desa Sendi sebagai desa adat tidak bisa diterima di tingkat provinsi. Hal ini menyebabkan pemerintah belum bisa mengambil peran dalam pengembangan wisata di Desa Sendi, baik itu secara regulasi, pendampingan, maupun pendanaan. Warga sendiri masih bisa mendapat kesempatan untuk diakui sebagai masyarakat desa adat, namun masih butuh proses untuk hal tersebut.

2. Unsur Swasta

Sektor swasta merupakan salah satu *stakeholder* dalam ekowisata yang terdiri dari beragam sector, mulai dari jasa transportasi, biro perjalanan, hotel dan restoran, jasa souvenir, operator, dan penunjang lainnya) Nugroho (2015: 86). Lembaga dari unsur swasta juga bisa berperan dalam pengembangan wisata di suatu daerah. Di Desa Sendi sendiri pihak swasta yang berperan dalam pengembangan wisata ialah PLN. Perusahaan milik negara tersebut berperan dalam pengembangan wisata melalui CSR yang diberikannya. Jumlah CSR yang diberikan ialah sebanyak 150 juta. Dana tersebut dimanfaatkan warga guna membangun berbagai atraksi wisata yang akan membuat pengunjung semakin nyaman ketika berwisata di Desa Sendi. Selain PLN belum ada pihak lain yang ikut mengambil peran dalam pengembangan wisata Desa Sendi. Sebenarnya peran swasta ini bisa semakin dimaksimalkan guna semakin meningkatkan

pengembangan wisata di daerah ini, terutama di sector yang masih butuh dikembangkan seperti transportasi, biro perjalanan, dan hotel.

3. Unsur Masyarakat

Masyarakat atau penduduk lokal dalam pengembangan ekowisata berperan sebagai subyek dan objek. Sebagai objek, penduduk lokal dan lingkungannya memerlukan sentuhan pengelolaan agar tercapai tujuan upaya-upaya konservasi dan menghasilkan aliran manfaat bagi banyak pihak. Perlu diciptakan kebijakan yang mampu menyeimbangkan atau memelihara aliran manfaat kepada penduduk lokal. Mereka perlu diberikan kesempatan aktif mengidentifikasi, mengolah dan menjual produk dan jasa wisata yang khas sesuai dengan lingkungannya. Sajian budaya lokal, dengan kemasan spesifik, merupakan sumber ilmu pengetahuan yang sangat berarti bagi pengunjung. Partisipasi penduduk lokal menghasilkan kesempatan kerja dan sumber pendapatan sebagai unsur penting kesejahteraan masyarakat. Interaksi penduduk lokal dan pengunjung juga memberi dampak positif dalam hal kesepakatan budaya. Sebagai subyek, pola pikir, kelembagaan lokal dan kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diadopsi dalam proses perencanaan. Penduduk lokal juga dapat berperan aktif, melalui peningkatan pendidikan dan ketrampilan, dalam ragam kegiatan ekonomi jasa ekowisata (Nugroho, 2015:88).

Kelembagaan dari unsur masyarakat dalam pengembangan wisata di Desa Sendi memiliki peran yang paling besar dibandingkan lembaga lain. Dalam pengembangan wisata, masyarakat adat Sendi melakukan pengembangan secara mandiri, mulai dari membangun sarana dan prasarana wisata yang dilakukan

secara gotong royong, melakukan promosi wisata, melakukan pengembangan pariwisata hingga mencari pendanaan dengan melakukan pengajuan CSR pada PLN. Semuanya dilakukan oleh masyarakat adat Sendi sendiri.

Analisis kelembagaan masyarakat dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata juga bisa dilihat dari dimensi kearifan lokal menurut Ardana dalam Apriyanto (2008:4), adapun dimensi kearifan lokal yang terlihat dalam kegiatan pengembangan wisata Desa Sendi menurut faktor kelembagaan, yakni : sumber lokal, budaya lokal, pengetahuan lokal dan keterampilan lokal.

a. Sumber lokal

Dimensi sumber lokal ini terlihat dalam melakukan pembangunan dan pengembangan wisata, masyarakat adat Sendi memanfaatkan tenaga mereka guna melakukan berbagai pembangunan, baik itu pembangunan fasilitas wisata maupun atraksi wisata baru. Selain pembangunan dilakukan secara bergotong royong dan dilakukan sendiri, material yang digunakan, seperti kayu dan bambu, juga diambil dari sekitar desa. Namun tentu pada wilayah yang diijinkan saja.

b. Budaya lokal

Pengembangan wisata oleh masyarakat juga memiliki dimensi budaya lokal yang kental. Budaya lokal ini terlihat dalam bagaimana pengelola wisata harus bertanggung jawab kepada Kasepuhan. Kasepuhan sendiri merupakan pihak yang menjadi pengawas dan pengawal adat Sendi. Keberadaan pengawas ini akan menjaga pengelolaan wisata yang sesuai dengan adat. Adat Sendi sendiri menyeimbangkan pemanfaatan dengan kelestarian alam.

Kasepuhan berhak memberi peringatan atau bahkan sanksi jika pengembangan wisata tidak selaras dengan kelestarian alam.

c. Pengetahuan lokal

Pengetahuan lokal Desa Sendi diemban oleh Kasepuhan. Mereka adalah orang-orang yang mengerti mengenai adat Desa Sendi dan menjaga agar adat senantiasa dijaga dan tidak ditinggalkan. Pengetahuan yang dimiliki oleh Kasepuhan meliputi pengetahuan mengenai sejarah Desa, pengetahuan mengenai ritual, serta pengetahuan mengenai aturan adat terkait kelestarian lingkungan, misalnya larangan untuk menebang pohon di sekitaran sumber air, serta sanksi yang harus diberikan bagi orang-orang yang melanggarnya.

d. Keterampilan lokal

Dimensi keterampilan lokal ini terlihat dalam melakukan pengelolaan keuangan, mulai dari pengelolaan dana CSR dari PLN, dana iuran warung makan, hingga pengelolaan pendapatan ekowisata WET Sendi. Dana yang diperoleh dari CSR PLN sebesar 150 juta diputuskan untuk digunakan dalam pembangunan fasilitas pendukung wisata. Jumlah yang dihabiskan guna melakukan pembangunan tersebut ialah 210 juta. Sisa dana diperoleh dari hasil tiket masuk pengunjung. Jumlah yang diperoleh dari tiket masuk pengunjung sendiri cukup besar yakni Rp 1.927.530.000. Pengelolaan dana tersebut sudah jelas, yakni : untuk desa 15 persen, untuk pembangunan 32 persen, sianya 53 persen untuk operasional pariwisata. Dana yang dialokasikan untuk desa dimanfaatkan guna pembangunan desa serta dana sosial bagi masyarakat yang kurang mampu. Selain dari tiket wisata,

pendapatan juga diperoleh dari iuran pemilik warung. Pemilik warung sendiri harus membayar sebesar 15 ribu setiap bulannya. Dari sini kita bisa melihat bahwa pengelolaan dan pengembangan wisata yang masyarakat lakukan sudah sangat baik.

Pemaparan mengenai faktor kelembagaan di Desa Sendi dalam pengelolaan wisatanya menunjukkan jika unsur kelembagaan dari masyarakat sudah sangat baik dalam melakukan pengelolaan wisata. Kelembagaan dari unsur masyarakat juga memiliki basis yang kuat dalam pengelolaan wisata Desa Sendi. Namun sayangnya, kelembagaan dari unsur pemerintah serta swasta masih kurang dalam melakukan pengelolaan Desa Sendi.

IV.3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto

Faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi akan dianalisis menurut faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan wisata di Desa Sendi.

IV.3.2.1 Faktor Pendukung

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka faktor pendukung pengembangan wisata di Desa Sendi jika dilihat dari faktor yang berpengaruh pada pengembangan wisata, ialah :

1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan salah satu faktor yang menentukan minat wisatawan dalam mengunjungi suatu objek pariwisata. Objek pariwisata yang memiliki daya tarik yang unik dan menarik akan membuat wisatawan merasa tertarik untuk berkunjung. Pentingnya pengembangan daya tarik wisata juga disampaikan oleh Sunaryo (2013:25) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata adalah pengembangan daya tarik wisata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa Desa Sendi memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal yang kuat. Jika dilihat dari sumber lokal, Desa Sendi memiliki panorama alam yang indah. Hal ini karena posisi Desa Sendi yang berada di punggung Gunung Welirang. Desa Sendi juga memiliki budaya lokal yang kaya yakni berbagai ritual adat yang bisa pengunjung ikuti. Diantara ritual adat tersebut ialah Ritual Ngangsu Banyu Kahuripan, Ritual Ruah Deso, serta berbagai kesenian seperti kuda lumping yang dimiliki oleh masyarakat adat Sendi. Selain itu, masyarakat adat Sendi juga memiliki peninggalan budaya dari Kerajaan Majapahit berupa Punden Puthuk Kursi yang bisa pengunjung lihat.

2. Fasilitas Pendukung

Suatu objek pariwisata memerlukan fasilitas pendukung seperti toilet, tempat parkir, tempat ibadah dan sebagainya agar wisatawan merasa nyaman dan betah ketika berkunjung. Sunaryo (2013:25) menyampaikan pendapatnya

bahwa salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata adalah pengembangan infrastruktur pendukung.

Fasilitas pendukung wisata di Desa Sendi sudah cukup lengkap. Selain memiliki fasilitas pendukung dasar seperti toilet, tempat parkir, serta mushola, Desa Sendi juga telah memiliki fasilitas pendukung lain seperti camping ground, jungle track, aula, gazebo, tempat api unggun dan wahana selfie yang akan membuat pengunjung makin nyaman ketika berkunjung ke sana.

3. Kelembagaan

Kelembagaan dibidang pariwisata menurut Sunaryo (2013:197) berasal dari organisasi pada tingkat pemerintah, organisasi tingkat swasta/industri atau bisnis dan pada tingkat masyarakat. Faktor kelembagaan juga menjadi pendukung dalam pengembangan wisata Desa Sendi, terutama kelembagaan dari unsur masyarakat. Masyarakat adat Sendi bisa melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata dengan baik. Basis kearifan lokal juga digunakan untuk melakukan pengembangan wisata yang tetap selaras dengan alam.

IV.3.2.2 Faktor Penghambat

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka faktor penghambat pengembangan wisata di Desa Sendi jika dilihat dari faktor yang berpengaruh pada pengembangan wisata, ialah :

1. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan suatu objek wisata. Tinggi atau rendahnya jumlah kunjungan wisatawan pada suatu objek wisata salah satunya karena ditentukan oleh

kemudahan pengunjung dalam menjangkau objek dan ketersediaan fasilitas dan modal angkutan untuk membawa wisatawan dalam mengunjungi objek yang dituju. Pentingnya aspek aksesibilitas dalam mengembangkan suatu objek pariwisata juga disampaikan oleh Sunaryo (2013:25) yang menyampaikan bahwa salah satu komponen utama yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu daerah wisata adalah aksesibilitas.

Belum adanya transportasi umum yang langsung menuju ke Desa Sendi tentu menghambat pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi. hal ini karena jumlah pengunjung yang datang menjadi tidak maksimal. Pengunjung yang datang hanya bisa memakai kendaraan pribadi. Namun sayangnya, akses jalan menuju Desa Sendi sendiri masih ditemui kerusakan yang berpotensi menyebabkan pengunjung tidak nyaman.

2. Amenitas

Pengembangan pada sektor amenities adalah salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah kunjungan pada suatu daerah tujuan wisata. Pentingnya amenities pada suatu daerah tujuan wisata disampaikan oleh Sunaryo (2013:25) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu daerah tujuan wisata adalah pengembangan amenities. Namun pada desa sendi masih banyak amenities yang belum tersedia, menurut pengamatan penulis, di Desa Sendi masih belum tersedia penginapan, fasilitas Kesehatan, Bank, anjungan tunai mandiri (ATM), dimana pengunjung baru bisa mendapatkan amenities tersebut di daerah Pacet.

Hal ini tentunya akan sangat menyulitkan pengunjung yang hendak mengakses amenities di WET Sendi.



BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, terhadap pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi. Hasil temuan dan analisis di atas menunjukkan sejumlah poin penting sebagai kesimpulan, yang akan penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.

Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip pengembangan ekowisata. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata yang dijalankan di Desa Adat Sendi berikut ini:

- a. Daya tarik wisata. Dimensi kultural kearifan lokal yang ada pada daya Tarik wisata pada Ekowisata di Desa Adat sendi yaitu sumber lokal, budaya lokal dan pengetahuan lokal. Dari dimensi sumber lokal, desa adat Sendi memiliki keindahan alam hutan dan pegunungan Gunung Welirang. Kemudian dari dimensi budaya lokal, desa adat Sendi memiliki sejarah panjang. Hal ini menjadikan desa ini kaya akan berbagai ritual unik dan khas. Sedangkan pengetahuan lokal yang ada di desa adat Sendi dikemas dalam suatu paket wisata. Hal ini akan semakin memudahkan pengunjung yang ingin menikmati akses wisata edukasi Desa Sendi

- b. Aksesibilitas menuju ke wisata Desa Sendi sendiri masih belum bisa terfasilitasi oleh angkutan umum. Sebab, angkutan umum hanya sampai wilayah Pacet saja. Wisata ini hanya dikunjungi memakai kendaraan pribadi.
- c. Amenities pada ekowisata di Desa Adat Sendi sendiri telah menyediakan amenities berupa warung makan dengan jumlah sebanyak 75 gerai. Namun amenities lain seperti penginapan, mesin ATM belum tersedia. Pengunjung hanya mendapatkannya jika ke Pacet.
- d. Fasilitas Pendukung yang tersedia di wisata Desa Sendi sudah cukup lengkap yaitu seperti toilet, mushola, serta tempat parkir dengan kondisi masih cukup baik. Namun masih perlu dilakukan peningkatan dari segi jumlah seperti halnya fasilitas toilet. Sebab, mengingat cukup luasnya lokasi wisata. Pengelola wisata saat ini memang lebih fokus untuk menambah atraksi wisata dibandingkan memperbanyak fasilitas. Hal ini karena melihat kebutuhan warga Sendi sendiri mengenai penghasilan.
- e. Kelembagaan dalam pengembangan pariwisata di Desa Sendi sendiri, peran pemerintah belum banyak terlihat, baik itu pemerintah pusat, provinsi, maupun Kabupaten Mojokerto. Hal ini disebabkan karena kendala yang dihadapi dari segi legalitas atau pengakuan desa yang masih belum tercukupi. Di Desa Sendi sendiri pihak swasta yang berperan dalam pengembangan wisata ialah PLN melalui CSR yang diberikannya. Sedangkan unsur masyarakat berdasarkan dimensi kearifan lokal yang terlihat dalam kegiatan pengembangan wisata Desa Sendi, yakni :

- 1) Sumber lokal, dimensi sumber lokal ini terlihat dalam melakukan pembangunan dan pengembangan wisata, masyarakat adat Sendi mejalankanya secara bergotong royong selain itu material yang digunakan, seperti kayu dan bambu, juga diambil dari sekitar desa.
- 2) Budaya lokal, budaya lokal ini terlihat dalam bagaimana pengelola wisata harus bertanggung jawab kepada Kasepuhan sebagai pengawas guna menjaga pengelolaan wisata yang sesuai dengan adat dan menyeimbangkan pemanfaatan dengan kelestarian alam.
- 3) Pengetahuan lokal, Pengetahuan lokal Desa Sendi diemban oleh Kasepuhan. Pengetahuan yang dimiliki oleh Kasepuhan meliputi pengetahuan mengenai sejarah Desa, pengetahuan mengenai ritual, serta pengetahuan mengenai aturan adat terkait kelestarian lingkungan.
- 4) Keterampilan lokal, Dimensi keterampilan lokal ini terlihat dalam melakukan pengelolaan keuangan, mulai dari pengelolaan dana CSR dari PLN, dana iuran warung makan, hingga pengelolaan pendapatan ekowisata dikelola sendiri oleh masyarakat sebagai pengelola wisata.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto.

a. Faktor Pendukung

1) Daya Tarik Wisata

Desa Sendi memiliki daya tarik wisata berbasis kearifan lokal yang kuat.

Desa Sendi memiliki panorama alam yang indah, dan juga memiliki budaya lokal yang kaya

2) Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung wisata di Desa Sendi sudah cukup lengkap Seperti toilet, tempat parkir, serta mushola, camping ground, jungle track, aula, gazebo, tempat api unggun dan wahana selfie yang akan membuat pengunjung makin nyaman ketika berkunjung ke sana.

3) Kelembagaan

Faktor kelembagaan kelembagaan dari unsur masyarakat menjadi pendukung dalam pengembangan wisata Desa Sendi. Masyarakat adat Sendi bisa melakukan pengelolaan dan pengembangan wisata dengan baik. Basis kearifan lokal juga digunakan untuk melakukan pengembangan wisata yang tetap selaras dengan alam.

b. Faktor Penghambat

1) Aksesibilitas

Belum adanya transportasi umum yang langsung menuju ke Desa Sendi tentu menghambat pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi. Selain itu akses jalan masuk menuju WET Sendi sendiri masih ditemui kerusakan yang berpotensi menyebabkan pengunjung tidak nyaman.

2) Amenitas

Desa Sendi masih belum tersedia penginapan, fasilitas Kesehatan, Bank, anjungan tunai mandiri (ATM). Hal ini tentunya akan sangat menyulitkan pengunjung yang hendak mengakses amenities di WET Sendi.

V.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Mojokerto serta dinas terkait berupa pengembangan terkait aksesibilitas yang dapat dilakukan dengan menyediakan angkutan umum untuk mobilitas wisatawan menuju Desa Sendi, mengingat selain ekowisata di desa sendi sepanjang jalur dari terminal pacet hingga sendi banyak terdapat objek wisata yang memerlukan akses angkutan umum.
2. Pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi Pada Pengelola ekowisata Desa Sendi, ialah sebagai berikut
 - a. Pengelola ekowisata Desa Sendi sebaiknya meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal terutama berkaitan dengan penyediaan amenities seperti penginapan, fasilitas Kesehatan, Bank, anjungan tunai mandiri (ATM).
 - b. Pengelola ekowisata Desa Sendi perlu meningkatkan *branding* sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal adat supaya ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Sendi semakin banyak dikenal dan dikunjungi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengedepankan daya tarik wisata yang bertema adat, serta lebih mengedepankan *branding* sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal adat dalam promosi wisatanya.

DAFTAR PUSTAKA

Annonim, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Antariksa, Basuki. 2016. *Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan (Pengembangan Kepariwisataaan yang Berkelanjutan dan Perlindungan Kekayaan Intelektual*. Malang: Intrans Publishing.

Apriyanto, Y. Dkk. 2008. *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air Berkelanjutan*. Makalah pada PKM IPB, Bogor.

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Djamal. 2017. *Paradigma penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Heru, A.R., Isnin, H., Nabilah, R., & Melisa, A. 2018. *Dinamika Pranata Pemerintahan Desa Adat Dalam Dimensi Hukum Tata Negara*. <https://journal.fhupb.ac.id/index.php/jhmb/article/view/25>. Diakses pada 26 Februari 2021

Iswandi 2015. Analisis Potensi *Pengembangan Ekowisata Pantai Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan*. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id>. Diakses pada 14 Desember 2020.

Mahdayani, Wiwik. 2009. *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. Jakarta: UNESCO.

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.

Mindarti, Lely Indah. 2016. *Aneka Pendekatan dan Teori Dasar Administrasi Publik*. Malang: UB Press

Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia

Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mumfangati. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin Kabupaten Blora Jawa Tengah*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Ndraha, Talizidhuhu. 1993. *Pembangunan Desa dan Administrasi Pemerintahan*. Jakarta: Yayasan Karya Darma IIP.

Nugroho, Iwan. 2015 *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nugroho, Iwan., Purnawan D. Negara. 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia.

Pendit, Nyoman Suwandi. 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 47 Tahun 2017 Tentang *Pembentukan Desa Adat Persiapan pada Kecamatan Pacet*.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah*.

Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Prasetyo, Eko, Siswanto. 2009. *Tradisi Keboan Aliyan dan Kebo-Keboan Alas Malang*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Prasiasa, D. P. O. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Purwodarminto, WJS. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ridwan, N.A.2007 . *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol.5, (1), 27-38.

Siagian, Sondang P.2014. *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Spillane, James J. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*.Yogyakarta. Kanisius

_____, James J. 1991. *Komoditi Kopi, Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*.Yogyakarta.: Kanisius.

Sugiarto, Eko. 2018. *Pengantar Ekowisata*. Yogyakarta: Khitah Publishing.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Supriono. 2017. *Analisis Deskripsi Potensi Pariwisata Kota Batam Dalam Rangka Menjaring Wisatawan Mancanegara*. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 1(2), 97-106.

Suwantoro, Gamal. 2015. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Tanaya. Dhayita Rukti, Iwan Rudiarto. 2014. *Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/viewFile/4388/4477&ved=2ahUKEwjfpuKN9O7vAhXTF3IKHdYuAT0QFjABegQIBxAC&usq=A0vVaw3tJ7HOy3RCaOYHlftC9aV>. Diakses pada 15 Desember 2020.

Tim Penyusun. 2018. *Catatan 7 Wilayah Krisis: Jawa Timur Menuju Tahun Politik Tanpa Komitmen Keselamatan Ekologis*. Jawa Timur: Walhi Jawa Timur.

Tim Penyusun. 2020. *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.

Todaro, Michael P., Stephen C. Smith. 2003. *Economic Development 8 Edition*. Essex: Pearson Education Limited.

Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang *Desa*

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*.

Undang-undang No.32 Tahun 2009 tentang *Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

WTO (World Tourism Organization). 2002. *World Ecotourism Summit: Final Report. Quebec, Canada, 19 – 22 May 2002*. Madrid: World Tourism Organization and the United Nations Environment Programme.

Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Zendrato, Kurniawan Samudra. 2014. *Kebudayaan dan Pariwisata Nias*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Hayu Primajaya
2. Tempat, Tanggal Lahir : Samarinda, 10 Juni 1997
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Menikah
6. Alamat Asal : Dusun Sambong, RT03/RW01
Sumberkepuh, Tanjunganom, Nganjuk.
7. Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya
8. Fakultas : Ilmu Administrasi
9. Jurusan : Administrasi Publik
10. Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
11. NIM : 155030100111003
12. Nomor Telepon : 085736450004
13. Alamat Surel : hayuprimajaya81@gmail.com



B. Pendidikan Formal

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SDN SUMBERKEPUH 3	2003-2009
2.	SMP NEGERI 1 PRAMBON	2009-2012
3.	SMA NEGERI 1 TANJUNGANOM	2012-2015

C. Pengalaman Magang

- 2018 : Biro Administrasi Kesejahteraan Sosial, Sekertariat Daerah
Provinsi Jawa Timur

D. Pengalaman Organisasi

- 2015-2016 : Staf Digital Divisi Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa
DIANNS FIA UB

- 2016-2017 : Koordinator Digital Divisi Redaksi Lembaga Pers Mahasiswa DIANNS FIA UB



LAMPIRAN 2. SURAT RISET PENELITIAN

2/2/2021

<https://fia.ub.ac.id/sifia/2ea2aa47b5cbf1f95b9dd18c1bf8dd4c/6006>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
<http://fia.ub.ac.id> E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : 12218/UN10.F03.11/PN/2020 23 Desember 2020
Hal : Permohonan Data, Izin Observasi Lapangan

Yth. Pemangku Adat Masyarakat Hukum Adat Sendi
Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto Kabupaten Mojokerto, 61374

Berkenaan dengan proses pembelajaran dan perkuliahan Program Sarjana S1 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, sebagai tugas akhir mahasiswa diwajibkan melaksanakan penelitian untuk itu mahasiswa kami :

Nama : HAYU PRIMAJAYA
NIM : 155030100111003
Tingkat / Semester : 11 (Sebelas)
Handphone : 085736450004
Program Studi/Jurusan : Ilmu Administrasi Publik / Jurusan Administrasi Negara/Publik
Judul Penelitian : Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)
Dosen Pembimbing : 1. BAMBANG SANTOSO HARYONO, DR., MS.
2. ABDUL WACHID, Drs, M.AP
Penelitian di : Desa Adat Sendi

Mohon dengan hormat diperkenankan / diijinkan melaksanakan permohonan data, observasi lapangan di Instansi yang Bapak / Ibu pimpin, rencana akan diselenggarakan pada bulan : Desember 2020 - Januari 2021

Demikian atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.



Dekan
Kepala Jurusan Administrasi Publik,

Dr. Andy Fefta Wijaya, MDA., Ph.D
NIP. 196702171991031010

Tembusan:
1. Dekan FIA.UB sebagai laporan
2. Dosen Pembimbing



**WISATA EDUKASI TERPADU SENDI
DESA ADAT SENDI**

Desa Adat Sendi, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto
Telp. +62813-5922-9974 Fb. Wet Sendi Mojokerto Ig. Wetsendi1, Wetsendi2
E-mail : wetsendi@gmail.com Website: http://wetsendi.wixsite.com

Lampiran : -
Hal : Riset

Kepada
Yth. **Dekan**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

Dengan Hormat,
Bersama ini kami selaku pihak yang menerima permohonan melakukan riset di Wisata Edukasi Terpadu Sendi, berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dengan nomor surat : 12218/UN10.F03.11/PN/2020 tertanggal 23 Desember 2020 menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini telah selesai melaksanakan riset.

Adapun mahasiswa yang melaksanakan riset adalah:

Nama : Hayu Primajaya
NIM : 155030100111003
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik
Waktu : Januari s.d Februari 2021
Judul : Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi di Desa Adat Sendi Kabupaten Mojokerto)

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Mojokerto, 22 April 2021
Pengelola,

Ahmad subur Abdul aziz, S.P

LAMPIRAN 3. HASIL WAWANCARA

Informan : Pengelola Ekowisata WET Sendi

Ahmad subur abdul aziz, S.P

1. Objek dan Daya Tarik Wisata

- Apa sajakah Objek dan Daya Tarik Wisata yang ada di Ekowisata WET Sendi ?

Yang awal itu *camp ground*, kemudian berkembang ke selfie, arena kelinci, kebun strobery, outbond, selanjutnya kita juga akan membuka kolam renang anak. Ada juga sumber tabut namun pengelolaannya kita serahkan ke karang taruna untuk belajar. Sebelum pandemi kita juga ada beberapa paket wisata edukasi yang reguler, antara lain:

a. Paket Bekal (Belajar Kearifan Alam)

3-6 jam. Jelajah – Petik - Panorama

b. Paket Jejak (Jelajah Asiek Kreatif)

6 Jam. Bermain - Jelajah - Petik – Panorama - Selfie + Basuhan Kucur

Tabut

c. Paket Sidesa (Sinau Desa Adat)

2 Hari 1 Malam. Kemah Jelajah Petik

Penyambutan Adat + Tutar Sejarah Ketua Adat + Basuhan Kucur Tabut

+ Panorama + Menginap

Untuk yang non reguler kita juga bisa membuat wisata khusus sesuai keinginan, biasanya dari sekolah-sekolah yang berkunjung, atau dari

komunitas-komunitas sering mengadakan event disini. Namun karena pandemi covid kita tiadakan dulu untuk sementara.

- Apa konsep dari Ekowisata WET Sendi ?

Konsep WET Sendi ini untuk membuat masyarakat yang berkunjung dapat berinteraksi dengan alam, sehingga bisa menjadi pembelajaran bagaimana cara memelihara lingkungan seperti memelihara sumber air, cara merawat tanaman, pohon-pohon dll.

- Adakah hubungan konsep Ekowisata WET Sendi dengan Status sendi serbagai desa adat ?

Sebenarnya itu satu kesatuan mas, kalau berbicara masalah adat dengan alam kan merupakan satu bagian. Dari satu bentuk yang memang kalau jaman dahulu cara memelihara hutan, merawat sumber dan lain sebagainya kan melalui adat istiadat, ada aturan adatnya, ada ritualnya dan sebagainya.

Jadi merawat alam dan adat istiadat itu berjalan beriringan, itu yang kita kemas menjadi wisata

- Apasajakah event budaya yang ada di Desa adat Sendi ?

Untuk masa pandemi kita tidak boleh membuat event budaya dulu, kalo sebelum pandemi kita ada beberapa event budaya seperti Ruah deso / bersih desa / sedekah bumi, Ngangsu banyu waras tiap jumat legi, selain itu kita juga menampilkan kesenian jaranan atau kuda lumping serta kesenian lain di event-event tertentu

- Adakah kesenian tradisional yang dimainkan di Desa Adat Sendi ?

kalo disini ada seni jaranan / kuda lumping (rimba budaya) sama karawitan

- Apa sajakah upaya yang dilakukan untuk mengembangkan Ekowisata WET Sendi ?

Kalau pengembangan sih kita seiring dengan waktu saja, dan menyesuaikan dengan anggaran. Yang penting kita konsisten memelihara kebudayaan dan menjaga alam yang merupakan potensi utama desa sendi.

Seperti yang kita lakukan selama ini kan kita bangun bertahap objek wisata baru sesuai dengan potensi yang ada, yang terakhir kemarin sekitar bulan november kita membuka WET Sendi 2. Selain itu kita juga selalu berusaha meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, seperti wahana selfie itu kan juga harus kita perbarui maksimal 6 bulan sekali agar pengunjung tidak bosan dan mau datang kembali.

- Bagaimana kondisi Ekowisata WET Sendi dari tahun ke tahun?

Kalau perkembangannya sangat signifikan mas, karena dari tahun ketahun kita berusaha untuk terus mengembangkan WET Sendi, membuka objek wisata baru, memperbaiki dan melengkapi sarana pra sarana, sehingga jumlah pendapatan kita juga semakin meningkat, hanya karena ada pandemi ini kita memang agak menurun.

- Kapan terakhir kali WET Sendi dilakukan pengembangan ?

Yang kemarin ini karena melihat adanya potensi dan masih banyak warga yang membutuhkan pekerjaan kita membuka WET Sendi 2 dengan konsep yang masih sama. Selain itu kita juga akan membuat kolam renang anak di selatan WET Sendi

2. Aksesibilitas.

- Bagaimana akses / cara menjangkau lokasi Ekowisata WET Sendi?

Kalau akses cukup mudah ya, akses masuknya dekat dengan jalan raya, pengunjung bisa mengakses kawasan wisata ini melalui dua jalur, yakni melalui Mojokerto, lewat Pacet atau melalui Kota Batu.

Tapi kebanyakan pengunjung menggunakan kendaraan pribadi karena memang belum ada transportasi umum kesini, selain itu yang tersedia ojek dari pacet kesini.

- Apakah ada transportasi umum untuk menjangkau lokasi Ekowisata WET Sendi?

Kalau transportasi umum sih belum ada, namun ada ojek yang bisa digunakan pengunjung dari pacet ke sini.

- Bagaimana kondisi jalan menuju lokasi Ekowisata WET Sendi ?

Sekarang sih cukup bagus ya, kalo WET Sendi 1 masih hanya sebagian yang kita cor, namun kita sudah lakukan pengurukan sehingga tidak becek.

Untuk WET Sendi 2 akses jalan sudah kita cor

- Siapa yang bertanggung jawab atas kondisi jalan di lokasi Ekowisata WET Sendi ?

Kalo jalan itu ya warga sendiri, dari hasil pendapatan wisata WET Sendi, kan status Desa Sendi masih Desa Adat Persiapan, jadi belum diakui secara resmi, belum bisa mendapat dana pembangunan.

- Apa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan akses menuju lokasi Ekowisata WET Sendi agar nyaman dan aman bagi wisatawan?

Kita lakukan pengukuran dengan coral agar tidak becek, sebagian kita lakukan pengecoran, namun untuk jalan akses ke WET Sendi 2 sudah kita cor semua

- Bagaimana dengan ketersediaan tanda petunjuk arah dan penerangan di sepanjang jalan menuju lokasi Ekowisata WET Sendi ?

Kalau Penunjuk arah sudah ada, Penerangan juga kita pasang sepanjang akses ke jalan masuk wisata.

3. Amenitas

- Apakah ada penginapan atau fasilitas akomodasi di Ekowisata WET Sendi ?

Untuk saat ini belum ada mas, karena kebanyakan pengunjung yang datang masih sekitar Jawa Timur, untuk membangun penginapan kan juga nggak murah, nanti kedepannya kalau banyak permintaan dan ada dananya kita akan bangun.

- Apa fasilitas penginapan terdekat dari Ekowisata WET Sendi ?

Banyak hotel dan penginapan di Pacet, kan jaraknya juga dekat dari sini

- Apakah ada rumah makan di Ekowisata WET Sendi ?

Kalo rumah makan/ warung makan banyak mas disini, hampir semua masyarakat buka warung, ada kisaran 75 warung disini.

- Apakah ada toko cinderamata / hasil alam Sendi ?

Untuk saat ini masih kami persiapkan, untuk toko yang akan menjual oleh-oleh sudah kita bangun. Kita mulai mengadakan alat alat dan pelatihan untuk membuat makanan olahan dari hasil alam yang ada di

sendi, seperti kripik pisang, kripik singkong. Kedepan kita akan kembangkan lagi untuk membuat cinderamata atau apa yang bisa dijadikan oleh-oleh.

4. Fasilitas Pendukung

- Apakah sajakah sarana dan prasarana di Ekowisata WET Sendi yang dibangun untuk menunjang pariwisata di Ekowisata WET Sendi?

Untuk di WET Sendi sudah kita bangun Tempat parkir, jogging track, spot foto / selfie, bumi perkemahan, area outbond, taman kelinci, kebun stroberry, pawonan (api unggun/bakar jagung) Mushola, Aula, Toilet, Taman, Saung / Gazebo

- Bagaimanakah Kelengkapan fasilitas Pendukung Ekowisata WET Sendi ?

Saya kira sudah cukup lengkap mas, namun tentunya kita akan terus meningkatkan lagi agar pengunjung semakin nyaman

- Adakah fasilitas pendukung yang disiapkan untuk menjalankan protokol kesehatan di era pandemi Covid-19?

Kami sendiri sudah mempersiapkan beberapa tempat cuci tangan, termogun, hand sanitaizer di beberapa tempat.

- Apakah akomodasi dan sarana prasarana yang ada sudah sebanding dengan potensi Ekowisata WET Sendi?

Saya kira untuk saat ini sudah cukup mas, kita melihat jumlah pengunjung mas, ya nanti kalau perlu di tambah kita tambah, atau kita perbarui lagi

- Siapa yang bertanggung jawab dengan kondisi sarana dan prasarana di lokasi Ekowisata WET Sendi ?

Kita kan membagi kelompok tiap-tiap objek, untuk kondisi sarana dan prasarana menjadi tanggungjawab di setiap objek wisata itu sendiri.

5. Kelembagaan.

- Siapakah pengelola Ekowisata WET Sendi ?

Yang mengelola murni masyarakat sendi mas, kalo dulu tim 12, sekarang kita bagi kelompok tiap objek nanti ada penanggung jawab dari setiap objek tersebut. Untuk WET Sendi 1&2 penanggung jawabnya saya (Pak Subur), sendi adventure Pak Dias, wisata kuliner (warung) pak suwarno, goa lowo dan sumber tabut pak wariman, goa puthuk kursi pak jadi

- Apa saja tugas dan wewenang pengelola WET Sendi ?

Pengelola kita bagi kelompok seperti tadi dengan satu penanggung jawab / koordinator, pengelola berwenang untuk melaksanakan pengembangan objek wisata, pembangunan, pengelolaan dana, namun tetap harus berkoordinasi dan dibawah pengawasan kasepuhan.

- Siapa pengelola tiket retribusi ?

Wewenang pengelolaan tiket ada pada masing-masing kelompok

- Kemana mengalirnya tiket masuk retribusi ?

Untuk tiket kita bagi, sebagian masuk kas desa sendi, untuk pembangunan dan untuk operasional. Untuk pembagiannya kita bagi berdasarkan presentase, untuk desa 15%, untuk pembangunan 32%, sisanya 53% untuk operasional.

- Apakah ada asosiasi pelaku usaha di Ekowisata WET Sendi?

Di sini kalau untuk usaha warung-warung wisata kuliner ada paguyupannya sendiri, koordinatonya pak suwarno

- Apakah ada kemitraan dengan pemerintah LSM atau pihak luar untuk meningkatkan daya saing Ekowisata WET Sendi?

Kalau kemitraan secara komersial tidak ada, namun kita ada bimbingan dari WALHI, dan donatur CSR dari PLN hingga kita menang CSR award dalam rangka festival PLN Peduli.

- Bagaimanakah upaya pengembangan dan perencanaan pengembangan Ekowisata WET Sendi ?
- Siapakah yang berwenang dalam perencanaan Pengembangan Ekowisata WET Sendi ?

Untuk perencanaan pengembangan wewenangnya saat ini ada pada masing-masing kelompok, masing-masing kelompok ada rapat rutin untuk membahas pengembangan wisata kedepannya, namun tetap harus berkoordinasi dan dibawah pengawasan kasepuhan.

- Apakah ada investasi di wisata ini selain dari Desa adat Sendi ?

Untuk saat ini tidak ada mas, murni dari masyarakat, dari PLN bentuknya CSR bukan Investasi

- Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mempromosikan Ekowisata WET Sendi ?

Kita aktif melakukan promosi melalui media sosial khususnya instagram, juga melalui beberapa komunitas yang berkunjung dan mengadakan

event di sini. Selain itu kami juga beberapa kali diliput media cetak dan yang terakhir juga dari media televisi Indonesiaku Trans 7

- Bagaimana strategi branding yang dilakukan terhadap Ekowisata WET Sendi akan semakin dikenal oleh masyarakat luas ?

Kita sendiri membranding WET Sendi sebagai wisata yang berorientasi ke alam dan budaya.

- Apakah masyarakat terlibat dalam pengembangan Ekowisata WET Sendi ?

Tentu saja mas, karena seluruh pengelola Ekowisata WET Sendi dan pelaku usaha warung makan di sendi seluruhnya orang sendi. Semua memiliki hak yang sama untuk ikut mengelola dan terlibat dalam pengembangan Ekowisata WET Sendi.

- Bagaimana kondisi ekonomi masyarakat setelah dilakukan pengembangan Ekowisata WET Sendi?

Masyarakat sendiri sangat terbantu ekonominya dengan adanya Ekowisata WET Sendi, perekonomian masyarakat berkembang pesat, yang dulu untuk mencukupi kebutuhan saja sulit, sekarang sudah berlebih, bahkan bisa membangun rumah yang layak, membeli kendaraan pribadi hingga menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

- Apakah ada pemberdayaan atau pelatihan bagi SDM pengelola pariwisata?

Sampai saat ini belum ada, namun kedepan kita akan mulai mengadakan alat alat dan pelatihan untuk membuat makanan olahan dari hasil alam yang ada di sendi, seperti kripik pisang, kripik singkong. Kedepan kita akan kembangkan lagi untuk membuat cinderamata atau apa yang bisa dijadikan oleh-oleh.

- Bagaimana Pengelolaan Ekowisata WET Sendi di masa pandemi Covid-19 ?

Ekowisata WET Sendi sendiri sempat kita tutup 3 bulan, baru kita buka kembali mulai pertengahan juni. Untuk jumlah pengunjung di masa pandemi turun drastis, yang dulunya hari minggu kita bisa dapat sekitar 24 juta dan hari biasa sekitar 5-8 juta, sekarang hari minggu hanya 6 juta dan hari biasa sekitar 600 ribu sampai 1 juta.

Informan : Pemangku Adat Desa Sendi

Ki Supardi

1. Bagaimana sejarah dari Desa Sendi ?

- Sebenarnya sendi sendiri ini merupakan desa yang sudah lama ada, namun karena terjadi pergolakan politik mulai tahun 25-31/32 lalu digeser oleh bos distrik, ditukar gulung dgn uang gulden, kebun masyarakat (kopi) diganti dengan serai & kayu akasia
- Tahun 31/32-42 ada perang pertama sampai perang 45-48 sendi dibombardir belanda karena menjadi tangsi tantara republik, sehingga hancur total, dan orang sendi mengungsi ke 5 desa (sajen, petak, cempoko limo, pacet, padusan) Sebagian besar di desa pacet.
- Yang awalnya 18kk turun 3 generasi pada tahun 98-99 menjadi 236 kk (penelusuran 6 bulan) mereka sepakat desa sendi yang awal harus kembali
- Dengan pembagian tanah:
 - Untuk rumah 11,7 hektare (12x20m / 240m² per kk)
 - Untuk tegal / persil 42 hektare (20x80m per)
 - Untuk hutan adat 40 hektare (dengan kemiringan 45°-60°)
 - Radius 60m dari mata air tidak bisa dipotong kayunya (6 sumber)
 - Untuk wisata alam 48 hektare
- Batas desa:
 - Batas selatan: embong alur / embong brodos (perbatasan tahura)
 - Batas barat : hutan bambo

- Batas utara : dusun ngeprit / godean
- Batas Timur : kali besar / kali kromong (bawah buper)_
- Masuk peta 265 hektre

2. Bagaimana sejarah kembalinya Desa Adat Sendi ke lokasi awal ?

- Pada tahun 1998 berdiri kelompokn tani tua-tua (KTB) yang beranggotakan 42 orang.
- Kemudian rapat dan membentuk tim 15 untuk mencari asal usul sendi
- 1999 kelompok tani berubah menjadi FPR (Forum Perjuangan Rakyat) beranggotakan 236 kk
- 17 agustus 2000 pembagian tanah
- 2007 pak toni dilaporkan menjarah dan merambah (menjadi tersangka)
- Hearing seluruh pihak (argumen seluruh pihak)
- Diakui perhutani 68,5 ha, namun menurut warga 265 ha
- Warga mengambil jalur politik melalui PDI – pansus dibentuk tahun 2008-2009 dengan hasil yang sama seperti yang diajukan masyarakat, namun terhenti karena perubahan politik dimana bupati (pak Ahmadi) mencalonkan gubernur namun kalah
- 2017 keluar PERBUB persiapan adat sendi, namun kerena bupati di tangkap kpk, menjadi macet.
- Saat ini mengajukan ke kementerian LHK sebagai desa adat

- Sisa peninggalan 3 pondasi rumah, benda, situs-situs adat dan batas-batas desa

3. Apa saja kearifan lokal yang ada di Desa Sendi ?

- Sendi sendiri merupakan desa adat dengan struktur adat dan hukum adat
- Di sendi sendiri berlaku hukum adat yang mengatur banyak hal, mulai dari hubungan social hingga kelestarian alam, sebagai contoh apabila memotong pohon atau bamboo sembarangan dan tanpa izin kasepuhan/ adat akan mendapat sanksi menanam Kembali
 - 1 pohon harus menanam dan merawat 10 pohon
 - 1 bambu harus menanam dan merawat 10 barong
- Diharapkan dengan menjaga alam, alam akan terjaga dan lestari sehingga dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhan masyarakat (wisata, pertanian, kebutuhan air dll)
- Banyak sejarah di sendi yang berhubungan dengan majapahit, seperti petilasan puthuk kursi (yang menjadi punden sendi) dulu majapahit mengangkat punggawa di puthuk kursi
- Goa (sebenarnya goa alam) digunakan jepang untuk menyimpan barang,

Namun sebelumnya itu merupakan gua yang sudah digunakan sejak zaman majapahit untuk melakukan ritual

- Tiap setahun sekali ada ruah deso / ritual bersih desa, disana juga selain ada prosesi ritual kita juga menampilkan berbagai kesenian seperti wayang kulit, jaranan dll.
 - Ritual Ngangsu banyu waras di Babakan Kucur Tabud setiap jumat legi
 - Ritual di petilasan puthuk kursi dan gua puthuk kursi (mendoakan leluhur)
4. Bagaimana setruktur adat Desa Sendi ?
- Ki Demang (pemangku adat) : Ki Supardi / Pak toni 61
 - Kasepuhan (ritual, tradisi, pengambil keputusan):
 1. Wariman 40
 2. Ngatemin 45
 3. Suwono 50
 4. Margono 40
 5. Sukur 50
 6. jadi 55
 7. Jani 40
 - Pencarikan/ carik (administrasi/sekertaris desa): sokeh 36
 - Kamituwo/ pak wo (kepala dusun): jamal 39
 - Bayan (kaur pemerintahan): pitono 50
 - Jagatirta (Pengairan):
 1. Aris setyawan 35
 2. Dai pranoto 40

- Jagawana (penjaga hutan):

1. Jaun 40

2. Badik 30

- Jagabawa (keamanan):

1. Ponaji 30

2. Joko 49

- Cakrabuwana (karang taruna):

Ketua: pak wariman

Anggota :

1. Wawan 25

2. Roi 20

3. Dias 22

4. Lukman 27

- Modin: Sulis

- Bendahara: Feri

- Sekertaris: gunadi

- Seksi kepariwisataan; pak subur

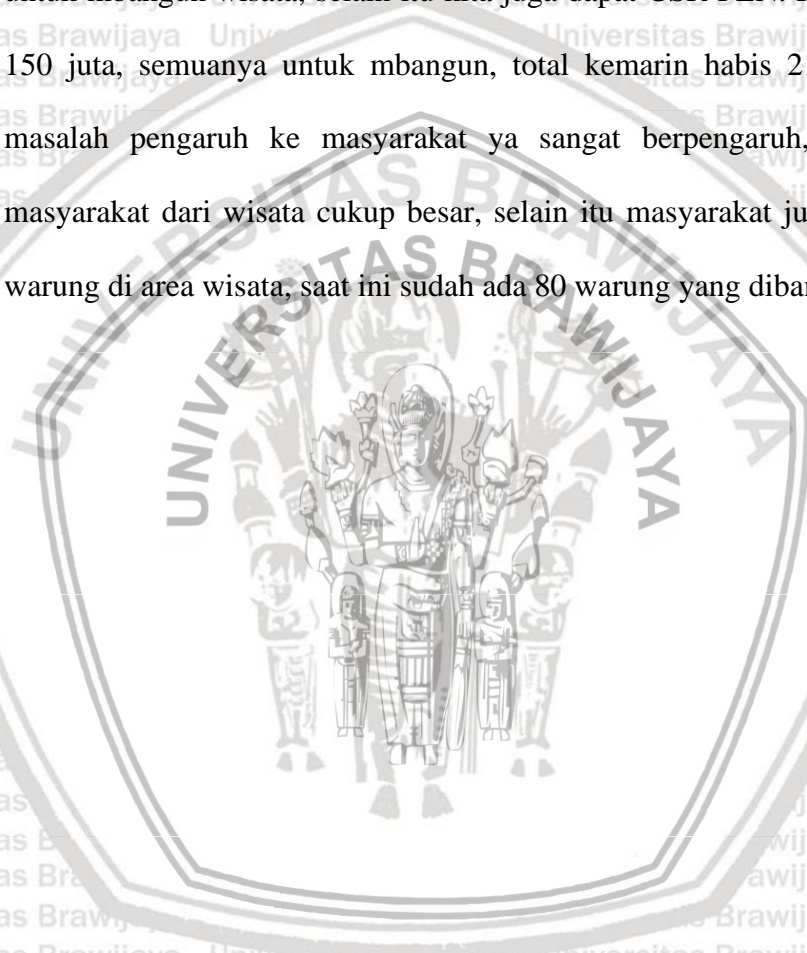
5. Bagaimana Pengelolaan ekowisata di Desa Sendi ?

Kalo masalah pengelolaan wisata itu bisa tanya ke pak subur, kalo kasepuhan sendiri sebagai pengawas, dan pengambil keputusan, misalnya mau mbangun kita musyawarah.

6. Apa pengaruh pengembangan ekowisata terhadap pembangunan serta

kesejahteraan masyarakat Desa Sendi ?

Pembangunan Desa sendiri sendiri berasal dari hasil wisata karena keberadaanya belum diakui secara resmi oleh pemerintah, seperti membangun jalan, mushola, balai desa dll ya dari situ termauk sebagian untuk mbangun wisata, selain itu kita juga dapat CSR PLN. Itu jumlahnya 150 juta, semuanya untuk mbangun, total kemarin habis 210 juta. kalo masalah pengaruh ke masyarakat ya sangat berpengaruh, pendapatan masyarakat dari wisata cukup besar, selain itu masyarakat juga membuka warung di area wisata, saat ini sudah ada 80 warung yang dibangun.



Informan : Wisatawan yang berkunjung di Ekowisata WET Sendi

Alda Iramawati (Wisatawan 1) - Lamongan

1. Kenapa memilih berwisata di Ekowisata WET Sendi ?

Dulu pernah kesini sama teman, tapi waktunya mepet, karena tempatnya bagus, banyak spot foto juga jadi kesini lagi

2. Bagaimana pendapat anda tentang kondisi objek Ekowisata WET Sendi saat ini?

Sebenarnya sudah bagus, tapi ada beberapa yang musti diperbaiki lagi, seperti spot foto yang kondisinya kurang baik

3. Bagaimana akses menuju lokasi Ekowisata WET Sendi?

Untuk akses dari Pacet sih cukup bagus, tapi untuk akses dari jalan raya menurut saya ada yang perlu perbaikan juga, seperti jalan kesini ada di pinggirnya mau ambrol atau longsor gitu, jadi sebaiknya lebih diperhatikan lagi, kalo jalannya bagus kan pengunjung jadi lebih nyaman

4. Apakah ada tanda petunjuk arah di sepanjang jalan menuju lokasi Ekowisata WET Sendi?

Untuk penunjuk arah sih ada, tapi saya tadi ke sini pake maps (google maps)

5. Dimanakah anda sering melihat promosi Ekowisata WET Sendi?

Saya taunya dari medsos, dari IG

6. Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas Ekowisata WET Sendi ?

Untuk fasilitas saya kira sudah cukup lengkap, tapi saya kira ada yang kurang, sebagai tempat edukasi kan seharusnya ada taman bermain anak-anak, apalagi yang kesini banyak yang sekeluarga juga.

7. Apakah Ekowisata WET Sendi menerapkan protokol kesehatan dengan baik

?

Masih kurang sih mas, seharusnya dari tempat masuk ke sini disediakan hand sanitazer, masuk kesini juga nggak di cek suhu tubuh.

8. Bagaimana menurut pendapat anda tentang pelayanan Ekowisata WET Sendi ?

Kalau pengelola wisatanya sendiri itu udah baik, ramah, pelayanannya juga baik, cara berbahasanya juga sopan, jadi pengunjung nyaman

9. Bagaimana pendapat anda tentang Ekowisata WET Sendi dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan ?

Menurut saya cukup baik sih, disini juga bagus pengelolaan sampahnya, saya tadi sudah muter-muter nggak ngelihat sampah sama sekali

10. Adakah yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dari Ekowisata WET Sendi ?

Yang tadi itu, dari sisi penataan protokol kesehatannya, sekarang kan masa pandemi, seharusnya harus sesuai protokol kesehatan.

Informan : Wisatawan yang berkunjung di Ekowisata WET Sendi

Yuniar Afsandi (Wisatawan 2) - Surabaya

1. Kenapa memilih berwisata di Ekowisata WET Sendi ?

Kebetulan cukup dekat, kemudian dari tiketnya masih tergolong murah sih, sekalian kan hawanya juga dingin

2. Bagaimana pendapat anda tentang kondisi objek Ekowisata WET Sendi saat ini?

Untuk objek wisatanya sendiri cukup bagus sih, kan menarik buat anak-anak muda foto-foto, tapi akses jalannya menuju kesini yang sebagian terjal itu, hendaknya diperbaiki sih.

3. Bagaimana akses menuju lokasi Ekowisata WET Sendi?

Akses ke WET Sendi ini cukup mudah, lokasinya kan dekat jalan raya dari pacet ke batu, aspalnya cukup bagus dan lebar walaupun memang cukup menanjak. Tapi jalan masuk kesini yang menurut saya kurang bagus dan perlu diperbaiki, sebagian masih tanah, jalan betonnya pun sudah rusak dan berlubang.

4. Apakah ada tanda petunjuk arah di sepanjang jalan menuju lokasi Ekowisata WET Sendi?

Kalo dari jalan nasional nggak ada sih, tapi tadi di depan ada sebelum masuk ke sini, lagian saya taunya WET Sendi dari Instagram, disana langsung ada *link* (tautan) ke *google maps*, jaman sekarang kan sudah pada pake *maps*.

5. Dimanakah anda sering melihat promosi Ekowisata WET Sendi?

Dari instagram, kan banyak yang posting, wet sendi ada instagramnya juga

6. Bagaimana pendapat anda tentang fasilitas Ekowisata WET Sendi ?

Cukup lengkap sih, tapi kalo untuk toilet sih tempatnya cukup jauh didepan, sebaiknya di pojok-pojok ada, kasian nanti kalo ada orang tua atau apa

7. Apakah Ekowisata WET Sendi menerapkan protokol kesehatan dengan baik ?

Kalau himbauan, spanduk ada sih, tapi kalau hand sanitaizer disiapkan sih, tadi juga nggak di cek suhunya

8. Bagaimana menurut pendapat anda tentang pelayanan Ekowisata WET Sendi ?

Kalo pelayanan saya rasa cukup baik.

9. Bagaimana pendapat anda tentang Ekowisata WET Sendi dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan ?

Cukup baik sih, cukup bersih juga

10. Adakah yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dari Ekowisata WET Sendi ?

Mungkin dari segi tempat, lebih banyak tempat berteduh, ini kan outdoor, terbilang cukup panas kalo siang kayak gini

Informan : Pemilik warung di Ekowisata WET Sendi

Siti mariah

1. Apa konsep warung makan di kawasan Ekowisata WET Sendi ?

Kalo disini yang di jual masakan dari hasil alam sini mas, kayak nasi jagung, sayur, olahan jamur dll.

2. Sejak kapan membuka usaha warung makan di Ekowisata WET Sendi?

Kalau saya buka warung disini sekitar 2010, tapi sebelum saya sudah banyak yang buka warung di sekitar sini.

3. Apa pekerjaan sebelum membuka usaha warung makan?

Kalo dulu saya ya tani mas

4. Adakah pekerjaan lain selain usaha warung makan ?

Tani tetep karena saya buka warung Cuma bapak yang ke sawah

5. Bagaimana kondisi ekonomi setelah membuka warung di Ekowisata WET Sendi?

Alhamdulillah kalau sekarang mas, bisa mencukupi kebutuhan

6. Berapakah omset yang didapatkan dari usaha warung ?

Kalau sekarang sejak pandemi perhari Cuma dapat 100 an, kalau sebelum corona ya bisa 500an

7. Apa ada asosiasi pelaku usaha di Ekowisata WET Sendi?

Ya ada dari desa sendi ada paguyubanya

8. Adakah iuran atau retribusi yang harus di keluarkan ?

Ada mas, sebulan 15.000

9. Apakah ada pemberdayaan atau pelatihan bagi pelaku usaha pariwisata?

Belum ada sih mas

10. Apakah masyarakat terlibat dalam pengembangan Ekowisata WET Sendi?

Ya ada mas, kayak kumpulan biasanya (musyawarah warga)



LAMPIRAN 5. DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1 : Wawancara dengan bapak Ahmad subur abdul aziz, S.P selaku pengelola Ekowisata WET Sendi

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil wawancara penelitian)2021



Foto 2 : Foto Bersama setelah wawancara dengan Ki Supardi selaku Pemangku Adat Desa Sendi

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil wawancara penelitian)2021



Foto 3 : Wawancara dengan Alda Iramawati wisatawan yang berkunjung di Ekowisata WET Sendi
Sumber : *Data primer dalam penelitian (hasil wawancara penelitian)2021.*



Foto 4 : Wawancara dengan Yuniar Afsandi wisatawan yang berkunjung di Ekowisata WET Sendi
Sumber : *Data primer dalam penelitian (hasil wawancara penelitian)2021*



Foto 5 : Wawancara dengan ibu Siti mariah salah seorang pemilik warung di kawasan Ekowisata WET Sendi
 Sumber : *Data primer dalam penelitian (hasil wawancara penelitian)2021.*



Foto 6 : Makanan dari hasil alam Desa Sendi yang di jual di warung-warung sepanjang Kawasan Ekowisata
 Sumber : *Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.*



Foto 7 : Loket masuk WET Sendi 1

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.



Foto 8 : Salah satu sudut di area WET Sendi 1

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.



Foto 9 : Area WET Sendi 2

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.



Foto 10 : Gerbang masuk Babakan Kukur Tabud

Sumber : Data primer dalam penelitian (hasil observasi penelitian)2021.



Foto 11 : *ngansu banyu kahuripan* (ritual mengambil air suci) di Babakan Kucur Tabud

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (*Dokumen Desa Adat Sendi 2018*) 2021.

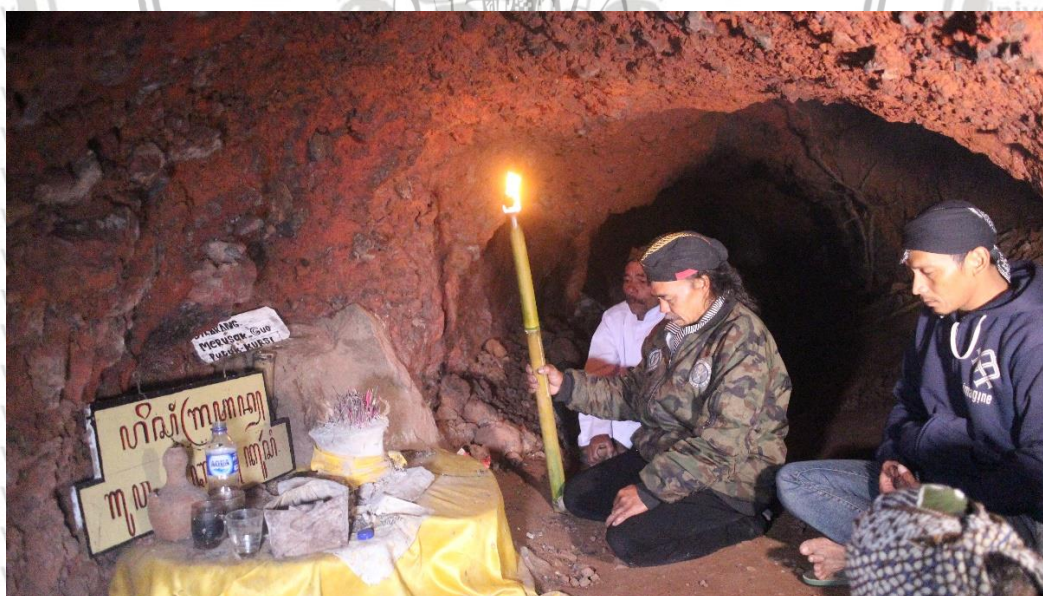


Foto 12 : Ritual adat di goa Phutuk Kursi

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (*Dokumen Desa Adat Sendi 2018*) 2021.



Foto 13 : Brosur paket wisata WET Sendi

Sumber : Data sekunder dalam penelitian (Dokumen WET Sendi) 2021.